

**MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ JUZ 30 DALAM
PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN AL QUR'AN
(Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Tegalsari dan Sekolah Dasar
Islam Terpadu Al Mawaddah)**

TESIS



Oleh:

DIANA PRIASTUTI

NIM 502240008

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

**MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ JUZ 30 DALAM
PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN AL QUR'AN
(Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Tegalsari dan Sekolah Dasar
Islam Terpadu Al Mawaddah)**

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana UIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

DIANA PRIASTUTI

NIM 502240008

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya, **DIANA PRIASTUTI**, NIM **502240008**, Program Magister Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis dengan judul: *“Manajemen Program Tahfidz Juz 30 Dalam Pengembagn Mutu Pembelajaran Al Qur’an (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Tegalsari dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mawaddah)”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari hasil kerja - kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponororo, 27 April 2026

Pembuat Pernyataan



Diana Priastuti
NIM. 502240008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Diana Priastuti, NIM 502240008 dengan judul: *Manajemen Program Tahfidz Juz 30 Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al Qur'an (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Tegalsari dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mawaddah)* maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 27 April 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

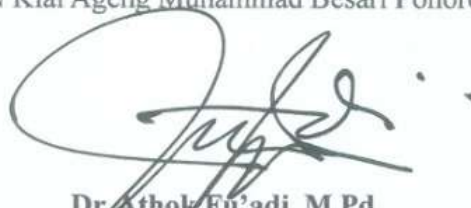


Prof. Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.
NIP. 198004042009011012



Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
NIP. 198901182020121007

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Dr. Athol Fu'adi, M.Pd.
NIP. 197611062006041004

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Priastuti

NIM : 502240008

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul Tesis : Manajemen Program Tahfidz Juz 30 dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al Qur'an (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Tegalsari dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mawaddah)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 Juni 2026

Yang menyatakan,



DIANA PRIASTUTI

NIM. 502240008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website : www.pasca.uinponorogo.ac.id/ E-Mail : pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Diana Priastuti**, NIM 502240008, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dengan judul *"Manajemen Program Tahfidz Juz 30 dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Ssekolah Dasar Negeri Tegalsari dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mawaddah)"* telah diujikan dalam sidang Majelis Munaqasyah Tesis Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada hari Selasa, tanggal 26 Mei 2026 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Athok Fuadi, M.Pd. NIP. 197611062006041004 Ketua Sidang		8/6 2026
2.	Dr. Ahmadi, M.Ag. NIP. 196512171997031003 Penguji Utama		5/6 2026
3.	Prof. Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd. NIP. 198004042009011012 Penguji 2/Pembimbing 1		8/6 2026
4.	Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I. NIP. 198901182020121007 Sekretaris Sidang/Pembimbing 2		8/6 2026

Ponorogo, 08 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: *“Manajemen Program Tahfidz Juz 30 Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al Qur’an (Studi Multi Kasus di SD Negeri Tegalsari dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mawaddah)”*. Tesis ini mengkaji tentang manajemen program tahfidz Al-Qur’an dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus membentuk karakter religius peserta didik melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pada lembaga pendidikan dasar.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua Bapak Djemadi dan Alm Ibu Supriati, Suami tercinta Iwan Haria Murti, serta anak-anak Mas Dicky Nabila Hardiansyah dan Dek Najihah Damara Hardiansyah atas doa, semangat, dan pengertian yang diberikan.

Terimakasih juga kami sampaikan kepada Prof. Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd. dan Dr. Ahmad Sulthon, M.Pd.I, Dr. M. Syafiq Humaisi, S.Pd.I., M.Pd yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian penulis selama penyusunan tesis sejak awal hingga akhir. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. dan Wakil Direktur, Dr. Sugiyar, M.Pd.I, Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Athok Fu’adi, M.Pd. beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi.

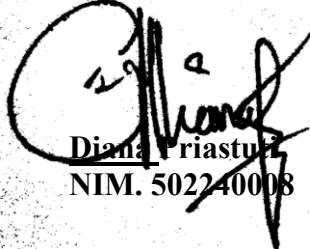
Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, pihak perpustakaan, serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan perhatian, dukungan, dan bantuan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca dan pemerhati pendidikan, serta menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya agar lebih bermanfaat bagi umat dan masyarakat. Aamiin.

Ponororo, 27 April 2026

Pembuat Pernyataan




Diana Priastuti
NIM. 502240008

ABSTRAK

Priastuti, Diana. 2026. *Manajemen Program Tahfidz Juz 30 Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al Qur'an (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Tegalsari dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mawaddah)*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd., Pembimbing 2: Dr. M. Sulthon, M.Pd.I.

Kata Kunci: Manajemen Program Tahfidz, Mutu Pembelajaran Al-Qur'an, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengendalian.

Program tahfidz Al-Qur'an menjadi program unggulan di sekolah negeri dan swasta sebagai upaya membentuk karakter religius di tengah perkembangan teknologi era revolusi industri 5.0. Namun pelaksanaannya masih menghadapi kendala manajemen yang berdampak pada belum optimalnya mutu pembelajaran Al-Qur'an, seperti rendahnya kecintaan terhadap Al-Qur'an dan lemahnya karakter Qurani. Permasalahan ini terlihat dari perbedaan capaian program tahfidz di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah Ponorogo, sehingga penting dianalisis peran manajemen program tahfidz dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Perencanaan Program Tahfidz, (2) Pelaksanaan Program Tahfidz, dan (3) Pengendalian Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi multi kasus di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah Ponorogo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz di kedua sekolah telah dilaksanakan secara sistematis melalui: tahap perencanaan program tahfidz, pelaksanaan program tahfidz, dan pengendalian program tahfidz dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an dan membentuk karakter religius peserta didik. (1) Perencanaan Program Tahfidz disusun secara terstruktur dengan perbedaan karakteristik antara SD Negeri Tegalsari yang berbasis lingkungan dan SDIT Al Mawaddah yang menggunakan sistem terpadu, (2) Pelaksanaan Program Tahfidz terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dengan metode yang terarah, meskipun berbeda dalam pengaturan waktu dan evaluasi, (3) Pengendalian Program Tahfidz dilakukan secara komprehensif melalui pengawasan langsung oleh guru serta keterlibatan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian program telah berjalan dengan baik, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai target hafalan setiap tahun serta keberhasilan peserta didik mengikuti wisuda tahfidz tingkat kabupaten secara berkelanjutan sebagai indikator capaian program.

ABSTRACT

Priastuti, Diana. 2026. *Management of the Tahfidz Juz 30 Program in Developing the Quality of Al-Quran Learning (Multiple Case Study at Tegalsari State Elementary School and Al Mawaddah Integrated Islamic Elementary School).* Thesis, Islamic Education Management Study Program. Postgraduate Program, State Islamic University (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Supervisor 1: Prof. Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd., Supervisor 2: Dr. M Sulthon, M.Pd.I

Keywords: *Management of the Tahfidz Program, Quality of Quranic Learning, Planning, Implementation, Control.*

The Quranic Tahfidz program has become a flagship program in public and private schools as an effort to shape religious character amidst technological developments in the era of the 5.0 industrial revolution. However, its implementation still faces management obstacles that impact the suboptimal quality of Quranic learning, such as a low love for the Quran and weak Quranic character. This problem is evident in the differences in the achievements of the tahfidz program at Tegalsari State Elementary School and Al Mawaddah Islamic Elementary School in Ponorogo. Therefore, it is important to analyze the role of tahfidz program management in improving the quality of Qur'an learning.

This research aims to describe and analyze: (1) Planning of the Tahfidz Program, (2) Implementation of the Tahfidz Program, and (3) Control of the Tahfidz Program in developing the quality of Al-Qur'an learning at Tegalsari State Elementary School and Al Mawaddah Ponorogo Islamic Elementary School.

This research uses a qualitative descriptive approach with a multi-case study at Tegalsari State Elementary School and Al Mawaddah Islamic Elementary School in Ponorogo. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed interactively using the Miles, Huberman, and Saldana model through the stages of data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that the management of the tahfidz program in both schools has been implemented systematically through: the planning stage of the tahfidz program, the implementation of the tahfidz program, and the control of the tahfidz program in an effort to improve the quality of Al-Quran learning and shape the religious character of students. (1) The planning of the Tahfidz Program is structured with different characteristics between Tegalsari State Elementary School which is environment-based and Al Mawaddah Islamic Elementary School which uses an integrated system, (2) The implementation of the Tahfidz Program is integrated into learning activities with a directed method, although different in time management and evaluation, (3) The control of the Tahfidz Program is carried out comprehensively through direct supervision by teachers and parental involvement. This shows that the control of the program has been running well, as evidenced by the increase in the number of students who achieve the memorization target every year and the success of students in participating in the district-level tahfidz graduation on an ongoing basis as an indicator of program achievement.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Terdahulu	11
F. Definisi Operasional.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN TEORETIK	19
A. Manajemen Program	19
1. Pengertian Manajemen Program	19
2. Tujuan Manajemen	25
3. Fungsi Manajemen	26
B. Tahfidz Al Qur'an	29
1. Pengertian Program Tahfidz Al Qur'an	29
2. Metode Tahfidz Al Qur'an.....	32

C. Mutu Pembelajaran	36
1. Pengertian Mutu Pembelajaran.....	36
2. Indikator Mutu Pembelajaran	39
3. Kurikulum Berbasis Cinta (Kurikulum Cinta)	41
D. Kerangka Berfikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Metode dan Pendekatan	46
B. Data dan Sumber Data	51
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Analisis Data	57
E. Teknik Pengecekan Data	63
BAB IV PERENCANAAN PROGRAM TAHFIDZ JUZ 30 DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN AL QUR'AN DI SD NEGERI TEGALSARI DAN SDIT AL MAWADDAH.....	66
A. Paparan Data Umum	66
B. Paparan Data Khusus	95
C. Analisis Data	113
D. Sinkronasi Data dan Transformatif	117
BAB V PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ JUZ 30 DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN AL QUR'AN DI SDN TEGALSARI DAN SDIT AL MAWADDAH.....	120
A. Paparan Data	120
B. Analisis Data	139
C. Sinkronasi Data dan Transformatif	145
BAB VI PENGENDALIAN PROGRAM TAHFIDZ JUZ 30 DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN AL QUR'AN DI SDN TEGALSARI DAN SDIT AL MAWADDAH	149
A. Paparan Data	149
B. Analisis Data	162
C. Sinkronasi Data dan Transformatif	168

BAB VII PENUTUP	170
A. Kesimpulan	170
B. Saran.....	172
C. Rekomendasi	173
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	179
Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	179
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	181
Lampiran 3. Dokumentasi.....	189



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3. 1. Narasumber Penelitian.....	52
Tabel 4. 1. Profil SD Negeri Tegalsari.....	69
Tabel 4. 2. Data Guru SD Negeri Tegalsari	73
Tabel 4. 3. Data Peserta Didik SD Negeri Tegalsari	74
Tabel 4. 4. Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler.....	77
Tabel 4. 5. Indikator Keberhasilan Kegiatan Ekstrakurikuler SD Negeri Tegalsari Jetis.....	77
Tabel 4. 6. Jadwal Pelaksanaan Ekstrakurikuler Semester I	79
Tabel 4. 7. Jadwal Pelaksanaan Ekstrakurikuler Semester II	80
Tabel 4. 8. Jenis Kegiatan Pembiasaan.....	81
Tabel 4. 9. Profil SDIT Al Mawaddah.....	84
Tabel 4. 10. Data Guru dan Karyawan SDIT Al Mawaddah.....	88
Tabel 4. 11. Struktur SDIT Al Mawaddah.....	89
Tabel 4. 12. Wali Kelas SDIT Al Mawaddah	89
Tabel 4. 13. Asal Daerah Peserta Didik SDIT Al-Mawaddah.....	90
Tabel 4. 14. Jumlah Data Peserta Didik SDIT Al Mawaddah	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir.....	44
Gambar 3. 1. Model Analisis Data Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana	60
Gambar 4. 1. Lokasi SD Negeri Tegalsari.....	67
Gambar 4. 2. Lokasi Masjid Tegalsari Kecamatan Jetis	76
Gambar 4. 3. Kegiatan Rapat Dinas Guru dalam Perencanaan Program Tahfidz SD Negeri Tegalsari	98
Gambar 4 4.Kegiatan Rapat Dewan Guru Perencanaan Program Tahfidz SDIT Al Mawaddah	108
Gambar 4 5. Peta Konsep Perencanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah)	112
Gambar 5. 1. Pelaksanaan Program Tahfidz di SDN Tegalsari.....	130
Gambar 5. 2. Kegiatan Tahfidz Camp SD Negeri Tegalsari.....	132
Gambar 5. 3. Pelakasanaan Program Tahfidz di SDIT Al Mawaddah	137
Gambar 5. 4. Peta Konsep Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah).	139
Gambar 6. 1 Pengendalian Program Tahfidz di SDIT Al Mawaddah	158
Gambar 6. 2. Tim Penguji Tahfidz Kabupaten Ponorogo	160
Gambar 6. 3. Peserta Didik Wisuda Tahfidz SDIT AL Mawaddah.....	160
Gambar 6. 4. Peserta Disik Wisuda Tahfidz SDN Tegalsari	161
Gambar 6. 5. Prosesi Wisuda Tahfidz Tingkat SD Kabupaten Ponorogo	161
Gambar 6. 6. Peta Konsep Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah).	162

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan mesti ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	'	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	B	بدل	<i>Badala</i>
ت	T	تمر	<i>Tamr</i>
ث	Th	ثورة	<i>Thawrah</i>
ج	J	جمال	<i>Jamâl</i>
ح	<u>H</u>	حديث	<i><u>Hadîth</u></i>
خ	Kh	خالد	<i>Khâlid</i>
د	D	ديوان	<i>Dîwân</i>
ذ	Dh	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	R	رحمن	<i>Rahman</i>
ز	Z	زمزم	<i>Zamzam</i>
س	S	سلام	<i>Salâm</i>
ش	Sh	شمس	<i>Shams</i>

ص	<u>S</u>	صبر	<i>Sabr</i>
ض	<u>D</u>	ضمير	<i>Damîr</i>
ط	<u>T</u>	طاهر	<i>Tâhir</i>
ظ	<u>Z</u>	ظهر	<i>Zuhr</i>
ع	'	عبد	<i>'abd</i>
غ	Gh	غيب	<i>Ghayb</i>
ف	F	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	Q	قاضي	<i>Qâdî</i>
ك	K	كأس	<i>ka's</i>
ل	L	لبن	<i>Laban</i>
م	M	مزممار	<i>Mizmâr</i>
ن	N	نوم	<i>Nawm</i>
هـ	H	هبط	<i>Habata</i>
و	W	وصل	<i>Wasala</i>
ي	Y	يسار	<i>Yasâr</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
َ	A	فعل	<i>fa'ala</i>
ِ	I	حسب	<i>hasiba</i>
ُ	U	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا , ي	A	كاتب , قضى	<i>kâtib, qadâ</i>

ي	I	كريم	<i>karîm</i>
و	U	حروف	<i>hurûf</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
و	Aw	قول	<i>qawl</i>
ي	Ay	سيف	<i>sayf</i>
ي	iyy (<i>shiddah</i>)	غني	<i>ghaniyy</i>
و	uww (<i>shiddah</i>)	عدو	<i>'aduww</i>
ي	i (<i>nisbah</i>)	الغزالي	<i>al-Ghazâlî</i>

E. Pengecualian

Pengecualian ketentuan di atas berlaku pada:

1. Huruf Arab ء (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a.

Contoh: أكبر, transliterasinya: *akbar*; bukan *'akbar*.

2. Huruf Arab (ta' *marbûtah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 'r'. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya: *Wizarat al-Ta'lim*, bukan *Wizarah al-Ta'lim*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, ta' *marbutah* ditransliterasikan pada 'h', contoh:

- a. المكتبة المنيرية *al-Maktabah al-Muniriyyah*
- b. قلعة *qal'ah*
- c. دار وهبة *Dar Wahbah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Program Tahfidz saat ini merupakan salah satu program unggulan yang dilaksanakan di beberapa sekolah umum dimana yang tidak berfokus pada sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama secara menyeluruh. Program tahfidz ini diadakan oleh beberapa sekolah negeri dan swasta karena tuntutan perkembangan pendidikan dan teknologi pada revolusi 5.0. Sebagai salah satu dasar membentengi karakter murid agar tidak terkikis oleh teknologi tanpa batas. Perilaku diskomunikasi juga muncul saat individu berkumpul dan berinteraksi dengan teman, sehingga proses interaksi sosial yang seharusnya berlangsung dengan baik tidak dapat berjalan secara optimal.¹

Program Tahfidz ini mampu memberikan nuansa yang berbeda pada sekolah negeri dan sekolah swasta islami, salah satunya ketika sekolah dalam memberikan layanan yang sesuai dengan tuntutan di lingkungan masyarakat. Realita terjadi saat ini dari faktor internal dan eksternal. Diantaranya bahwa banyak orang tua yang sudah merasa kurang mampu mengendalikan putra putrinya dalam pergaulan di luar lingkungan rumah dan sekolah yang langsung bersinggungan dengan perkembangan teknologi informasi di dunia media sosial.

Program Tahfidz bisa berjalan dengan baik dan bisa berhasil harus dilakukan dengan manajemen yang baik dan tertata. Program ini perlu dikelola dalam sistem manajemen yang baik, agar realitanya bisa mengarahkan pelaksanaan secara maksimal. Manajemen program ini dapat memaksimalkan output dari program Tahfidz. Ini berarti bahwa dalam mengelola program tahfidz, diperlukan adanya tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dalam suatu program. Perencanaan dilakukan sebagai langkah awal sebelum program dijalankan, yaitu dengan menetapkan tujuan atau target, merumuskan strategi, serta menentukan indikator keberhasilan. Sementara itu,

¹ Rahma Ayu Keisya et al., "Dampak Media Sosial Terhadap Dekadensi Moral Di Kalangan Generasi Muda: Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila," *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2, no. 4 (2024): 185.

pengorganisasian berfungsi untuk mengatur dan membagi tugas serta wewenang dalam pelaksanaan program tahfidz. Setelah program dilaksanakan, diperlukan adanya pengawasan yang bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan program tahfidz serta melakukan evaluasi sebagai dasar perbaikan apabila diperlukan. Berdasarkan rangkaian proses dalam program tahfidz tersebut, manajemen sebagai ilmu sekaligus seni dapat dijelaskan sebagaimana pandangan yang diadopsi dari Luther Gulick, yang menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu bidang ilmu (*science*) yang secara sistematis berupaya memahami bagaimana dan mengapa manusia bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi, serta bagaimana sistem tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan manusia.²

Landasan pelaksanaan manajemen juga diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Fred R. David, yang mendefinisikan manajemen sebagai perpaduan antara seni dan ilmu dalam merumuskan, melaksanakan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi (*cross-functional*) guna memungkinkan organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Manajemen mampu dilaksanakan dengan langkah awal mempersiapkan semua sehingga program itu bisa tercapai sesuai yang diharapkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh George R. Terry yang memandang manajemen sebagai suatu proses khas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menetapkan serta mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Pandangan ini, menurut peneliti, lebih menekankan pada fungsi-fungsi manajemen yang harus dijalankan dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, apabila fungsi-fungsi manajemen tersebut diterapkan secara optimal dalam mengelola sumber daya yang tersedia, maka tujuan organisasi dapat dicapai secara maksimal.⁴ Manajemen program ini

² Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 1st ed. (Malang: Intelegensia Media, 2017), 8–10.

³ Dhian Tyas Untari, *Modul Manajemen Strategik: Penggunaan Matrik Manajemen Strategik Sebagai Tools Dalam Analisis Strategis* (Jakarta: Universitas Bhayangkara, 2024), 4.

⁴ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 8–10.

mampu mendorong dan pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di sekolah-sekolah sejak dini sehingga mutu pembelajaran Al Qur'an masih mampu mengimbangi perkembangan pendidikan yang saat ini berbagai teknologi dan pesatnya media internet.

Kasus yang saat ini terjadi secara umum terkait dengan mutu pembelajaran Al Qur'an banyak kita temui disekitar kita yang secara langsung tidak kita sadari bahwa banyak sekali anak-anak atau peserta didik yang sudah terkikis nilai karakternya dalam memahami Al Qur'an sejak dini. Sebagaimana tergambar dalam kasus tersebut, terdapat adanya penolakan terhadap perubahan di kalangan pendidik, sementara di sisi lain terdapat penerimaan terhadap perubahan, namun belum didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an menuju ranah edukasi era industri 5.0. Kondisi ini berdampak pada tidak optimalnya pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Dampak tersebut terlihat dari belum tercapainya pembentukan karakter Qurani pada peserta didik, menurunnya kecintaan terhadap Al-Qur'an, berkurangnya sikap sopan santun, serta terbatasnya materi yang diterima yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa diimbangi dengan kemampuan praktik.⁵

Mutu pembelajaran merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Menurut Edward Sallis, mutu dipahami sebagai suatu konsep yang bersifat filosofis sekaligus metodologis yang membantu lembaga dalam merencanakan perubahan serta mengelola agenda untuk menghadapi berbagai tekanan eksternal yang semakin kompleks.⁶ Menurut Sudarwan Danim, mutu mengandung arti tingkat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik yang berbentuk barang maupun jasa. Dalam konteks pendidikan, produk tersebut dapat berupa sesuatu yang bersifat nyata maupun tidak nyata, namun tetap dapat dirasakan manfaatnya.

⁵ Dewi Ratnawati, Ahmad Zainal Abidin, and Eko Zulfikar, "Problematisa Pembelajaran Al-Qur'an Di Era Industri Dalam Konteks Indonesia," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (November 2020): 72–92, <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i1.8624>.

⁶ Nur Alfiyah, "Total Quality Management (TQM) Dalam Perencanaan Mutu Pendidikan Islam: Langkah Strategis Menghadapi Tantangan Global Perspektif Edward Sallis," *Jurnal Kependidikan Islam* 15, no. 2 (August 2025): 135, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2025.15.2.135-148>.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan mutu sebagai ukuran baik atau buruknya suatu benda, serta tingkat atau derajat tertentu, seperti kepandaian, kecerdasan, dan kualitas.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003, masyarakat diberikan kewenangan untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi program pendidikan. Selain itu, masyarakat juga memiliki kewajiban untuk memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan atau pembinaan keagamaan bagi warga memiliki kedudukan yang jelas dalam sistem pendidikan nasional serta dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, lembaga pendidikan, baik sekolah negeri maupun swasta, memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program yang diselenggarakan secara terencana dan berkelanjutan.⁷ Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama, yang menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pelaksanaannya dilakukan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau perkuliahan pada seluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Selain itu, pendidikan keagamaan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peran yang menuntut penguasaan ilmu agama, bahkan menjadi ahli di bidang tersebut, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Program tahfidz diselenggarakan sebagai salah satu pendukung dalam pengembangan dan meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan yaitu pada sekolah dasar negeri dan swasta khususnya pada mutu pembelajaran Al Qur'an. Program tahfidz juz 30 ini terselenggara beberapa tahun tepatnya kurang

⁷ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Rancangan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas)* (Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2025).

⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 55 Peraturan Pemerintah § Pasal 1 ayat (2) (2007).²

lebih 3 tahun di Kabupaten Ponorogo diselenggarakan di semua sekolah pada jenjang TK, SD, SMP, SMA/SMK. Berdasarkan kegiatan wisuda tahfidz di tahun 2025 sesuai data bahwa peserta Tahfiz juz 30. Kegiatan program Tahfidz ini didukung sepenuhnya oleh pemerintah daerah melalui Bupati Ponorogo yang menyampaikan bahwa sekolah mampu menyelenggarakan pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an melalui program tahfidz. Program tahfidz ini dilakukan perencanaan sebagai awal dengan melakukan manajemen yang baik.

Program Tahfidz juz 30 ini didukung oleh semua pihak pemerintah hal ini seperti yang disampaikan di Ponorogo News bahwa Bupati Ponorogo Sugiri Sancoko dalam sambutannya: Sugiri menyampaikan bahwa Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Peraturan Bupati (Perbup) Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan pada Pendidikan Dasar menargetkan agar seluruh peserta didik mampu membaca Al-Qur'an saat menyelesaikan pendidikan. Implementasi kebijakan tersebut terlihat dari banyaknya siswa SD dan SMP yang mengikuti wisuda dalam program tahfidz Al-Qur'an.⁹

Program tahfidz juz 30 ini merupakan salah satu strategi sekolah dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an. Program dilaksanakan berdasarkan kebutuhan saat ini dalam menyeimbangkan kemampuan akademik dan keagamaan. Program ini dilakukan secara bertahap dan sesuai level tingkatan siswa dalam kemampuannya membaca dan menghafalkan Al Qur'an. Program Tahfidz juz 30 di SD Negeri Tegalsari dan di SDIT Al Mawaddah merupakan perkembangan yang baik dalam pembiasaan.

Adapun peneliti memilih dua lembaga pendidikan ini karena mampu melakukan kegiatan ibadah dengan kesadaran yang baik, serta mampu menyelesaikan target hafalan dengan baik, dan mampu menyelesaikan tahfidz sesuai dengan target hafalan pada jenjangnya dan mampu mempengaruhi murid yang lain yang belum tergabung di kegiatan tahfidz. Kedua lembaga ini yaitu SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah memiliki latar belakang yang sama

⁹ Dilla Dwi Wulandari, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 1 Balong" (diploma, IAIN Ponorogo, 2024), 7–13, <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29131/>.

sama berada di daerah lingkungan keislaman. Kedua lembaga pendidikan tersebut dipilih karena keduanya memiliki keunikan tersendiri dalam manajemen program tahfidnya yang menyeimbangkan sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. SD Negeri Tegalsari yang berada di lingkungan daerah pusat keislaman yaitu dekat dengan area Masjid Tegalsari yang sama-sama melakukan program tahfiz namun masih belum maksimal, hal ini bisa dilihat terkait manajemen program tahfidznya. Sedangkan kondisi program tahfidz yang dilakukan SDIT Al Mawaddah yang lokasinya bukan daerah pusat keislaman namun memiliki manajemen untuk memaksimalkan program tahfidznya.

Ada sejumlah pertimbangan keunikan sehingga penelitian ini dilakukan di kedua lembaga tersebut:

1. SD Negeri Tegalsari

Berdasarkan data mutu sekolah yang tersedia, SD Negeri Tegalsari merupakan sekolah negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo yang terletak di Kecamatan Jetis. Sekolah ini menerapkan kurikulum sesuai kebijakan Dinas Pendidikan, yaitu Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Selain itu, letak sekolah yang berada dekat dengan kawasan bersejarah Islam, yakni Masjid Tegalsari, memberikan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan.¹⁰ Dalam praktiknya, sekolah juga menyelenggarakan program tahfidz sebagai bagian dari upaya pengembangan pembelajaran Al-Qur'an, yang ditandai dengan adanya kegiatan wisuda tahfidz, di mana sejumlah peserta didik telah menyelesaikan hafalan Juz 30.¹¹

Kegiatan program tahfidz juz 30 di SD Negeri Tegalsari terjadwal setiap hari senin sampai jum'at dan untuk hari Sabtu dilaksanakan bertempat di masjid Tegalsari di jam pagi sehingga peserta didik mengenal secara langsung Masjid Tegalsari dan beraktifitas disana. Ketika beraktivitas disana menumbuhkan rasa

¹⁰ LPMP Jawa Timur, *Data Mutu Sekolah*, Diakses tahun 2025, <https://lpmp-jatim.net/sim/mutu/sp/20510043>.

¹¹ Penyelenggara Program Tahfidz, *Data Peserta Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2025), <https://docs.google.com/spreadsheets/d/18ZtxT61T0nBSNLEO2v7SIsT8PIMB-FLhjc9eAUVKSQ/edit?gid=0#gid=0>.

ikut melestarikan budaya islam di masjid tegalsari dan memberikan motivasi dalam berfokus pada program tahfidz yang diikuti siswa. Dalam kegiatan tahfidz sekolah peserta didik tidak hanya hafalan surat Al Qur'an namun disela-sela itu juga diberikan "Syi ir". Siswa dikenalkan syi ir yang diberikan oleh guru dengan bertujuan agar jiwa kita tenang dan membudayakan islam lewat syi ir. Syi ir merupakan karya sastra berupa syair berirama dan bersajak yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, imajinasi, pujian, ratapan, sindiran, atau ajaran moral dan tasawuf. Karya ini bisa berupa lisan atau tembang nyanyian dan sering ditemukan dalam tradisi sastra Islam di Indonesia, seperti "Syiir Tanpo Waton".¹²

Berdasarkan dari lokasi dan pelaksanaan program tahfidz juz 30 yang saat ini sudah dilakukan yang menjadi keunikan permasalahan yang terjadi disini adalah sekolah ini dekat dengan lingkungan pusat sejarah islam, peserta didik yang bersekolah disini anak -anak yang tempat tinggalnya tidak jauh dari Masjid Tegalsari namun mengapa program tahfidz yang dilaksanakan SD Negeri Tegalsari kurang maksimal, maka perlu dianalisis terkait cara manajemen program tahfidz yang dilakukan.

2. SDIT Al Mawaddah

Berdasarkan data mutu sekolah yang tersedia, SDIT Al Mawaddah merupakan sekolah swasta berbasis Islam yang berlokasi di Desa Coper, Kecamatan Jetis, di bawah naungan Pondok Pesantren Al Mawaddah serta dalam pembinaan Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar dengan latar belakang yang beragam, sehingga memberikan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran..¹³ Mayoritas peserta didik banyak berasal dari luar lingkungan sekolah. Sekolah ini kategori *full day* yang mana sebagian kurikulumnya menggunakan kurikulum pondok dan kurikulum Dinas Pendidikan (KSP Pembelajaran Mendalam). Perbedaan dari sekolah ini memiliki peserta didik yang wisuda tahfidznya di tahun 2025 ini

¹² Aujana Mahalia, "Lafaz, Lirik Dan Terjemahan Syiir Tanpo Waton Yang Dikenal Sholawat Gus Dur," 2023, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6904365/lafaz-lirik-dan-terjemahan-syiir-tanpo-waton-yang-dikenal-sholawat-gus-dur>.

¹³ LPMP Jawa Timur, "Data Mutu Sekolah."

sangat banyak jumlahnya yaitu 67 siswa selesai tahfidz juz 30.¹⁴ Padahal sekolah ini lokasinya jauh dari pusat sejarah islam dan siswanya tempat tinggal jauh dari sekolahnya, sehingga mendasari sejauh mana menejemen program tahfidz yang dilakukan SDIT Al Mawaddah ini mampu dilaksanakan secara maksimal.

Berdasarkan realita yang terjadi dilapangan yang sudah tertulis diatas, peneliti ingin menganalisis terkait perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian program tahfidz juz 30 yang dilakukan sehingga mampu pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an dikedua sekolah tersebut. Tujuan pemilihan dua lokasi tersebut, peneliti ingin mengetahui sejauhmana manajemen program tahfidz yang diterapkan belum maksimal dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an, namun memiliki hasil mutu pendidikan yang berbeda meskipun berada dinaungan yang sama yaitu kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dalam pembelajaran Al-Quran, diperlukan metode yang efektif untuk memastikan peserta didik dapat membaca dan bahkan menghafal dengan baik.

Dalam pelaksanaan yang dilakukan SDIT Al Mawaddah pada program Tahfidz ini ada perbedaan dengan sekolah lain sebagai ciri khas di sini yaitu pada program Tahfidznya ada yang namanya Metode Uji Duduk. Uji Duduk ini dilakukan oleh guru dalam melaksanakan ujian langsung terhadap peserta didik yang sudah menyelesaikan tahfidznya dengan cara di uji secara langsung dan lisan didepan uztad/uztadah penguji, uztad/uztadah pembimbing serta didepan orang tuanya. Pada uji duduk ini peserta didik diminta untuk melakukan hafalan pada juz 30 mulai awal hingga akhir dan mampu melakukan uji ayat secara acak. Ujian ini dilakukan secara individu setiap peserta didik dengan duduk didepan pada mimbar dengan durasi sekitar 1-2 jam dalam menyelesaikannya hingga akhir. Dalam sehari maksimal dilakukan secara terjadwal pada 2 peserta didik ketika melakukan uji duduk. Uji duduk ini menguji secara langsung kemampuan, kesiapan peserta didik dalam menguasai, menghafalkan dan mengingat semua

¹⁴ Penyelenggara Program Tahfidz, *Data Peserta Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*.

materi pada juz 30. Dan yang jelas adalah menguji peserta didik secara mental kesiapan psikisnya dalam menguasai audien dan penguji ketika proses ujian.¹⁵

Manajemen program tahfidz ini terencana dalam rangkaian program jangka panjang dan jangka menengah sekolah dengan harapan bahwa program ini yang dikemas dengan Tahfidz. Berdasarkan realita yang terjadi di lingkungan sekolah yang mengadakan program tahfidz ini maka peneliti ingin menganalisis terkait “Manajemen Program Tahfidz Juz 30 dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al- Qur’an (Studi Multi Kasus di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah)”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada manajemen program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur’an. Dimana peneliti akan menggali mengenai desain manajemen program dalam pengembangan mutu pembelajaran sehingga bisa mewujudkan pendidikan yang efektif dan efisien. Adapun dari fokus penelitian tersebut, terdapat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur’an sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur’an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah?
2. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur’an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah?
3. Bagaimana pengendalian program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur’an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah?

¹⁵ Hasil observasi pelaksanaan program tahfidz metode uji duduk di SDIT Al Mawaddah, Aula SDIT Al Mawaddah, 12 Februari 2026.

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari latar belakang dari fokus penelitian di atas, tujuan penelitian strategi pelaksanaan program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengendalian program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi tiga aspek utama, yaitu aspek teoritis, praktis, dan akademis.

1. Aspek Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan, khususnya di bidang manajemen pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji literatur terkait manajemen program tahfidz juz 30, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dalam upaya pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah.
2. Aspek Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah, serta lembaga pendidikan lainnya, sebagai bahan pertimbangan dan rujukan dalam merancang serta mengembangkan program peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di masa yang akan datang.

3. Aspek Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terkait berbagai konsep dan praktik manajemen, khususnya dalam model perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program tahfidz dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an

E. Kajian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu mengenai tahfizh Al-Qur'an yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Beberapa kajian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Ahmad Muzajjad Faqihudin dari Program Pascasarjana UIN Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2025, dengan judul *"Manajemen Program Tahfidz Al Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kudus"*. Penelitian ini mengkaji program tahfidz Al-Qur'an sebagai upaya mencetak generasi muda yang berkarakter Qur'ani, dengan mendeskripsikan manajemen program yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Keunikan dalam penelitian ini terletak pada pelaksanaan program tahfidz di MAN 1 Kudus yang disertai kegiatan sima'an wetonan serta sima'an selama tujuh hari berturut-turut, dengan target satu kali khatam setiap hari dalam satu kali duduk.¹⁶
2. Dilla Dwi Wulandari dari Program Pascasarjana IAIN Ponorogo tahun 2024, dengan judul *"Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Balong"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Perencanaan program kelas tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius mencakup penyusunan program kerja, penetapan tujuan, penganggaran biaya, penjadwalan kegiatan, penunjukan penanggung jawab, mekanisme pelaksanaan, pembentukan relasi, serta penentuan target yang ingin dicapai. (b) Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dipengaruhi oleh peran aktif kepala sekolah dalam memberikan arahan

¹⁶ Ahmad Muzajjad Faqihudin, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus" (Sarjana Terapan (D4), Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2025), 149.

dan motivasi, didukung oleh keterlibatan ustadz-ustadzah, guru pembimbing, serta partisipasi siswa. Metode yang digunakan adalah metode Wafa', yang memudahkan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. (c) Implikasi dari program kelas tahfidz dalam meningkatkan karakter religius tercermin pada perubahan sikap siswa, seperti menjadi lebih tawadu' atau sopan santun kepada guru, memiliki perilaku ikhlas, sabar, bersyukur, bertawakal, serta meningkatnya rasa percaya diri. Selain itu, terdapat peningkatan pembiasaan positif, seperti kedisiplinan dalam melaksanakan sholat tepat waktu dan kebiasaan menjalankan sholat dhuha yang sebelumnya belum dilakukan secara rutin.¹⁷

3. Mulyasari Ani dari Program Pascasarjana IAIN Ponorogo tahun 2023, dengan judul *"Manajemen Pembelajaran Program Tahfidz dalam Membentuk Akhlak Qur'ani pada Jurusan Keagamaan di MAN 2 Kota Madiun"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran program tahfidz di MAN 2 Kota Madiun diawali dengan penyusunan jadwal pembelajaran serta penetapan materi dalam kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan program terbagi ke dalam dua kegiatan utama, yaitu tahsin dan tahfidz, yang keduanya merupakan bentuk implementasi dari tujuan yang telah dirancang. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes lisan untuk mengukur ketercapaian tujuan, yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu evaluasi harian, bulanan, dan ujian tasmii'. Dalam upaya pembentukan akhlak Qur'ani, digunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan diperoleh dari tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi tahfidz bersanad dan menetap di lingkungan pesantren, sedangkan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan tahsin, tahfidz, serta pengajian kitab kuning. Implikasi dari manajemen pembelajaran tahfidz tersebut terlihat pada tersusunnya pelaksanaan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah

¹⁷ Wulandari, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 1 Balong," 7-13.

ditetapkan, serta terbentuknya akhlak peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya menjaga hafalan Al-Qur'an.¹⁸

4. Siti Rodiah dari Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2017, dengan judul "*Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Multisitus di Madrasah Raadhiyatun Mardhiyyah*". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) perencanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada keempat lembaga dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) merumuskan dan menetapkan tujuan program, (2) menentukan koordinator dan murobbi, (3) menetapkan kurikulum serta materi pembelajaran, (4) mengatur alokasi waktu pembelajaran, (5) menyusun perangkat pembelajaran seperti program tahunan (Prota), program semester (Prosem), dan RPP, serta (6) menentukan metode pembelajaran yang digunakan. Namun, hanya MA Raadhiyatun Mardhiyyah Putri yang menyusun RPP secara tertulis, sedangkan tiga madrasah lainnya melakukan perencanaan secara tidak tertulis. Selain itu, ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam menghafal masih perlu ditingkatkan serta pelaksanaan strategi pembelajaran oleh instruktur tahfizh belum berjalan optimal. (b) evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mekanisme yang berbeda, yaitu melalui setoran hafalan harian selama kegiatan dauroh di MA Raadhiyatun Mardhiyyah Putra, sedangkan pada tiga madrasah lainnya dilakukan secara berkala setiap pekan, saat ujian tengah semester, ujian semester, dan ujian akhir. Bagi siswa yang belum mencapai target hafalan diberikan program remedial sesuai ketentuan, dengan hasil evaluasi dicatat dalam buku perkembangan hafalan siswa yang mencakup aspek pencapaian target, kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, serta makharijul huruf.¹⁹

¹⁸ Anni Muyasaroh, "Manajemen Pembelajaran Program Tahfidz Dalam Membentuk Akhlak Qur'ani Pada Jurusan Keagamaan Di MAN 2 Kota Madiun" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), 99–116.

¹⁹ Siti Rodiah, "Manajemen Pembelajaran Tahfizhul Qur'an (Studi Multi Situs Di Madrasah Raadhiyatun Mardhiyyah Kota Balikpapan Kalimantan Timur)" (Tesis, Institut Agama Islam Antasari, 2017), 208, <https://idr.uin-antasari.ac.id/7718/>.

Berikut kami sampaikan ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Muzajjad Faqihudin pada Program Pasca Sarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2025 dengan judul <i>“Manajemen Program Tahfidz Al Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri Kudus”</i>	Penelitian ini membahas Manajemen Program Tahfidz Al Qur’an dengan menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal dengan fokus pada program tahfidz di MAN Kudus yang dilengkapi kegiatan sima’an wetonan dan sima’an tujuh hari berturut-turut. Sedangkan dalam penelitian saya menggunakan studi multi kasus di dua lembaga berbeda (SD Negeri dan SDIT) serta berfokus pada pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur’an, bukan hanya program tahfidznya saja.
2	Dilla Dwi Wulandari pada Program Pascasarjana IAIN Ponorogo tahun 2024 dengan judul <i>“Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Balong”</i>	Dalam penelitian ini sama membahas terkait Manajemen Program dalam Tahfidz Al Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini berfokus pada peningkatan karakter religius siswa tingkat SMP dengan jenis studi kasus. Sedangkan dalam penelitian saya berfokus pada pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur’an serta menggunakan studi multi kasus pada jenjang sekolah dasar dengan dua lokasi penelitian yang berbeda.
3	Muyasaroh Ani pada Program Pascasarjana	Penelitian ini membahas tentang	Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan fokus pada

	IAIN Ponorogo tahun 2023 dengan judul <i>“Manajemen Pembelajaran Program Tahfidz Dalam Membentuk Akhlak Qur’ani Pada Jurusan Keagamaan di MAN 2 Kota Madiun”</i>	Manajemen Program Tahfidz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	pembentukan akhlak Qur’ani pada siswa tingkat SMA. Sedangkan dalam penelitian saya tidak hanya menyoroti aspek karakter, tetapi lebih luas pada mutu pembelajaran Al-Qur’an serta dilakukan di dua sekolah dengan karakteristik berbeda melalui pendekatan multi kasus.
4	Siti Rodiah pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2017 dengan judul <i>“Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Multisitus di Madrasah Raadhiyatun Mardhiyyah”</i>	Penelitian ini ada kesamaan dalam membahas dan mengulas terkait manajemen program tahfidz	Penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi pembelajaran melalui setoran hafalan. Sedangkan dalam penelitian saya mengkaji secara lebih komprehensif meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur’an serta dilakukan pada dua jenis lembaga yang berbeda (negeri dan swasta).

F. Definisi Operasional

Sebelum membahas metode penelitian lebih lanjut, penulis terlebih dahulu perlu menjelaskan definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas, mempertegas makna, serta menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Adapun beberapa istilah yang dianggap penting untuk didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Program merupakan suatu proses khusus yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan

untuk menetapkan serta mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Selain itu, manajemen juga dipahami sebagai seni sekaligus ilmu dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi (*cross-functional*) guna mencapai tujuan organisasi secara efektif.

2. Tahfidz adalah salah satu strategi pembelajaran yang dirancang agar kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat berlangsung secara menarik, nyaman, dan efisien di lingkungan sekolah. Pembelajaran Al-Qur'an sendiri merupakan proses perubahan perilaku peserta didik melalui kegiatan belajar, mengajar, membimbing, dan melatih agar mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, sehingga peserta didik terbiasa membacanya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mutu Pembelajaran merupakan pola pikir dan pola tindakan warga sekolah yang berlandaskan nilai-nilai religius (keagamaan). Pembiasaan nilai tersebut diterapkan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik, hingga masyarakat lingkungan sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas tujuh bab yang masing-masing memiliki sub-sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun uraian dari ketujuh bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan memuat gambaran umum penelitian dengan judul "*Manajemen Program Tahfidz Juz 30 dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah)*". Pada bagian ini dijelaskan konteks penelitian yang menguraikan latar belakang pentingnya program tahfidz dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi serta tantangan pendidikan pada era revolusi industri 5.0. Bab ini juga memaparkan kondisi faktual pelaksanaan program tahfidz Juz 30 di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah sebagai lokasi penelitian. Selain itu, bab ini mencakup fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian

terdahulu yang relevan, definisi operasional istilah penting, serta kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam proses analisis penelitian.

Bab II Kajian Teoritik berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian terkait manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Bab ini menguraikan beberapa konsep utama. Subbab pertama membahas manajemen program yang mencakup pengertian, tujuan, serta fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan atau pengarahan (*actuating/directing*), dan pengendalian (*controlling*). Sub bab kedua membahas tahfidz Al-Qur'an yang meliputi pengertian, tujuan program, serta metode menghafal seperti bin nazhar, talaqqi, takrir, dan tasmi'. Sub bab ketiga menjelaskan mutu pembelajaran yang mencakup pengertian, konsep mutu pendidikan, serta indikator-indikatornya. Seluruh teori tersebut digunakan sebagai acuan konseptual dalam menganalisis pelaksanaan program tahfidz di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dengan desain studi multi kasus. Pada bab ini juga dipaparkan lokasi penelitian yang terdiri dari SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah. Selanjutnya dijelaskan sumber data yang meliputi data primer dan sekunder, serta teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bagian akhir bab ini menguraikan teknik analisis data dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Bab IV memuat paparan data dan pembahasan mengenai perencanaan program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Pada bab ini disajikan hasil temuan lapangan terkait perencanaan program tahfidz di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah, yang kemudian dianalisis dengan menghubungkannya pada teori yang relevan.

Bab V menyajikan paparan data dan pembahasan mengenai pelaksanaan program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Bab

ini menguraikan hasil penelitian terkait implementasi program tahfidz di kedua sekolah tersebut, yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kontribusinya dalam peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Bab VI membahas paparan data dan analisis mengenai pengendalian program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Pada bagian ini dijelaskan proses evaluasi dan pengawasan program tahfidz yang dilakukan oleh sekolah serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Bab VII Penutup berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat saran dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru, serta pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pengelolaan program tahfidz agar mutu pembelajaran Al-Qur'an dapat ditingkatkan secara lebih optimal.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Manajemen Program

1. Pengertian Manajemen Program

Manajemen adalah pendekatan yang sangat penting dalam mengelola suatu perusahaan. Manajemen menjadi landasan bagi perusahaan untuk mengidentifikasi peluang, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan jangka panjangnya. Pengamatan lingkungan adalah langkah awal dalam manajemen di mana perusahaan memeriksa dengan cermat faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi operasi dan pertumbuhannya. Ini termasuk analisis peluang dan ancaman yang mungkin muncul dalam pasar dan lingkungan bisnis.

Manajemen merupakan landasan dalam melakukan kegiatan yang terprogram secara sistematis. Sudut pandang manajemen memiliki berbagai definisi dan konsep yang sangat luas baik dibidang Perusahaan ataupun Pendidikan. Manajemen juga selalu berkaitan dengan manusia yang dalam hal ini kaitannya dengan perilaku. Manajemen merupakan disiplin ilmu yang konsep-konsepnya sangat dinamis dalam hal ini mendasari banyaknya definisi terkait manajemen. Manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang mana jika dilakukan mulai dari awal sampai akhir maka pekerjaan itu bisa mencapai target yang diinginkan. Ketika kita melakukan manajemen terhadap pekerjaan atau program sangat diperlukan ketelitian. Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *“to manage”* yang berarti mengurus, mengelola, atau mengatur. Oleh karena itu, apabila suatu organisasi atau kelompok tidak mampu mencapai tujuannya, kondisi tersebut sering disebut sebagai *mismanagement*, yang berarti pengelolaan yang keliru, ketidaktepatan dalam pengaturan, atau kesalahan dalam pengelolaan.¹

Menurut George R. Terry, manajemen dipahami sebagai suatu proses khusus yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang digunakan untuk menetapkan serta mencapai tujuan organisasi

¹ Herry Krisnandi, Suryono Efendi, and Edi Sugiono, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: LPU UNAS, 2019), 14–15.

melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Pandangan ini, menurut peneliti, lebih menekankan pada fungsi-fungsi yang melekat dalam manajemen yang harus dijalankan secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan berpedoman pada fungsi-fungsi tersebut dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia, maka tujuan organisasi dapat dicapai secara lebih efektif dan maksimal.²

Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, manajemen merupakan suatu proses koordinasi berbagai aktivitas pekerjaan secara efektif dan efisien melalui orang lain atau dengan bantuan orang lain. Sementara itu, Mary Parker Follett sebagaimana dikutip dalam buku Hani Handoko menyatakan bahwa *management is the art of getting things done through people*, yang berarti manajemen adalah seni untuk mencapai tujuan melalui orang lain. Seni dalam hal ini dimaknai sebagai kemampuan atau keterampilan individu maupun kelompok dalam mengarahkan dan mengelola orang lain sehingga menghasilkan keberhasilan, keindahan, serta kemajuan dalam pencapaian tujuan.³

Dari berbagai pengertian tersebut, terdapat dua kata kunci utama dalam manajemen, yaitu seni dan proses. Proses dapat dimaknai sebagai serangkaian langkah yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut James A. Stoner dan Charles Wankel, manajemen merupakan proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian terhadap upaya anggota organisasi dan pemanfaatan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang terstruktur dalam mengarahkan sumber daya organisasi agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai secara efektif.⁴

Menurut Ricky W. Griffin dalam buku *Business*, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengendalian sumber daya

² Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 8–10.

³ Krisnandi, Efendi, and Sugiono, *Pengantar Manajemen*, 14–15.

⁴ Siswanto Sastrohadiwiryono, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 22.

untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektivitas menunjukkan bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisiensi berarti bahwa pekerjaan dilaksanakan dengan benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hingga saat ini, manajemen belum memiliki definisi yang benar-benar universal, karena para ahli memberikan penekanan yang berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.⁵

Menurut Hoesada, manajemen dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang menjalankan fungsi manajerial dalam organisasi, yang berbeda dari tenaga kerja (labor) sebagai sumber daya yang dikelola. Istilah manajemen sendiri berasal dari kata kerja to manage yang berarti mengatur atau mengelola.⁶ Dalam bahasa Indonesia, manajemen dapat diartikan sebagai proses mengendalikan, menangani, atau mengelola suatu kegiatan. Secara konseptual, istilah manajemen memiliki beberapa makna. Pertama, manajemen diartikan sebagai proses pengelolaan, pengendalian, atau penanganan kegiatan dalam organisasi. Kedua, manajemen dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Ketiga, manajemen merupakan suatu bentuk kerja sama yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Endang Sutisna, program memiliki dua pengertian, yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, program diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang. Sementara itu, dalam konteks evaluasi program, program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan, yang berlangsung secara berkesinambungan dalam suatu organisasi serta melibatkan sekelompok orang.⁷

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau

⁵ Budi Supriyanto et al., *Manajemen Strategis* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2025), 2.

⁶ Dadang Suhairi, *Manajemen Strategik Kajian Konsep-Konsep* (Bandung: Penerbit Widina Media Utama, 2024), 6.

⁷ Endang Sutisna, *Evaluasi Program Tahfidz* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 7.

implementasi dari suatu kebijakan, yang berlangsung secara berkesinambungan dalam suatu organisasi serta melibatkan sekelompok orang.⁸

Menurut Muhammad Thoyib dalam *Manajemen Program Mutu Pendidikan Tinggi Islam*, manajemen program mutu pendidikan dipetakan ke dalam beberapa tahapan langkah sebagai berikut:⁹

- a. Perencanaan mutu merupakan proses penyusunan langkah-langkah serta tahapan kerja yang dirancang untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan pelanggan.
- b. Pelaksanaan mutu yang berorientasi pada pengendalian adalah implementasi dari rencana mutu, baik pada tingkat strategis maupun teknis, yang disertai dengan pengawasan secara cermat terhadap seluruh proses agar tidak terjadi kesalahan sehingga kualitas produk tetap terjamin.
- c. Evaluasi mutu yang berorientasi pada peningkatan merupakan upaya untuk mengidentifikasi dan memperbaiki berbagai kelemahan yang terjadi, serta melakukan inovasi atau terobosan mutu agar produk yang dihasilkan menjadi lebih unggul, baik pada tingkat strategis maupun teknis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, program diartikan sebagai suatu rancangan mengenai asas dan usaha yang akan dilaksanakan dalam berbagai bidang, seperti ketatanegaraan, perekonomian, dan lainnya. Program juga dapat dipahami sebagai rencana kegiatan yang disusun secara sistematis agar dapat diwujudkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Secara umum, istilah program sering dimaknai sebagai rencana atau desain kegiatan yang merupakan bentuk realisasi dari suatu kebijakan dan dilaksanakan secara berkesinambungan dalam suatu organisasi. Dengan demikian, program tidak hanya berupa kegiatan yang dilakukan sekali, tetapi merupakan rangkaian aktivitas yang saling berhubungan dan berlangsung terus-menerus sebagai sebuah sistem.

Selain itu, Rusydi Ananda dan Tien Rafida menyatakan bahwa program merupakan suatu rencana yang melibatkan berbagai unit kerja yang memuat

⁸ Rafida Tien and Ananda Rusydi, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 5.

⁹ Muhammad Thoyib, *Manajemen Mutu Program Pendidikan Tinggi Islam Dalam Konteks Otonomi Perguruan Tinggi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 31–33.

kebijakan serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, program merupakan kumpulan aktivitas yang telah dirancang secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Dalam hal ini manajemen juga mulai diterapkan di lingkungan pendidikan dengan tujuan agar keberlangsungan program-program lembaga pendidikan itu mampu terarah dan memiliki tujuan jangka panjang yang jelas. Manajemen ini diterapkan di lembaga pendidikan untuk membuat sistem yang mampu dijalankan dengan kualitas dan kuantitas yang maksimal dalam melakukan pengembangan semua aspek di lingkungan pendidikan.

Menurut Sukiman, istilah program memiliki beberapa pengertian. Program dapat dipahami sebagai suatu rencana, sekaligus sebagai rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, program pada dasarnya merupakan bentuk perencanaan yang terstruktur. Jika dikaitkan dengan evaluasi program, maka program diartikan sebagai suatu kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan dalam suatu organisasi serta melibatkan sekelompok orang.¹¹

Manajemen yang diterapkan di lembaga pendidikan diantaranya adalah Manajemen Program untuk mencapai keberhasilan program sekolah yang dilaksanakan. Manajemen Program pendidikan adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengendalikan program-program pendidikan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks pendidikan, manajemen program pendidikan melibatkan proses perencanaan strategis, alokasi sumber daya, pengembangan kurikulum, pengawasan, evaluasi, dan peningkatan berkelanjutan. Dalam praktiknya, manajemen program pendidikan mencakup beberapa tahapan kunci, termasuk perumusan visi dan misi pendidikan, pengembangan rencana strategis,

¹⁰ Rusydi Ananda and Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 4.

¹¹ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 3, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39441/1/SUKIMAN%20-%20PENGEMBANGAN%20MEDIA%20PEMBELAJARAN.pdf>.

penentuan tujuan pendidikan, alokasi anggaran, rekrutmen dan pelatihan staf pendidikan, serta pengawasan dan evaluasi program. Manajer program pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh program pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan serta mampu mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses khusus yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menetapkan serta mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara optimal. Dalam perspektif Al-Qur'an, konsep manajemen memiliki landasan yang dapat ditemukan dalam Surah As-Sajdah ayat 5, yang berbunyi sebagai berikut:¹²

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (Q.S. As Sajdah: 05).

Bahwa segala sesuatu yang ada di Bumi ini sudah diatur oleh Allah SWT, manusia hanya bertugas menjalaninya sesuai prosesnya masing-masing.

Manajemen berkaitan dengan bagaimana individu mampu sebagai pemimpin dengan melakukan perencanaan terhadap segala sesuatu yang dikerjakan dengan bersungguh-sungguh dan pemimpin yang Amanah. Pemimpin yang bijaksana dalam segala perbuatan, sikap, tindakan yang dilakukan sekecil apapun itu. Hal ini berdasar AL Qur'an dalam Surat Az Zalzalah ayat 7-8 yaitu:¹³

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”. (Q.S. Az-Zalzalah:7-8)

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Ponorogo: Darussalam Press, 2023) Q.S. As-Sajdah [32]: 5.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Ponorogo: Darussalam Press, 2023) Q.S. Az-Zalzalah [99]: 7-8.

2. Tujuan Manajemen

Manajemen bertujuan untuk mencapai hasil akhir sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan suatu program. Secara umum, tujuan manajemen mencakup berbagai aspek penting dalam pengelolaan organisasi atau bisnis, yaitu mewujudkan kegiatan organisasi yang efektif dan efisien melalui proses POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Pada kenyataannya tujuan organisasi atau perusahaan bersifat majemuk (*multiple goals*), seperti perluasan pasar, peningkatan kesejahteraan karyawan, peningkatan kepuasan pelanggan, dan berbagai tujuan lainnya. Bahkan pada organisasi seperti yayasan, tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu. Adapun tujuan manajemen meliputi sebagai berikut:¹⁴

- a. Untuk mencapai tujuan, melalui manajemen yang baik, tujuan organisasi, perusahaan, maupun individu dapat diwujudkan secara optimal.
- b. Untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, manajemen berperan dalam mengharmoniskan berbagai kepentingan dan aktivitas dari pihak-pihak yang terlibat dalam organisasi atau perusahaan, seperti pemilik, karyawan, kreditur, pelanggan, konsumen, pemasok, serikat pekerja, asosiasi perdagangan, masyarakat, serta pemerintah.
- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, kinerja organisasi atau perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, di mana efisiensi dan efektivitas menjadi salah satu ukuran utama dalam menilai keberhasilan manajemen.

Menurut Dadang Suhairi, tujuan merupakan hasil akhir dari aktivitas perencanaan. Tujuan merumuskan apa yang akan dicapai dan kapan akan diselesaikan, serta sebaiknya dapat diukur apabila memungkinkan. Adapun kriteria tujuan adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Tujuan harus selaras dengan serta memperjelas visi, misi, dan nilai-nilai organisasi.
- b. Pencapaian tujuan harus dapat memenuhi atau berkontribusi terhadap pencapaian misi, program, dan subprogram organisasi.

¹⁴ Krisnandi, Efendi, and Sugiono, *Pengantar Manajemen*, 27–28.

¹⁵ Suhairi, *Manajemen Strategik Kajian Konsep-Konsep*, 9.

- c. Tujuan disusun berdasarkan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal serta diprioritaskan untuk merespons isu-isu strategis.
- d. Tujuan pada dasarnya bersifat relatif tetap, kecuali terjadi perubahan lingkungan atau tujuan tersebut telah tercapai.
- e. Tujuan umumnya bersifat jangka panjang, yaitu sekurang-kurangnya tiga tahun atau lebih, yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat organisasi.
- f. Tujuan harus mampu mengatasi kesenjangan antara kondisi pelayanan saat ini dengan kondisi yang diharapkan.
- g. Tujuan menggambarkan hasil yang ingin dicapai dari program atau subprogram.
- h. Tujuan menunjukkan arah yang jelas bagi organisasi, program, dan subprogram, namun belum menetapkan ukuran atau strategi secara spesifik.
- i. Tujuan harus bersifat menantang, tetapi tetap realistis dan dapat dicapai.

3. Fungsi Manajemen

Menurut Budi Supriyanto, Reni Karno Kinasih, Asis Hakim, dan Salim Bugis¹⁶, manajemen merupakan proses pengambilan keputusan, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi. Proses ini dilakukan secara kontinu melalui pengendalian kegiatan internal, analisis kompetitor, serta penetapan strategi agar organisasi mampu bersaing secara efektif.

Fungsi manajemen merupakan unsur dasar dalam pelaksanaan kegiatan yang melekat pada proses manajemen guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi manajemen ini harus dipahami dengan baik dan seksama sehingga dalam proses kegiatan mampu dilakukan menyeluruh dan meminimalisir tingkat kesalahan yang dilakukan.

Menurut Budi Supriyanto, tujuan, fungsi, dan proses manajemen strategis dalam pemerintahan adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengoptimalkan

¹⁶ Supriyanto et al., *Manajemen Strategis*, 40.

penggunaan sumber daya, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintahan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Adapun fungsi manajemen menurut George Terry dijabarkan secara detail sehingga dapat dipahami dengan benar langkah-langkahnya yaitu :¹⁸

a. *Planning* (Perencanaan)

Proses ini berkaitan dengan upaya memprediksi kecenderungan yang akan terjadi di masa mendatang serta menentukan strategi dan taktik yang tepat untuk mencapai tujuan dan target organisasi.

Adapun kegiatan dalam fungsi *planning* (perencanaan) meliputi:

- 1) Menetapkan tujuan dan sasaran organisasi atau bisnis.
- 2) Merumuskan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut.
- 3) Menentukan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya.
- 4) Menetapkan standar atau indikator keberhasilan sebagai ukuran tercapainya tujuan dan target yang telah ditetapkan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Proses ini berkaitan dengan bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan kemudian diorganisasikan ke dalam struktur organisasi yang tepat dan kuat, dengan sistem serta lingkungan organisasi yang kondusif, sehingga seluruh unsur di dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun kegiatan dalam fungsi *organizing* (pengorganisasian) meliputi:

- 1) Mengalokasikan sumber daya, merumuskan serta menetapkan tugas, dan menentukan prosedur yang diperlukan.
- 2) Menyusun struktur organisasi yang menunjukkan garis kewenangan dan tanggung jawab secara jelas.
- 3) Melaksanakan kegiatan rekrutmen, seleksi, pelatihan, serta pengembangan sumber daya manusia.

¹⁷ Supriyanto et al., 58.

¹⁸ Krisnandi, Efendi, and Sugiono, *Pengantar Manajemen*, 51–52.

- 4) Menempatkan sumber daya manusia pada posisi yang paling sesuai dengan kompetensinya.

c. *Actuating/Directing* (Pengimplementasian/Pengarahan)

Proses ini merupakan tahap implementasi program yang dilakukan agar seluruh pihak dalam organisasi atau perusahaan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan peran masing-masing, serta disertai upaya memotivasi agar setiap individu menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi. Adapun kegiatan dalam fungsi *actuating/directing* meliputi:

- 1) Melaksanakan proses kepemimpinan, pembimbingan, serta pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.
- 2) Memberikan tugas serta penjelasan secara berkala terkait pekerjaan yang harus dilaksanakan.
- 3) Menyampaikan dan menjelaskan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

d. *Controlling* (Pengendalian/Pengawasan)

Proses ini merupakan tahap yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan serta target yang telah ditetapkan. Adapun kegiatan dalam fungsi *controlling* (pengawasan) meliputi:

- 1) Melakukan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dan target sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.
- 2) Melakukan klarifikasi serta tindakan korektif terhadap berbagai penyimpangan yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan.
- 3) Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis

B. Tahfidz Al Qur'an

1. Pengertian Program Tafidz Al Qur'an

Al-qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, orang yang beriman dan orang yang bertakwa mengandung petunjuk menyangkut akidah, syariah (ibadah dan muamalah), akhlak, kisah masa lampau, berita yang akan datang, dan ilmu pengetahuan. Adapun kandungan al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup banyak.

Menurut Nur Hidayat, Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur dalam kurun waktu sekitar 22 tahun 2 bulan 22 hari. Al-Qur'an terdiri atas 30 juz dan 114 surat, yang masing-masing memiliki nama, baik satu maupun lebih dari satu nama. Adapun susunan, pembagian ayat, serta tata letaknya ditetapkan berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Al-Qur'an juga dibagi menjadi 60 hizb dan 554 ruku', di mana surat yang panjang terdiri atas beberapa ruku', sedangkan surat yang pendek umumnya hanya terdiri atas satu ruku'.¹⁹

Pengertian tahfidz Al-Qur'an tersusun dari dua kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Tahfidz sendiri diartikan sebagai kegiatan menghafal.²⁰ Menghafal berasal dari kata dasar "hafal" yang dalam bahasa Arab yaitu *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang bermakna kebalikan dari lupa, yakni selalu mengingat dan hanya sedikit mengalami kelupaan. Sementara itu, menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal merupakan "proses mengulang suatu hal, baik melalui membaca maupun mendengar." Pada dasarnya, setiap pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membuat seseorang menjadi hafal.²¹

Secara teoretis, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril secara berangsur-angsur, tidak sekaligus. Proses pewahyuan

¹⁹ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 13.

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989), 105.

²¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, 4th ed. (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), 49.

tersebut berlangsung dalam kurun waktu kurang lebih 22 tahun 2 bulan 22 hari dengan tujuan memudahkan pemahaman, penghafalan, serta pengamalan ajaran-ajarannya oleh umat manusia. Al-Qur'an terdiri atas 30 juz dan 114 surat, di mana setiap surat memiliki nama yang khas, bahkan dalam beberapa kasus memiliki lebih dari satu nama. Susunan ayat, urutan surat, serta pembagian dalam Al-Qur'an sepenuhnya berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Al-Qur'an juga dibagi ke dalam 60 hizb dan 554 ruku', di mana surat-surat panjang terdiri dari beberapa ruku', sedangkan surat pendek umumnya hanya terdiri dari satu ruku'.

Program Tahfidz Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan potensi peserta didik, khususnya dalam aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Program ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter religius, kedisiplinan, serta peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Implementasi program tahfidz di lembaga pendidikan, termasuk sekolah umum, juga didukung oleh kebijakan pemerintah daerah, seperti Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan pada Pendidikan Dasar. Regulasi tersebut menegaskan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar bagi peserta didik sebagai salah satu capaian utama saat menyelesaikan jenjang pendidikan dasar.²²

Implementasinya terlihat dari banyaknya siswa tingkat SD dan SMP yang mengikuti kegiatan wisuda tahfidz Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan secara bertahap sesuai jenjang kelas, terutama di tingkat SD sebagai indikator keberhasilan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Terdapat beberapa kategori hafalan yang disusun secara bertahap dengan harapan peserta didik dapat menyelesaikan hafalan sesuai dengan perkembangan kemampuan masing-masing.

Menurut Abdur Rokhim Hasan bahwa penghafal Qur'an jangan meniatkan, dengan hafalannya, untuk mendapatkan manfaat duniawi, karena

²² Pemerintah Kabupaten Ponorogo, "Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar Di Kabupaten Ponorogo," *Legalitas.Org*, 2022, <https://legalitas.org/database-peraturan/perbup-kab-ponorogo-no-37-tahun-2022>.

hafalannya bukan lah barang dagangan yang dijadikan objek bisnis, namun menghafal al-Qur'an adalah ibadah yang dipersembahkan kepada Allah SWT. Allah telah memberikan kekhususan kepada penghafal Qur'an dengan beberapa kekhususan di dunia dan di akhirat. Hadits berikut ini, Rasulullah SAW. bersabda:

Program tahfidz merupakan sebuah program yang dirancang untuk menghafalkan Al-Qur'an. Melalui program ini, peserta didik tidak hanya berfokus pada proses menghafal, tetapi juga diarahkan untuk memahami kaidah serta tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terutama bagi peserta didik yang masih dalam tahap awal pembelajaran Al-Qur'an.

Menurut Abdur Rokhim Hasan, seorang penghafal Al-Qur'an akan memperoleh keutamaan yang besar, bahkan kedua orang tuanya akan diberikan kemuliaan pada hari kiamat. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw. yang menjelaskan tentang keutamaan membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an. Dalam sebuah hadis disebutkan: "Dari Sahl bin Mu'adz al-Juhani, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka pada hari kiamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota dari cahaya yang sinarnya lebih indah daripada cahaya matahari yang menerangi rumah-rumah di dunia. Maka bagaimana menurutmu dengan orang yang mengamalkannya?" (H.R. Abu Dawud).²³

Tahfidz Al-Qur'an tersusun dari dua kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz berarti menghafal, yakni suatu aktivitas untuk mengingat, memelihara, dan menjaga informasi atau gambaran yang telah diperoleh. Sementara itu, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia, dan bernilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya. Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an agar terhindar dari perubahan

²³ Abdur Rokhim Hasan, *Metode Tahfidz Al Qur'an Metode Patas* (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2022), 9.

maupun pemalsuan, serta mencegah kelupaan baik sebagian maupun keseluruhan isi Al-Qur'an.²⁴

Menurut Endang Sutisna, menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an termasuk golongan yang dipilih oleh Allah Swt. untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup serta solusi atas berbagai persoalan manusia. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah semata, tetapi juga memiliki berbagai manfaat, baik secara fisik maupun psikologis.²⁵

2. Metode Tahfidz Al Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta*, *methodos*, dan *logos*. Kata *meta* berarti menuju, melalui, atau mengikuti, sedangkan *methodos* bermakna jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian, metode merupakan cara untuk mengungkap dan memecahkan suatu permasalahan, bahkan dapat dipandang sebagai sudut pandang dalam menganalisis suatu hal.

Menurut Abdur Rokhim Hasan, dalam pelaksanaan pelatihan tahfizh Al-Qur'an terdapat empat langkah utama yang perlu dilakukan agar menghasilkan capaian yang optimal, yaitu tahap persiapan, manajemen latihan, pelaksanaan latihan dan materi, serta pengawasan dan pemantauan.²⁶

Pertama, tahap persiapan atau pra-latihan. Pada tahap ini, peserta didik perlu dipersiapkan secara optimal sebelum mengikuti pelatihan. Peserta sebaiknya telah memenuhi standar minimal kemampuan agar proses peningkatan kualitas hafalan dapat berlangsung lebih efektif dalam waktu yang relatif singkat. Apabila kemampuan peserta masih di bawah standar, maka peningkatan kualitas hafalan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, pelatih perlu

²⁴ Zulvia Trinova and Salmi Wati, "The Contributions of Quranic Tahfidz to Mental Health," *Al-Ta Lim Journal* 23, no. 3 (November 2016): 263, <https://doi.org/10.15548/jt.v23i3.243>.

²⁵ Endang Sutisna, *Evaluasi Program Tahfidz* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 4.

²⁶ Abdur Rokhim Hasan, *Metode Tahfidz Al Qur'an Metode Patas*, 87–90.

mengetahui kondisi dan tingkat kemampuan peserta agar dapat menyesuaikan porsi latihan secara tepat.

Kedua, tahap manajemen latihan. Tahap ini berkaitan dengan pengelolaan pelatihan agar berjalan secara efektif dan kondusif. Pengelolaan tersebut meliputi pengaturan waktu latihan yang tepat, pemilihan tempat yang nyaman dan mendukung konsentrasi, serta pengaturan kelas yang proporsional antara jumlah peserta dan pelatih. Idealnya, satu pelatih membimbing maksimal empat peserta agar proses pembelajaran lebih efektif. Selain itu, kondisi psikologis peserta juga perlu diperhatikan agar mereka dapat mengikuti latihan dengan nyaman tanpa tekanan mental.

Ketiga, tahap pelaksanaan latihan dan materi latihan. Pada tahap ini, peserta dilatih untuk meningkatkan kualitas hafalan melalui berbagai metode, seperti latihan kelancaran hafalan, pemberian soal hafalan, serta kegiatan muraja'ah. Latihan dapat dilakukan dengan cara melanjutkan potongan ayat, baik dari ayat yang mudah maupun ayat mutasyabihat (ayat yang memiliki kemiripan lafaz), serta membaca awal surah berdasarkan nama surah yang disebutkan. Selain itu, peserta juga perlu melakukan muraja'ah secara mandiri guna memperkuat hafalan dan meminimalkan kesalahan, seperti kesalahan dalam pengucapan huruf maupun harakat.

Keempat, tahap pengawasan dan pemantauan. Pada tahap ini, pelatih melakukan pengawasan terhadap peserta agar tetap disiplin, konsisten, dan istiqamah dalam melaksanakan latihan. Pengawasan yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kualitas hafalan serta memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap orang tentu menginginkan proses menghafal Al-Qur'an yang cepat dan mudah, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat dicapai oleh semua orang karena sangat bergantung pada metode yang digunakan. Setiap individu juga memiliki cara yang berbeda dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Amjad Qosim, penggunaan metode yang tepat akan sangat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih mudah. Oleh karena itu, terdapat berbagai

metode yang dapat digunakan untuk mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut Indal Abror, metode tartili merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an secara baik, jelas, dan terarah. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya dalam aspek mendengar (*istima'*) dan membaca (*qira'ah* atau *tilawah*), baik secara *bin nazhar* (membaca dengan melihat teks) maupun *bil ghaib* (membaca dengan hafalan).²⁷

Secara etimologis, kata *tartili* berasal dari bahasa Arab *rattala* yang berarti membaca dengan teratur, jelas, dan indah. Dalam praktiknya, membaca Al-Qur'an dengan metode tartili menekankan pada pelafalan huruf secara tepat, memperhatikan kaidah berhenti (*waqaf*) dan memulai bacaan (*ibtida'*), sehingga bacaan menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati, baik oleh pembaca maupun pendengar.

Dengan demikian, metode tartili dapat diartikan sebagai suatu cara pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan melalui tahapan mendengarkan bacaan yang benar, menirukan, mengenal simbol huruf Al-Qur'an, melafalkan dengan tepat, serta memperbaiki bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu metode *bin nazhar*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi'*.²⁸

- a. Metode *bin nazhar* adalah cara menghafal dengan membaca ayat yang akan dihafalkan secara cermat dan dilakukan berulang-ulang.
- b. Metode *talaqqi* merupakan kegiatan menyetorkan hafalan baru kepada pembimbing tahfidz, sehingga pembimbing dapat memantau perkembangan hafalan peserta dari waktu ke waktu.
- c. Metode *takrir* adalah proses mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan sebelumnya kepada pembimbing tahfidz, dengan tujuan menjaga agar hafalan tetap kuat dan terjaga dengan baik. Pengulangan ini juga dapat dilakukan secara mandiri.

²⁷ Indal Abror, *Metode Pembelajaran Al Qur'an: Kumpulan Metode-Metode Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Suka Press, 2022), 186.

²⁸ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2012), 125.

d. Metode *tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok, agar dapat diketahui kesalahan dalam pelafalan, seperti makharijul huruf dan tajwid, sehingga dapat segera diperbaiki. Dalam proses tasmi' ini, guru penerima tasmi' atau setoran tahfizh, dan mencatat kesalahn dan kekurangan, baik terkait masalah Tahfizh kelancaran hafalan, atau masalah tajwid, seperti makhraj huruf, sifat huruf, atau waqaf. Atau terkait dengan masalah fashahah, kemudian mencatatnya dalam buku setoran hafalan atau buku tasmi' yang dipegang oleh santri, agar santri tahu kesalahannya yang harus diperbaiki.

Menurut Abdur Rokhim Hasan, untuk menghasilkan hafalan Al-Qur'an yang maksimal dan berkualitas, proses menghafal harus diawali dengan memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an telah benar sesuai kaidah tajwid. Standar kebenaran bacaan tersebut meliputi beberapa aspek utama, yaitu *makharij al-huruf* (tempat keluarnya huruf), *shifat al-huruf* (sifat-sifat huruf), *ahkam al-mad wa al-qashr* (hukum panjang dan pendek bacaan), *ahkam al-huruf* (hukum-hukum bacaan huruf), serta *ahkam al-ghunnah* (hukum dengung).²⁹

Apabila kelima aspek tersebut telah dikuasai dengan baik dan didukung oleh kelancaran membaca, maka proses menghafal Al-Qur'an dapat mulai dilakukan. Adapun aspek tajwid lainnya, seperti *ahkam ar-ra'* serta *ahkam al-waqf wa al-ibtida'*, dapat dipelajari, diperbaiki, dan disempurnakan selama proses menghafal berlangsung. Namun demikian, apabila seluruh kaidah tajwid telah dikuasai secara praktik sejak awal, maka hal tersebut tentu akan lebih baik dalam menunjang kualitas hafalan.

Lebih lanjut, Abdur Rokhim Hasan juga menekankan bahwa pendekatan dalam menghafal Al-Qur'an perlu disesuaikan dengan karakteristik penghafal, baik orang dewasa maupun anak-anak.³⁰ Bagi orang dewasa, disarankan untuk terlebih dahulu memiliki kemampuan tajwid yang relatif sempurna sebelum memulai hafalan agar hasilnya lebih optimal. Sementara itu, bagi anak-anak, proses menghafal dapat dimulai setelah menguasai lima aspek dasar tajwid

²⁹ Abdur Rokhim Hasan, *Metode Tahfidz Al Qur'an Metode Patas*, 10.

³⁰ Abdur Rokhim Hasan, 19–20.

tersebut, sedangkan aspek lainnya dapat disempurnakan selama proses menghafal. Pendekatan ini bertujuan agar anak-anak tetap merasa senang dan termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an melalui metode yang menyenangkan.

C. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Istilah mutu atau kualitas yang berasal dari bahasa Inggris *quality*, dalam kamus *The Oxford University Press* dijelaskan sebagai “the standard of something when it is compared to other things like it,” yang berarti kualitas merupakan suatu standar atau ukuran suatu hal apabila dibandingkan dengan hal lain yang sejenis.³¹

Menurut Cece Hidayat, proses manajemen mutu pendidikan diawali dengan perencanaan yang matang, yaitu dengan menetapkan tujuan dan standar mutu secara jelas. Selanjutnya, tahap implementasi dilakukan dengan melibatkan seluruh sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana. Tahap berikutnya adalah pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana serta mampu mencapai hasil yang diharapkan.³²

Lebih lanjut, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik peserta didik, tetapi juga mencakup aspek lain seperti pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, manajemen mutu pendidikan menekankan pentingnya kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang efektif, lingkungan belajar yang kondusif, serta sistem evaluasi yang adil dan komprehensif. Seluruh komponen tersebut harus dirancang dan diimplementasikan secara optimal guna mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Manajemen mutu pendidikan menekankan pentingnya kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang efektif, lingkungan belajar yang kondusif, serta sistem evaluasi yang adil dan komprehensif. Seluruh komponen tersebut

³¹ Sabar Budi Raharjo et al., *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 11.

³² Cece Hidayat, *Manajemen Mutu Pendidikan Konsep: Teori Dan Implementasi* (Bandung: CV Kimfa Mandiri, 2024), 5.

harus dirancang dan diimplementasikan secara optimal guna mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam perspektif Islam, mutu pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memperoleh hikmah dan mengambil pelajaran dari proses belajar yang dilalui. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 269:³³

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

Artinya: "Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab." (Q.S. Al-Baqarah:269).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya secara bijaksana. Dengan demikian, mutu pembelajaran dalam perspektif Islam mencerminkan tercapainya proses pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan memiliki hikmah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Ujian Nasional (UN) tidak lagi berfungsi sebagai penentu kelulusan, melainkan sebagai instrumen pemetaan mutu pendidikan. Sebagaimana diatur dalam Pasal 68, hasil UN digunakan sebagai dasar untuk:

- a. Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan;
- b. Bahan pertimbangan dalam proses seleksi masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya;
- c. Dasar pembinaan serta pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa dalam rangka menghasilkan lulusan yang kompeten, diperlukan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 269.

pedoman bagi para pelaksana maupun penyelenggara pendidikan, terutama pada tingkat satuan pendidikan.³⁴

Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud, 2016) maka setiap satuan pendidikan diwajibkan untuk membentuk SPMI. Pasal 2 menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP), yaitu (1) Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah berfungsi untuk mengendalikan penyelenggaraan pendidikan oleh satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah sehingga terwujud pendidikan yang bermutu; dan (2) Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan untuk menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri.³⁵

Kriteria mutu sesuai SNP adalah:³⁶

- a. Menunjukkan kondisi baik atau tidaknya input sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, tenaga laboratorium, staf tata usaha, serta peserta didik.
- b. Menilai terpenuhi atau tidaknya standar input material, yang meliputi alat peraga, buku-buku, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah, serta komponen lainnya.
- c. Mengukur kesesuaian input berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, serta uraian tugas kerja.
- d. Memperhatikan kualitas input yang berkaitan dengan harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, serta cita-cita.
- e. Hasil pendidikan dianggap bermutu apabila mampu menghasilkan keunggulan akademik maupun nonakademik pada peserta didik yang dinyatakan lulus dari suatu jenjang pendidikan atau telah menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

³⁴ Sabar Budi Raharjo et al., *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, 2–7.

³⁵ Sabar Budi Raharjo et al., 2–7.

³⁶ Rahmat Hidayat, Yenni Fitri, and Desi Damayani Pohan, “Implementasi Sistem Penjaminan Mutu di SMPN 3 Binjai,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 2 (2021): 15, <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>.

Menurut Cece Hidayat, implementasi manajemen mutu pendidikan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berpengaruh terhadap kepuasan peserta didik dan orang tua, efisiensi operasional lembaga, serta peningkatan reputasi institusi pendidikan. Melalui penerapan manajemen mutu yang baik, lembaga pendidikan mampu membangun kepercayaan dan loyalitas dari seluruh pemangku kepentingan, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif.³⁷

2. Indikator Mutu Pembelajaran

Indikator dalam peningkatan mutu pembelajaran merupakan ukuran atau kriteria yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kualitas pendidikan, yang meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Hasil akhir dari proses pendidikan.
- b. Hasil langsung yang dijadikan dasar dalam pengukuran mutu pendidikan.
- c. Proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri.
- d. *Instrument input* sebagai sarana interaksi dengan *raw input* (peserta didik).
- e. *Raw input* serta lingkungan yang mendukung proses pendidikan.

Menurut Cece Hidayat, standar mutu pendidikan mencakup berbagai aspek penting yang menjadi tolok ukur dalam menilai kualitas suatu lembaga pendidikan. Aspek-aspek tersebut dapat diukur melalui sejumlah indikator sebagaimana dikemukakan oleh Rustikawati, yaitu:

- a Aspek akademik dan kurikuler, merupakan fondasi utama dalam standar mutu pendidikan. Aspek ini mencakup kesesuaian kurikulum dengan standar nasional maupun internasional, ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, serta pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b Aspek keterlibatan dan dukungan komunitas, meliputi partisipasi orang tua, dukungan masyarakat terhadap kegiatan pendidikan, serta hubungan yang harmonis antara sekolah dan lingkungan sekitar.

³⁷ Cece Hidayat, *Manajemen Mutu Pendidikan Konsep: Teori Dan Implementasi*, 2.

- c Aspek manajerial dan administratif, mencakup efisiensi pengelolaan lembaga pendidikan, transparansi dalam pengelolaan keuangan, serta kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan yang berlaku.
- d Aspek kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, meliputi kualifikasi dan kompetensi guru, pengembangan profesional berkelanjutan, serta kondisi kerja yang mendukung produktivitas dan kesejahteraan.
- e Aspek lingkungan dan sarana prasarana pendidikan, mencakup keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar, ketersediaan fasilitas yang memadai, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, serta keberlanjutan lingkungan.
- f Aspek sosial dan emosional, meliputi pengembangan karakter dan nilai-nilai moral, penghargaan terhadap keberagaman, serta perlindungan dari kekerasan dan pelecehan di lingkungan pendidikan.

Proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas melibatkan berbagai komponen input, seperti bahan ajar, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan acuan menilai mutu pendidikan meliputi hasil akhir pendidikan, hasil langsung yang digunakan sebagai dasar pengukuran mutu suatu lembaga pendidikan, proses pendidikan itu sendiri, *instrument input* sebagai alat interaksi dengan *raw input* (peserta didik), serta *raw input* dan lingkungan belajar.

Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan merupakan unsur penting dalam kerangka kerja manajemen mutu pendidikan. Keterlibatan ini mencakup partisipasi peserta didik, orang tua, guru, tenaga kependidikan, serta masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pertemuan rutin dengan orang tua dan masyarakat, pelibatan peserta didik dalam pengambilan keputusan tertentu, serta pembangunan kemitraan dengan berbagai organisasi dan pihak terkait guna mendukung peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, komitmen terhadap manajemen mutu harus dimiliki oleh seluruh unsur dalam organisasi, mulai dari pimpinan hingga staf pelaksana. Setiap anggota organisasi perlu memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan dan standar mutu yang

ingin dicapai, serta berkomitmen untuk mewujudkannya. Dalam konteks pendidikan, hal ini tercermin dari kerja sama antara pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas serta mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.³⁸

Pendidikan yang bermutu juga ditunjang oleh berbagai input yang saling berkaitan, seperti bahan ajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi guru, serta dukungan sarana sekolah, administrasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran. Seluruh komponen tersebut saling berhubungan dan membentuk keterpaduan dalam proses belajar mengajar, sehingga mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses yang berlangsung di dalamnya.³⁹

Menurut Cece Hidayat, pengendalian mutu dalam pendidikan merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengukuran, pemantauan, serta perbaikan secara berkelanjutan terhadap seluruh komponen yang memengaruhi kualitas pendidikan. Proses ini mencakup penyusunan dan penerapan kebijakan serta prosedur yang jelas, pemanfaatan data dan analisis sebagai dasar pengambilan keputusan, serta keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam merancang solusi yang tepat guna meningkatkan mutu pendidikan.⁴⁰

3. Kurikulum Berbasis Cinta (Kurikulum Cinta)

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang dikembangkan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan menjadikan cinta sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Kurikulum ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang humanis, religius, toleran, berempati, serta mampu

³⁸ Cece Hidayat, 19–20.

³⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 335–36.

⁴⁰ Cece Hidayat, *Manajemen Mutu Pendidikan Konsep: Teori Dan Implementasi*, 60.

menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan.⁴¹

Kurikulum Berbasis Cinta memandang bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional, sosial, spiritual, dan moral peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilaksanakan dalam suasana yang aman, menyenangkan, penuh penghargaan, serta mendorong tumbuhnya kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.

Secara konseptual, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki beberapa prinsip utama, yaitu pendidikan berbasis nilai, pengembangan karakter, keteladanan, pendekatan holistik, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Selain itu, penerapannya dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran mendalam (*deep learning*), komunikasi yang penuh empati, serta evaluasi yang tidak hanya menilai aspek akademik tetapi juga perkembangan karakter peserta didik.

Tujuan utama Kurikulum Berbasis Cinta adalah mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah anak, mendukung kesejahteraan mental dan spiritual peserta didik, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu berkembang secara optimal baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang kuat karena menekankan bahwa proses belajar Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga pada penanaman kecintaan kepada Allah Swt., Rasulullah saw., Al-Qur'an, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, program tahfidz tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan hafalan yang baik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2025), 11–14.

D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari pentingnya program tahfidz Al-Qur'an sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Program tahfidz tidak hanya berorientasi pada hasil hafalan siswa, tetapi juga sangat ditentukan oleh bagaimana proses manajemen dijalankan secara terencana, terlaksana dengan baik, dan terkontrol secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, manajemen program tahfidz dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program. Ketiga aspek ini digunakan untuk melihat bagaimana program tahfidz dikelola di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah.

Pada aspek perencanaan, penelitian ini mengkaji bagaimana sekolah merancang tujuan program, menyusun strategi, menentukan metode pembelajaran, serta menyiapkan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tahfidz. Perencanaan yang baik menjadi dasar keberhasilan program dalam mencapai target pembelajaran Al-Qur'an.

Pada aspek pelaksanaan, penelitian ini menelaah bagaimana program tahfidz dijalankan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, termasuk metode menghafal, peran guru, keterlibatan peserta didik, serta proses pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

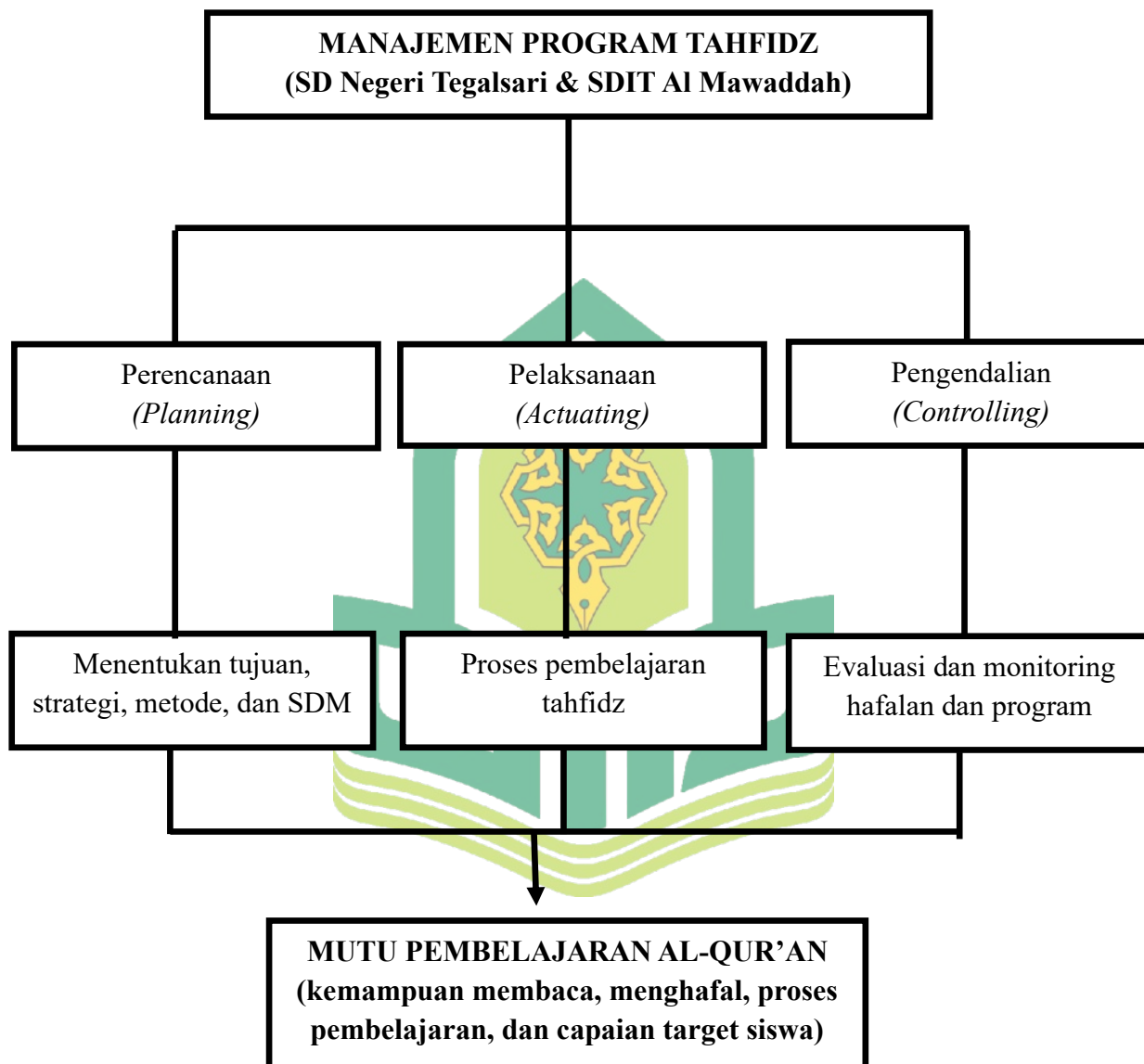
Selanjutnya pada aspek pengendalian, penelitian ini melihat bagaimana sekolah melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap jalannya program tahfidz, seperti penilaian hafalan peserta didik, monitoring guru, serta tindak lanjut terhadap kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Ketiga aspek manajemen tersebut kemudian dihubungkan dengan mutu pembelajaran Al-Qur'an, yang meliputi peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, kualitas proses pembelajaran, serta ketercapaian target hafalan peserta didik.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa mutu pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh pengelolaan program

tahfidz yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilaksanakan secara optimal di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah.

Berikut kerangka berfikir penelitian ini:



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran Al-Qur'an dapat berhasil dengan menggunakan manajemen program tahfidz yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan program tahfidz di SD Negeri Tegalsari

dan SDIT Al Mawaddah. Semakin baik manajemen program yang diterapkan, maka semakin meningkat pula mutu pembelajaran Al-Qur'an yang dihasilkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini termasuk pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh (holistik). Hasil penelitian ini kemudian dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu yang bersifat alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik, yaitu bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam lingkungan alaminya, serta melihat hubungan antara orang, latar, dan perilaku secara utuh, termasuk dalam hal ini budaya kerja pegawai.¹

Penelitian multisitus merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi beberapa kasus atau sistem yang terikat di lokasi yang berbeda dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data secara mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang relevan. Dalam konteks studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji suatu fenomena tertentu yang terjadi dalam masyarakat secara mendalam, dengan menelaah latar belakang, kondisi, serta interaksi yang berlangsung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian multisitus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui perbandingan antar kasus pada berbagai lokasi yang diteliti.²

Penelitian multisitus merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa kasus atau sistem yang terikat pada lokasi yang berbeda dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 236.

² Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasinya* (Mataran: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019), 73.

informasi yang beragam. Dalam konteks studi kasus, penelitian ini digunakan untuk mengkaji suatu fenomena tertentu yang terjadi di masyarakat secara mendalam, dengan menelaah latar belakang, kondisi, serta interaksi yang berlangsung. Dengan demikian, penelitian multikasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui perbandingan antar kasus di berbagai lokasi penelitian.

Tujuan utama studi kasus adalah untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam mengenai suatu entitas atau fenomena tertentu. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan pemahaman atau bahkan teori. Sebagaimana prosedur dalam penelitian kualitatif, data dalam studi kasus diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi kasus juga dapat digunakan untuk meneliti fenomena tertentu, misalnya sekolah yang berada di tengah kota dengan capaian prestasi akademik yang tinggi (Naamy, 2019: 73).

Penelitian multisitus merupakan salah satu bentuk pengembangan dari studi kasus, yang dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau sistem yang berbeda. Objek yang diteliti dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, maupun kelompok individu dalam kondisi tertentu. Dengan pendekatan multisitus, peneliti dapat membandingkan temuan dari berbagai lokasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Lebih lanjut, studi kasus memiliki beberapa jenis yang dapat diklasifikasikan berdasarkan strategi pengungkapan dan tujuan pelaporannya, yaitu:³

1. Studi kasus eksploratoris (*exploratory case study*),
2. Studi kasus deskriptif (*descriptive case study*),
3. Studi kasus tunggal (*individual case study*),
4. Studi kasus ganda atau multi kasus (*multiple case studies*),
5. Studi multisitus (*multi-site studies*)

³ Nazar Naamy, 77.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam, sehingga menekankan pentingnya kedalaman serta rincian data yang dikaji. Semakin dalam dan teliti proses penggalian data dilakukan, maka semakin banyak informasi yang dapat diperoleh, sehingga kualitas penelitian tersebut juga dapat dikatakan semakin baik.⁴

Menurut pendapat lain, penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inkuiri yang menitikberatkan pada pencarian makna, pemahaman, karakteristik, simbol, konsep, gejala, serta deskripsi suatu fenomena yang dikaji secara terfokus, berkualitas, holistik, dan berlangsung secara alami, kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Dengan demikian, secara sederhana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau fenomena melalui penerapan prosedur ilmiah secara sistematis dengan pendekatan kualitatif.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi multi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan pada lebih dari satu lokasi untuk memahami fenomena yang sama secara mendalam. Studi multi kasus bertujuan untuk membandingkan serta menemukan persamaan dan perbedaan dari setiap kasus yang diteliti sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.⁶

Menurut Bogdan dan Biklen, studi multi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman atau teori berdasarkan beberapa latar penelitian yang memiliki karakteristik serupa, sehingga hasil penelitian dapat memiliki cakupan yang lebih luas dan bersifat lebih umum.

Pada penelitian ini, studi multi kasus dilakukan di dua lembaga pendidikan, yaitu SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah, yang memiliki

⁴ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Agma. Gowa, 2023), 19

⁵ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 4, <https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>.

⁶ Robert Bidgan and Robert Bidgan, *Qualitatif Research for Aducation: And Theory and Methods* (Boston: Allyn & bacon Inc., 2002), 105.

kesamaan dalam penyelenggaraan program tahfidz, namun memiliki perbedaan dalam sistem pengelolaan sebagai sekolah negeri dan swasta. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menganalisis manajemen program tahfidz dalam upaya mengembangkan mutu pembelajaran Al-Qur'an pada kedua lembaga tersebut.

Asmussen dan Creswell menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan melalui matriks sumber informasi. Matriks tersebut memuat berbagai tipe data, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan materi audio-visual pada kolom, serta sumber informasi seperti peserta didik dan pihak administrasi pada baris. Penyajian data dalam bentuk matriks ini bertujuan untuk menunjukkan kedalaman dan keragaman teknik pengumpulan data, sehingga dapat menggambarkan kompleksitas kasus yang diteliti.⁷

Lebih lanjut, Yin mengemukakan bahwa keabsahan data dalam studi kasus dapat ditingkatkan melalui penerapan beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Menggunakan berbagai sumber bukti (*multiple sources of evidence*),
2. Membangun basis data studi kasus, seperti catatan lapangan, dokumen, hasil tabulasi, dan narasi penelitian,
3. Memelihara rantai bukti (*chain of evidence*) secara sistematis.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan awal berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, teknik *snowball sampling* digunakan untuk mengembangkan jumlah informan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya.

Teknik *snowball sampling* merupakan metode penentuan sampel yang dilakukan secara berantai, di mana sampel awal berkembang menjadi lebih banyak berdasarkan hubungan atau jaringan sosial yang dimiliki oleh responden. Metode ini dianalogikan seperti bola salju yang semakin membesar ketika menggelinding, dimulai dari sejumlah kecil informan, kemudian bertambah

⁷ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*, 76.

seiring ditemukannya informan lain yang relevan dengan penelitian.⁸ Teknik ini sangat efektif digunakan untuk menemukan informan yang sulit diakses atau memiliki karakteristik khusus dalam suatu komunitas.

Dalam penerapannya, peneliti terlebih dahulu menentukan informan kunci yang sesuai dengan kriteria penelitian. Selanjutnya, dari informan tersebut diperoleh rekomendasi untuk menemukan informan lain yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh dianggap jenuh (*data saturation*).

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara fleksibel dan mendalam dengan menyesuaikan kondisi lapangan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif. Dalam proses wawancara, peneliti dituntut memiliki sikap jujur, sabar, dan empatik guna membangun kepercayaan dengan informan serta menghasilkan data yang akurat.⁹

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui *member check*, kemudian dilanjutkan dengan triangulasi data. Adapun proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan transkripsi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yaitu diawali dengan proses identifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sementara itu, menurut Miles, Huberman, dan Saldana, analisis data kualitatif terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan, dan (4) verifikasi.¹⁰

⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 136.

⁹ Abdussamad, 137.

¹⁰ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 224–25.

B. Data dan Sumber Data

1. Sumber data Penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait Manajemen Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an dengan studi mutisitus di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah maka peneliti melakukan pengumpulan data sesuai di dua tempat penelitian tersebut yang diantaranya kita jabarkan sebagai berikut:

Sumber data penelitian yang digunakan selama penelitian di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah melalui :

- a. Wawancara merupakan proses percakapan antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan secara terbuka, diawali dengan pertanyaan tidak terstruktur pada tahap awal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan wawancara terstruktur setelah peneliti memperoleh informasi yang dianggap cukup. Kegiatan wawancara dilakukan kepada seluruh informan yang telah dipilih dengan frekuensi yang berbeda-beda antara satu informan dengan informan lainnya. Peneliti melaksanakan wawancara langsung kepada narasumber di lokasi penelitian saat mereka sedang menjalankan aktivitasnya.¹¹ Peneliti melakukan wawancara untuk menggali data terkait manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an diantaranya adalah :

¹¹ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Agma. Gowa, 2023), 53-54

Tabel 3. 1. Narasumber Penelitian

SDN Tegalsari	SDIT Al Mawaddah
1. Bapak Teguh Widadi, S.Pd selaku Kepala Sekolah	1. Muhammad Al Amin, S.Pd selaku Kepala Sekolah
2. Ibu Ani Murosyidah selaku guru PAI	2. Muhammad Angga Hakam Al Jihad selaku bagian Kurikulum
3. Uztad Muhammad Tuafiq, S.Pd.I selaku guru tahfidz	3. Eka Ratna Asri, S.Pd selaku Guru Tahfidz
4. Ibu Daisya Mairini S.Pd selaku guru wali kelas	4. Munawaroh , S.Pd selaku Wali Kelas
5. Wiji lestari S.Pd, wali kelas 3	

- b. Dokumentasi merupakan salah satu sumber data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, terutama dokumen yang sesuai dengan fokus kajian. Metode dokumentasi dimanfaatkan peneliti untuk mengumpulkan data terkait berbagai hal atau variabel, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, buku leger, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi juga mencakup sumber non-manusia, seperti dokumen tertulis, foto, serta data statistik. Secara rinci, bahan dokumentasi dapat berupa otobiografi, surat pribadi, buku harian atau catatan harian, memoar, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, data server dan flashdisk, serta data yang tersimpan di website dan sumber lainnya.¹²

Adapun dokumentasi yang digunakan peneliti diantaranya:

- 1) Dokumen resmi (Kurikulum, Absensi)
- 2) Catatan harian hafalan
- 3) Jurnal kegiatan tahfidz
- 4) Raport Tahfidz
- 5) Buku Penghubung Tahfidz
- 6) Data Ujian Tahfidz

¹² Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Agma. Gowa, 2023), 60-62

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dan strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dengan sumber data primer, serta lebih menekankan pada teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Arikunto, metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Cara tersebut bersifat abstrak, tidak dapat dilihat secara fisik, tetapi hanya dapat dipahami melalui penerapannya dalam proses penelitian.¹³ Secara lebih rinci, penjelasan mengenai berbagai prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Secara sederhana, wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai proses interaksi antara pewawancara dengan narasumber atau sumber informasi melalui komunikasi langsung. Wawancara juga dapat dipahami sebagai percakapan tatap muka (*face to face*) antara peneliti dan informan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan terkait objek penelitian yang telah disiapkan atau dirancang sebelumnya. Adapun wawancara yang dilakukan yaitu:

- a. Wawancara terstruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti telah mengetahui dengan jelas informasi apa saja yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis, serta menyediakan alternatif jawaban yang telah dirancang sebelumnya. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, serta pengumpul data atau peneliti mencatatnya.
- b. Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap dalam proses pengumpulan data. Pedoman yang

¹³ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Agma. Gowa, 2023), 52-57

digunakan hanya berupa pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Wawancara jenis ini bersifat terbuka dan biasanya digunakan pada tahap penelitian awal atau untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai subjek penelitian. Pada tahap pendahuluan, peneliti berupaya memperoleh gambaran awal mengenai berbagai permasalahan atau isu yang terdapat pada objek penelitian, sehingga dapat menentukan secara lebih tepat permasalahan atau variabel yang akan dikaji.

Pedoman wawancara secara umum meliputi beberapa pokok bahasan utama yang menjadi acuan dalam pelaksanaan wawancara:¹⁴

- a. Pengalaman dan tindakan informan, yaitu hal-hal yang pernah dilakukan serta aktivitas yang biasa dijalankan.
- b. Pendapat, pandangan, tanggapan, interpretasi, atau pemikiran informan terhadap suatu hal.
- c. Perasaan atau respon emosional, seperti rasa cemas, takut, senang, bahagia, curiga, kesal, dan sebagainya.
- d. Pengetahuan atau fakta, yaitu informasi yang diketahui informan mengenai suatu hal.
- e. Pengalaman inderawi, meliputi apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, atau dicium, yang kemudian dijelaskan secara deskriptif.
- f. Latar belakang, seperti pendidikan, pekerjaan, daerah asal, tempat tinggal, keluarga, dan sebagainya.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian dengan berperan sebagai participant observer, yaitu selain melakukan pengamatan, peneliti juga turut terlibat dalam aktivitas di lapangan.¹⁵ Dalam pelaksanaan observasi, peneliti tidak melakukan

¹⁴ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Agma. Gowa, 2023), 55

¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 125.

pengamatan setiap hari, melainkan pada waktu-waktu tertentu yang disesuaikan dengan kondisi objek penelitian. Pada situasi tertentu, intensitas observasi dapat ditingkatkan apabila terdapat informasi penting yang perlu segera diperoleh melalui pengamatan langsung.

Terdapat tiga jenis observasi yang digunakan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:¹⁶

- a. Observasi partisipatif merupakan kegiatan di mana peneliti ikut terlibat dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diamati atau dijadikan sebagai sumber data penelitian. Jenis observasi ini terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu partisipasi pasif, moderat, aktif, dan lengkap.
- b. Observasi terbuka atau tersamar adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti secara jujur menyampaikan kepada sumber data bahwa dirinya sedang melakukan penelitian.
- c. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dirancang secara sistematis mengenai aspek-aspek apa saja yang akan diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi terbuka dalam proses pengumpulan data, yaitu dengan secara jujur menyampaikan kepada sumber data bahwa mereka sedang menjadi objek penelitian terkait manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh tiga komponen utama, yaitu tempat (ruang), pelaku (aktor), dan aktivitas (kegiatan), sehingga aspek-aspek yang dapat diamati meliputi:

- a. Ruang atau tempat dilihat dari aspek fisiknya.
- b. Pelaku, yaitu seluruh individu yang terlibat dalam situasi tersebut.
- c. Kegiatan, yakni aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi itu.
- d. Objek, meliputi semua benda yang terdapat di lokasi tersebut.
- e. Perbuatan, yaitu tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan.
- f. Kejadian atau peristiwa, berupa rangkaian aktivitas yang berlangsung.
- g. Waktu, yaitu urutan atau tahapan berlangsungnya kegiatan.

¹⁶ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Agma. Gowa, 2023), 59

- h. Tujuan, berkaitan dengan apa yang ingin dicapai serta makna dari tindakan yang dilakukan.
- i. Perasaan, yaitu emosi yang dirasakan dan diekspresikan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan variabel penelitian, seperti catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk memperoleh data dari berbagai dokumen seperti catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, serta hasil pencatatan rapat dan agenda.¹⁷ Menurut Moleong, terdapat dua jenis dokumen yang dapat dimanfaatkan dalam studi dokumentasi, yaitu sebagai berikut:¹⁸

- a. Dokumentasi pribadi merupakan catatan atau tulisan seseorang yang memuat pengalaman, tindakan, serta keyakinannya secara tertulis. Tujuannya adalah untuk memperoleh sudut pandang asli terkait suatu peristiwa atau kondisi nyata.
- b. Dokumen resmi dianggap mampu memberikan gambaran mengenai aktivitas serta keterlibatan individu dalam suatu komunitas atau lingkungan sosial tertentu. Dokumen ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, peraturan lembaga, sistem yang berlaku, serta notulen rapat atau keputusan pimpinan; dan dokumen eksternal yang berupa informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial, seperti majalah, koran, buletin, dan surat pernyataan.

Penggunaan metode ini akan diperoleh data yang akurat tentang kegiatan manajemen program tahfidz yang telah disusun oleh penanggungjawab pelaksanaan program. Peneliti berupaya menggali data dengan mengkaji beberapa dokumen kegiatan program tahfidz selama pelaksanaan kegiatan program tahfidz

¹⁷ Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung :PT Rosdakarya,2000),160

¹⁸ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Agma. Gowa,2023),62-63

Adapun beberapa dokumentasi pada kedua lembaga yang bisa digunakan ini meliputi :

- a. Kurikulum
- b. Program kerja tahfidz
- c. Notulen Rapat
- d. Foto Kegiatan
- e. Jurnal Harian kkegiatan tahfidz
- f. Absensi siswa tahfidz
- g. Buku dan Kartu Hafalan tahfidz
- h. Raport Tahfidz

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan proses analisis data. Menurut Bogdan dan Taylor, analisis data merupakan suatu proses yang secara sistematis merinci upaya untuk menemukan tema serta merumuskan hipotesis (gagasan) sebagaimana yang ditunjukkan oleh data, sekaligus sebagai langkah untuk memberikan dukungan terhadap tema dan hipotesis tersebut.¹⁹ Selanjutnya, menurut Moleong, analisis data merupakan proses menyusun dan mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema-tema tertentu dan dirumuskan hipotesis kerja yang sesuai dengan data yang diperoleh.²⁰

Miles, Huberman, dan Saldana menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berbentuk kata-kata, bukan angka. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, ringkasan dokumen, maupun rekaman, yang umumnya diolah terlebih dahulu sebelum digunakan. Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap berfokus pada data berbentuk kata-kata yang disusun dalam uraian teks yang lebih luas. Proses analisis ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²¹

¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

²⁰ Ibid.

²¹ Miles Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3* (Singapore: SAGE Publications, 2014), 3.

Menurut Sirrajuddin Saleh, analisis data kualitatif merupakan proses mencari serta menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, serta menyusunnya menjadi pola tertentu, yang kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan sehingga mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain.²²

Peneliti dapat menyimpulkan dari berbagai pendapat bahwa analisis data merupakan proses mencari, mengumpulkan, serta mengorganisasikan data ke dalam bagian-bagian tertentu agar dapat dikelompokkan secara sistematis, sehingga data tersebut mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan berdasarkan kondisi nyata di lapangan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana di mana dalam penelitian kualitatif analisis data dapat dilakukan baik saat peneliti berada di lapangan maupun setelah kegiatan pengumpulan data selesai. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi empat tahapan sebagai berikut:²³

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu catatan deskriptif dan reflektif.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Proses ini meliputi kegiatan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasikan data yang terdapat dalam catatan lapangan maupun transkrip penelitian. Kondensasi data dilakukan untuk memilih data yang relevan dan bermakna, serta memusatkan perhatian pada data yang mendukung pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau

²² Sirrajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Agma. Gowa, 2023), 87

²³ Miles Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*, 14.

menjawab pertanyaan penelitian. Data yang digunakan hanyalah data yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan data yang tidak relevan akan dieliminasi.

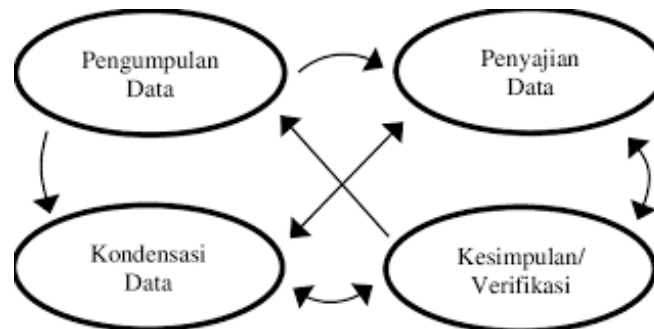
3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian tulisan, gambar, grafik, maupun tabel. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengorganisasikan dan menggabungkan informasi sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang terjadi. Melalui penyajian data, peneliti dapat lebih mudah memahami informasi, baik secara keseluruhan maupun pada bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, atau grafik agar informasi lebih mudah dipahami dan dikuasai.

4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan sepanjang proses penelitian, sebagaimana halnya pada tahap kondensasi data. Setelah data terkumpul dalam jumlah yang cukup, peneliti terlebih dahulu menyusun kesimpulan sementara, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan akhir ketika data telah lengkap. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal masih bersifat sementara, belum jelas, dan dapat diragukan. Namun, seiring bertambahnya data dari hasil wawancara maupun observasi hingga data terkumpul secara menyeluruh, kesimpulan tersebut perlu diuji, diklarifikasi, dan diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Teknis analisis data B Milles, Huberman dan Saldana dapat digambarkan sebagai berikut:²⁴



Gambar 3. 1. Model Analisis Data Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana

Setelah tahap kondensasi data, langkah berikutnya adalah penyajian data yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan bentuk lainnya. Melalui penyajian ini, data menjadi tersusun dan terorganisasi dalam suatu pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami. Bentuk penyajian yang paling umum digunakan adalah teks naratif. Dengan menampilkan data secara sistematis, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami data yang berkaitan dengan proses pengembangan program Tahfidz Al-Qur'an di madrasah, dengan memfokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program tahfidz dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Penyajian data dilakukan melalui uraian deskriptif yang menggambarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, serta diperkuat oleh temuan dari observasi dan dokumentasi terkait manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an selama proses penelitian di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah.

²⁴ Miles Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, 31.

Dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah yang memiliki banyak informasi terkait manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui kegiatan observasi serta penelusuran dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut. Data yang diperoleh dari fokus penelitian masih berupa data mentah yang memerlukan proses interpretasi, karena sebagian besar berbentuk uraian yang panjang dan rinci.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses yang meliputi pemilihan (*selecting*), pemfokusan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), serta transformasi data (*transforming*). Proses ini mengarah pada kegiatan menyeleksi, menyaring, menyederhanakan, memusatkan perhatian, dan mengolah data yang diperoleh dari catatan lapangan atau hasil observasi, wawancara, dokumen, serta data empiris lainnya..

Melalui proses kondensasi data, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih akurat. Hal ini karena kondensasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diringkas untuk mempertajam, menyeleksi, memfokuskan, serta menyusun data agar dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diolah dan ditransformasikan dalam berbagai bentuk, seperti melalui proses pemilihan, parafrase, maupun peringkasan.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami data yang berkaitan dengan proses pengembangan program Tahfidz Al-Qur'an di madrasah, dengan memusatkan perhatian pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah tahap kondensasi data, langkah berikutnya adalah penyajian data yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan bentuk lainnya. Melalui penyajian ini, data menjadi tersusun dan terorganisasi dalam suatu pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami. Bentuk penyajian yang paling umum digunakan adalah teks naratif. Dengan menampilkan data secara sistematis, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguraikan dan menjelaskan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam bentuk narasi, yang kemudian diperkuat oleh temuan dari observasi dan dokumentasi terkait manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang diperoleh peneliti selama proses penelitian di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah.

4. Penarikan Kesimpulan/ verifikasi (*Conclusion drawing/ verifications*)

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti menyusun kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti kuat yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Apabila temuan didukung oleh bukti yang konsisten dan valid, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel.

Dalam penelitian ini, tahap penarikan kesimpulan berfungsi untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, khususnya terkait manajemen strategik dalam pengembangan program tahfidz Al-Qur'an yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah..

E. Teknik Pengecekan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, peneliti menerapkan beberapa teknik pengujian keabsahan data, di antaranya triangulasi dan *member check*.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai bahan pembanding atau pengecekan. Stake (1995) menyatakan bahwa dalam studi kasus diperlukan proses verifikasi data yang mendalam melalui teknik triangulasi dan *member check*. Triangulasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membandingkan berbagai informasi yang saling berkaitan untuk memperoleh pemahaman yang akurat terhadap kondisi data. Teknik ini membantu peneliti dalam menguji keabsahan data melalui proses pengecekan dan pembandingan dari berbagai sumber.

Lebih lanjut, Stake mengadopsi konsep triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin (1970), yang membedakan triangulasi ke dalam empat jenis, yaitu:²⁵

- a. Triangulasi sumber data,
- b. Triangulasi peneliti,
- c. Triangulasi teori,
- d. Triangulasi metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan serta memeriksa kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk menguji tingkat kepercayaan terhadap data atau informasi yang telah dikumpulkan. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara yang sama, namun melalui sumber yang berbeda, di mana sumber-sumber tersebut tetap memiliki

²⁵ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*, 1st ed. (Madura: UTM Press, 2013), 10, https://library.poltekbaubau.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1424&keywords=.

keterkaitan dengan fokus penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru PAI, koordinator program tahfidz, siswa, serta orang tua siswa, guna memastikan keakuratan data terkait manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menguji data pada sumber yang sama melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi guna memastikan keabsahan data yang diperoleh. Hasilnya kemudian dikonfirmasi kembali dengan sumber lain, sehingga informasi yang disampaikan oleh informan sebelumnya dapat dipastikan kebenarannya.²⁷

Untuk menghindari bias dalam temuan penelitian, peneliti perlu melakukan proses triangulasi serta uji konfirmabilitas, yaitu dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan yang telah diwawancarai (*member check*). Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang dialami oleh informan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk menjunjung tinggi prinsip kejujuran, objektivitas, tanggung jawab, dan profesionalisme. Penerapan prinsip-prinsip tersebut penting agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta dapat diterima oleh masyarakat akademik maupun masyarakat umum.

Penelitian ini untuk mengetahui kedalaman pada kebenaran data menggunakan Triangulasi tehnik sehingga data yang di dapat terkait manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SD

²⁶ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Gowa: Agma, 2023), 79–80.

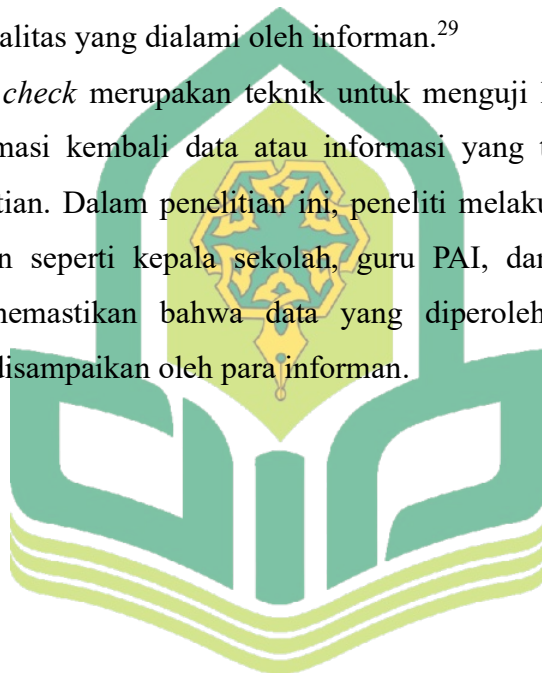
²⁷ Sirajuddin Saleh, 80.

Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah hasil data yang diperoleh adalah benar sesuai yang terjadi di kedua sekolah tersebut.²⁸

2. *Member Check*

Member check merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji keabsahan data. Stake merekomendasikan agar peneliti melakukan pengecekan kembali kepada informan yang terlibat dalam penelitian studi kasus, sehingga mereka dapat memberikan tanggapan berdasarkan pandangan dan pengalaman mereka sendiri terhadap data yang telah disusun oleh peneliti. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang dialami oleh informan.²⁹

Member check merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi kembali data atau informasi yang telah diperoleh kepada informan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan seperti kepala sekolah, guru PAI, dan koordinator program tahfidz guna memastikan bahwa data yang diperoleh telah sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh para informan.



²⁸ Basri Bodo, *Model Penelitian Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Tahta Media Group, 2022), 320.

²⁹ Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*, 10.

BAB IV
PERENCANAAN PROGRAM TAHFIDZ JUZ 30 DALAM
PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN AL QUR'AN DI SD
NEGERI TEGALSARI DAN SDIT AL MAWADDAH

Pada sasaran utama bab ini merupakan sebagai penjabaran jawaban rumusan masalah yang sudah diungkapkan diawal yang menyinggung terkait perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an sebagai multi kasus SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah. teruraikan dengan susunan yang sistematis sesuai alur sebagai tinjauan lapangan oleh peneliti sampai pada analisis tentang pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an.

A. Paparan Data Umum

1. SD Negeri Tegalsari

a. Lokasi Penelitian (Profil SD Negeri Tegalsari)

SD Negeri Tegalsari merupakan salah satu sekolah dasar berstatus negeri yang terletak di Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 berdasarkan Surat Keputusan pendirian dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam proses pembelajaran, pada tahun 2025 SD Negeri Tegalsari memiliki jumlah peserta didik sebanyak 57 siswa, yang terdiri dari 33 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini didukung oleh 7 orang guru yang profesional di bidangnya. Saat ini, SD Negeri Tegalsari dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak Teguh Widadi, S.Pd. Kehadiran sekolah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta mencerdaskan generasi bangsa, khususnya di wilayah Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.¹

Lokasi SD Negeri Tegalsari ini sebelah Timur dari Masjid Tegalsari kurang lebih 100meter, dengan posisi jalan masuk ke utara

¹ Bapak Teguh Widadi, Kepala Sekolah SDN Tegalsari, "Perencanaan Program Tahfidz di SDN Tegalsari", *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 13 Februari 2026.

dari jalur utama jalan desa. Lokasi sekolahnya cukup luas ditengah area pemukiman penduduk desa. Secara geografi sekolah ini sangat dekat dengan pusat perekonomian public seperti dekat dengan kantor kecamatan Jetis, Pasar , pusat perkantoran dan sebagainya dengan fasilitas jalan yang mudah. Akses terdekat dengan aktifitas kegiatan di Masjid Tegalsari yang secara umum sudah tidak asing lagi karena sebagai pusat Budaya Islam di Kabupaten Ponorogo. Batas wilayah masuk di Desa Tegalsari sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Pemukiman penduduk Desa Tegalsari
- 2) Sebelah Timur : Pemukiman penduduk Desa Tegalsari
- 3) Sebelah Barat : Masjid Tegalsari
- 4) Sebelah Selatan : Jalan Utama Desa Tegalsari



Gambar 4. 1. Lokasi SD Negeri Tegalsari²

b. Konteks Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial di sekitar SD Negeri Tegalsari menunjukkan dinamika masyarakat pedesaan yang beragam. Orang tua peserta didik memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, seperti pegawai negeri sipil, karyawan swasta, wirausaha, pedagang kecil, hingga peternak ikan hias. Keberagaman tersebut menjadi nilai tambah dalam penerapan pembelajaran mendalam, karena setiap profesi menghadirkan pengalaman dan sudut pandang yang dapat memperkaya proses belajar

² Dokumentasi SD Negeri Tegalsari, Februari 2026.

peserta didik.

Sebagian besar keluarga peserta didik berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah, namun memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan yang berkualitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan ekonomi, komitmen untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak tetap menjadi prioritas utama. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak selalu ditentukan oleh ketersediaan fasilitas yang mahal, melainkan oleh kreativitas dan inovasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang autentik.³

SD Negeri Tegalsari yang beralamat di Jalan Imam Besari Nomor 34, Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, merupakan sekolah dasar inklusif yang melayani peserta didik dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi, budaya, serta kemampuan belajar yang beragam.

Secara geografis, sekolah ini berada di Desa Tegalsari wilayah Kecamatan Jetis, di lingkungan perumahan penduduk yang aman dan nyaman. Lokasi strategis ini didukung oleh akses ke fasilitas umum seperti sarana kesehatan, olahraga, dan keagamaan, yang mendukung pembelajaran kontekstual dan kolaboratif berbasis nilai-nilai budaya lokal. Peserta didik SD Negeri Tegalsari berasal dari latar belakang sosial-ekonomi menengah ke bawah, dengan orang tua yang bekerja sebagai petani, ASN, TNI, Polri, karyawan swasta, dan wiraswasta, di mana petani merupakan profesi mayoritas. Keragaman sosial-budaya peserta didik tercermin dari asal orang tua yang berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Ponorogo, menghasilkan variasi budaya, minat, bakat, tingkat emosional, ketekunan, kepercayaan diri.

SD Negeri Tegalsari menempati lahan milik desa. Sarana prasarana di sekolah ini terbilang lengkap dengan adanya 6 ruang kelas, yang meliputi ruang KS, guru, perpustakaan, UKS, gudang, lab

³ *Observasi*, "Perencanaan Program Tahfidz di SDN Tegalsari", SDN Tegalsari, 13 Februari 2026 di SD Negeri Tegalsari

komputer, perpustakaan, dan kantin. Untuk sarana olahraga serta bermain anak, ada halaman sekolah yang juga digunakan sebagai tempat upacara bendera.

Dukungan pemerintah dalam pengembangan lembaga pendidikan ini sangat kuat. Hal tersebut sejalan dengan potensi lingkungan di bidang seni, budaya dan sosial sekitar sekolah yang mendukung pada upaya pengembangan sekolah. Sebagai contoh, diterbitkannya Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan pada Satuan Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo menjadi tonggak sekaligus landasan hukum dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Kondisi tersebut juga memberikan kemudahan bagi SD Negeri Tegalsari dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dan kepentingan.⁴

Tabel 4. 1. Profil SD Negeri Tegalsari

Komponen	Keterangan
Nama Sekolah	SD NEGERI TEGALSARI
NPSN	20510043
Status	Negeri
Bentuk Pendidikan	SD
Status Kepemilikan	Pemerintah Pusat
SK Pendirian Sekolah	-
Tanggal SK Pendirian	-
SK Izin Operasional	
Tanggal SK Izin Operasional	-
Alamat	Jl. Imam Besari No. 38 Desa Tegalsari Kec. Jetis
Kabupaten / Kota	Kab.Ponorogo
Provinsi	Jawa Timur

⁴ Tim Pengembang Kurikulum SDN Tegalsari, *Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan SDN Tegalsari* (Ponorogo: SD Negeri Tegalsari, 2025), 56–59.

Kode Pos	63473
Telepon	-
Email	sdn_tegalsarijetis@yahoo.co.id
Website	-

c. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri Tegalsari

Menurut Kepala Sekolah SDN Tegalsari yaitu Bapak Teguh Widadi, S.Pd mengatakan bahwa program tahfidz ini dilakukan sebagai dasar penanaman karakter peserta didik yang tertulis dalam KSP (Kurikulum Satuan Pendidikan) bahwasannya sebagai pengembangan visi, misi dan tujuan yang merupakan fondasi yang kuat bagi keberhasilan suatu program, pengembangan tersebut salah satunya termasuk program *Tahfidz AlQuran*. Dalam KSP ini sudah tertuang perencanaan program sebagai satu kesatuan bagian yang saling berkaitan dengan memberikan focus dan motivasi untuk mencapai mutu pembelajaran Al Qur'an utamanya di SD Negeri Tegalsari sebagai sekolah umum negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Berikut visi, misi, dan tujuan Program *Tahfidz AlQur'an* di SD Negeri Tegalsari.⁵

1) Visi

Visi adalah harapan, cita-cita serta mimpi yang akan dicapai sekolah dalam kurun waktu yang lama. Adapun Visi SD Negeri Tegalsari Kecamatan Jetis adalah: “Terwujudnya peserta didik yang Beriman, Berkarakter, Berprestasi, Berbudaya, dan Religius”

Indikator visi tersebut meliputi:

- a) Beriman sebagai landasan Taqwa Kepada Tuhan YME, menanamkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan norma agama yang dianut oleh seluruh warga sekolah sehingga tercipta suasana yang religius.
- b) Berkarakter sebagai wujud Implementasi Profil Pelajar Pancasila

⁵ Tim Pengembang Kurikulum SDN Tegalsari, *Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan SDN Tegalsari*.

dalam aktualisasi kehidupan.

- c) Berprestasi, sebagai hasil akhir dari sebuah proses dalam menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecakapan hidup yang bermanfaat.
- d) Berbudaya sebagai kemampuan bersikap dan berperilaku sesuai dengan kearifan budaya lokal dan nasional, yang berisikan cipta (ilmu pengetahuan), karsa (berupa agama dan kepercayaan) dan rasa (keindahan/ seni).
- e) Religius sebagai bekal dalam kecakapan hidup yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

2) Misi

Misi Sekolah untuk mewujudkan visi tersebut, SD Negeri Tegalsari menetapkan misi sebagai berikut:

- a) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai religius, serta pengintegrasian ajaran agama dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah.
- b) Mengembangkan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila, dengan menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, gotong royong, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.
- c) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik melalui pembelajaran yang berkualitas, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap peserta didik.
- d) Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal dan nasional, serta membentuk sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya sebagai bagian dari kebhinekaan bangsa.
- e) Mewujudkan lingkungan sekolah yang religius, berakhlak mulia, aman, dan kondusif untuk mendukung proses pembelajaran dan perkembangan kepribadian peserta didik secara optimal.

3) Tujuan Sekolah

Adapun tujuan pendirian sekolah ini yaitu:

- a) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa, serta membiasakan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, berintegritas, disiplin, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat.
- c) Meningkatkan capaian prestasi belajar peserta didik baik di bidang akademik (literasi, numerasi, sains) maupun nonakademik (olahraga, seni, keterampilan).
- d) Mengembangkan peserta didik yang mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya lokal serta nasional, serta mampu beradaptasi dengan keberagaman global.
- e) Mewujudkan sekolah yang aman, inklusif, ramah anak, dan berwawasan lingkungan, sehingga seluruh warga sekolah merasa nyaman, terlindungi, dan termotivasi untuk berkembang.

d. Struktur Sekolah SD Negeri Tegalsari

Guru yang berada di SD Negeri Tegalsari ini mayoritas berstatus ASN Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo yang ditugaskan disana. Hanya guru tahfidznya berkolaborasi dengan ustadz yang kesetiap harinya bertugas di Masjid Tegalsari sebagai pengurus masjid. Sedangkan peserta didik di SD Negeri Tegalsari mayoritas bertempat tinggal di lingkungan desa Tegalsari sehingga peserta didik yang berada disana sudah terbiasa beraktifitas sekolah dan diniyah di lingkungan Masjid Tegalsari.

e. Analisis Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter, mengembangkan kepribadian, serta menanamkan nilai-nilai yang diharapkan. Adapun data mengenai pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri Tegalsari adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2. Data Guru SD Negeri Tegalsari

No	Nama	Jabatan	Status Kepegawain	Kualifikasi Pendidikan	Keterangan
1.	Teguh Widadi, S.Pd.	Kepala Sekolah	PNS	S-1	Sertifikasi
2.	Wahyu Wiji Lestari, S.Pd	Guru Kelas I	GTT Non Dapodik	S-1	-
3.	Asnia Dwi Noviasri, S.Pd.	Guru Kelas II	GTT Non Dapodik	S-1	-
4.	Apridian Tyas P., S.Pd.	Guru Kelas III	GTT Non Dapodik	S-1	-
5.	Ika Lestari W., M.Pd.	Guru Kelas IV	PNS	S-2	Sertifikasi
6.	Fitriah Susilawati, S.Pd.	Guru Kelas V	PNS	S-1	-
7.	Daisya Mairini, S.Pd.	Guru Kelas VI	PNS	S-1	Sertifikasi
8.	Anik Murosidah, S.Pd.I	Guru PAI	PPPK	S-1	Sertifikasi
9.	Darmadji	Penjaga	PNS	SMA	-
10	Endang Suyanti, S.I.Pust	Penjaga Perpustakaan	PTT dapodik	S-1	-

f. Peserta Didik

Penyusunan serta pengembangan kurikulum di SD Negeri Tegalsari diarahkan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan kompetensi yang relevan dengan tuntutan kehidupan abad ke-21, sekaligus mengintegrasikan karakteristik dan potensi lokal sekolah. Adapun profil dan data peserta didik SD Negeri Tegalsari Tahun Ajaran 2025/2026 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3. Data Peserta Didik SD Negeri Tegalsari

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kelas 1	7	8	15
2.	Kelas 2	3	3	6
3.	Kelas 3	3	4	7
4.	Kelas 4	6	9	15
5.	Kelas 5	7	4	11
6.	Kelas 6	7	3	10
Jumlah Total		33	31	64

g. Sarana dan Prasarana

Infrastruktur di SD Negeri Tegalsari dirancang untuk menunjang penerapan pembelajaran mendalam meskipun masih terdapat keterbatasan. Enam ruang kelas disusun secara fleksibel dengan berbagai sudut belajar yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi sesuai minat dan kebutuhannya. Selain itu, tersedia ruang bermain sebagai alternatif kegiatan saat kondisi cuaca tidak memungkinkan aktivitas di luar ruangan. Halaman sekolah yang luas, dilengkapi dengan area bermain dan taman edukatif, juga dimanfaatkan sebagai laboratorium alami untuk pembelajaran sains dan lingkungan.

Keberadaan perpustakaan, baik konvensional maupun digital, dengan koleksi buku yang beragam turut mendukung peningkatan literasi serta pengembangan imajinasi peserta didik. Adanya *learning center* di setiap kelas memungkinkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka dapat memilih kegiatan sesuai minat dan tahap perkembangannya. Kebun sekolah yang dikelola bersama oleh peserta didik juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kesabaran, serta pemahaman tentang siklus kehidupan. Meskipun demikian, pihak sekolah menyadari bahwa pengembangan fasilitas masih perlu ditingkatkan guna mendukung pelaksanaan pembelajaran mandiri secara lebih optimal.

h. Kemitraan dan Kerjasama

Keunggulan SD Negeri Tegalsari tidak hanya terletak pada kemampuan internalnya, tetapi juga pada jaringan kerja sama yang terjalin dengan berbagai pihak. Kemitraan dengan orang tua tidak sekadar berupa komunikasi rutin mengenai perkembangan anak, melainkan juga mencakup keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan program tahfidz. Dari pihak orang tua sangat mendukung kegiatan program tahfidz ini mengingat bisa memperkuat karakter anak dalam keislaman dengan mencintai Al Qur'an.

Kolaborasi dengan takmir Masjid Tegalsari pada program tahfidz untuk mengembangkan potensi anak pada hafalan Al Qur'an. Hal ini dilakukan perencanaan dengan melakukan kerjasama bahwa aktifitas tahfidz bisa dilakukan di lingkungan Masjid Tegalsari pada setiap hari Sabtu Pagi sebelum kegiatan pembelajaran lainnya. Kegiatan tahfidz ini dilakukan setiap sabtu pagi di Masjid Tegalsari sekaligus sebagai pengenalan awal anak pada sejarah dan budaya keislaman terbesar dan tertua di Kabupaten Ponorogo.

Sekilas balik tentang sejarah Masjid Tegalsari, Masjid Tegalsari di Ponorogo, didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari sekitar abad ke-18 (sekitar 1742), merupakan peninggalan bersejarah yang menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut. Terletak di Desa Tegalsari, masjid ini terkait erat dengan Pondok Pesantren Gebang Tinatar yang didirikan tahun 1680, menjadikannya situs penting wisata religi. Masjid ini dahulu merupakan bagian integral dari Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari, yang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terbesar di Jawa pada zamannya. Selain pendirinya, Masjid Tegalsari dikenal sebagai tempat berguru tokoh-tokoh besar, termasuk pujangga terkenal Ranggawarsita. Masjid ini memiliki gaya arsitektur Jawa kuno yang khas, menonjolkan nilai sejarah dan budaya. Masjid Tegalsari saat ini berfungsi sebagai pusat wisata religi yang

banyak dikunjungi, berdampingan dengan makam Kyai Ageng Muhammad Besari.⁶



Gambar 4. 2. Lokasi Masjid Tegalsari Kecamatan Jetis⁷

i. Ekstrakurikuler

Program tahfidz yang dilaksanakan di SD Negeri Tegalsari dilakukan di jam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan ekstrakurikuler pada program tahfidz ini dilakukan untuk semua siswa dengan target hafalan sesuai pada masing-masing jenjang. Kegiatannya dilakukan berdama pendamping diantaranya :Guru PAI, Guru Tahfidz dan Guru Wali Kelas. Berikut daftar kegiatan ekstrakurikuler di SD Negri Tegalsari:

⁶ Bapak Teguh Widadi, Kepala Sekolah SDN Tegalsari, “Perencanaan Program Tahfidz di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 13 Februari 2026.

⁷ Dokumentasi Masjid Tegalsari, Jetis Ponorogo, Februari 2026.

Tabel 4. 4. Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	Tujuan	Integrasi 8 Dimensi Profil Lulusan
1	Qiroah/ Tilawah	Mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran dengan tartil dan benar	Keimanan (membaca kitab suci), Komunikasi (artikulasi yang jelas), Kemandirian (belajar mandiri), Penalaran Kritis (memahami bacaan)
2	Tari Tradisional	Melestarikan budaya daerah dan mengembangkan apresiasi seni tradisional	Kewargaan (pelestarian budaya), Kreativitas (ekspresi gerak), Kesehatan (aktivitas fisik), Komunikasi (ekspresi non-verbal)
3	Keterampilan	Mengenalkan cara menggambar dan mewarnai	Komunikasi (bahasa asing), Kreativitas, Kolaborasi (aktivitas kelompok), Penalaran Kritis
4	Pramuka	Mengembangkan koordinasi, disiplin, dan kerjasama melalui kegiatan kepramukaan	Kolaborasi (kekompakan formasi), Kemandirian (disiplin latihan), Komunikasi (ekspresi musik), Kesehatan (aktivitas fisik)

Tabel 4. 5. Indikator Keberhasilan Kegiatan Ekstrakurikuler SD Negeri Tegalsari

No	Nama Ekstrakurikuler	Indikator Keberhasilan dan Implemetasi Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Anti Korupsi	Sasaran
1.	Keagamaan		
	a. Baca Tulis Al Qur'an	Peserta didik mampu membaca, menulis, mengimplementasikan Al'Quran dalam kegiatan ibadah sehari- hari sesuai kemampuan masing-masing, dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang Maha Esa.	Kelas 1-VI
	b. Tartil		Kelas 1-VI
	c.Pesantren kilat		Kelas 1-VI
	d.Ceramah keagamaan		Kelas 1-VI
	e.Tahfidz Quran		Kelas 1-VI
3.	Krida		

No	Nama Ekstrakurikuler	Indikator Keberhasilan dan Implemetasi Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Anti Korupsi	Sasaran
	a. Pramuka	Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap kepemimpinan, kebhinekaan global, kemandirian, kreatif, disiplin, tanggungjawab dan semangat nasionalisme.	Kelas 1-VI
	b. UKS	Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap yang mengutamakan kebersihan sebagian daripada iman yang mengembangkan nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kemandirian, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif dalam menjadi agen pelopor cinta kebersihan dan kesehatan.	Kelas IV-VI
	c. Dokter kecil		Kelas IV-VI
4.	Olahraga		
	a. Voly ball	Peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan olah raga voly ball, sepak bola,catur, silat, futsal , dan bulu tangkis dengan karakter yang mandiri dan gotong-royong.	Kelas IV-VI
	b. Sepak bola		Kelas IV-VI
	c. Catur		Kelas III-VI
5.	Seni		
	a.Seni Tari	Peserta didik dalam mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan seni tari, dan keterampilan yang berkarakter kebhinekaan global, mandiri dan kreatif.	Kelas I-VI
	b.Seni Musik		Kelas I-VI
	c.Keterampilan		Kelas I-VI
6.	Literasi CERDAS (Cinta Literasi dan Numerasi Demi Anak Sekolah)	Peserta didik mampu menjadikan dirinya literat sesuai kemampuan, dan mampu berkarya nyata.	Kelas I-VI

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2026.

j. Program Kegiatan Keagamaan

SD Negeri Tegalsari memiliki program kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang mana sudah terencana di dalam kurikulum satuan Pendidikan yang disusun setiap awal tahun ajaran. Kegiatan keagamaan ini meliputi kegiatan pembiasaan keagamaan (sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah), tahfidz Al Qur'an, Baca Tulis Al Qur'an, Tartil, Syi'ir, kultum /ceramah keagamaan serta kegiatan rutin tahunan pesantren kilat di bulan Ramadhan. Kegiatan ini didukung oleh semua pihak baik dari Kepala Sekolah, Semua guru dan tenaga kependidikan serta orang tua selaku wali murid serta dukukungan masyarakat sekitar SD Negeri Tegalsari. Salah satu bentuk dukungan dari masyarakat sekitar untuk SD Negeri Tegalsari dalam keterlibatannya pada program keagamaan ini adalah kerjasama melakukan kegiatan setiap sabtu pagi di lingkungan Masjid Tegalsari yang didampingi oleh guru Pendidikan Agama Islam bersama Ibu Ani Murosidad, S.PdI dan guru Tahfidz bersaa Uztad Muhammad Taufiq, S.PdI.⁸

Tabel 4. 6. Jadwal Pelaksanaan Ekstrakurikuler Semester I

No	Aktivitas	Juli 2025	Agustus 2025				September 2025					Oktober 2025				November 2025			
		5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Keagamaan																		
	Baca Tulis Al Qur'an		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Tartil		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Pesantren kilat		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Ceramah keagamaan		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Tahfidz Quran		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Krida																		
	Pramuka		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	UKS		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	Latihan Olah bakat atau Olah minat																		
	Teknologi		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

⁸ Teguh Widadi, Ani Murosidad wawancara, (Ponoroogo, 13 Februari 2026)

Jadwal Pelaksanaan Ekstrakurikuler									
	Juli 2025		Agustus 2025				Septem 2025		
5			1	2	3	4	1	2	3

[illegible]

	Catur		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	Seni																		
	Seni Tari		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Seni Musik		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Seni Lukis		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	CERDAS		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber: Data Primer

Tabel 4. 8. Jenis Kegiatan Pembiasaan

No	Jenis Pembiasaan	Nama Kegiatan	Individu/ Kelompok	Kelas	Nilai Karakter (P5)
1	Kegiatan harian	1. Penyambutan Pesdik 2. Piket kelas 3. Mengaji Juz 30 4. Asmaul Husna 5. Sholat Dhuha 6. Menyanyikan lagu daerah dan kebangsaan 7. LAB (Lihat Ambil Buang) 8. Literasi pagi	Individu/ Kelompok	1-6	Disiplin Religius Nasionalisme Kerjasama Mandiri
2	Kegiatan Mingguan	1. Upacara 2. Pramuka 3. Tartil 4. Keterampilan 5. Senam Pagi	Individu/ Kelompok	1-6	Disiplin Religius Nasionalisme Kerjasama Mandiri
3	Kegiatan Bulanan	1. BTA 2. Jum'at Peduli 3. Jum'at ImTaq	Individu/ Kelompok	1-6	Disiplin Religius Nasionalisme Kerjasama Mandiri Percaya Diri
4	Kegiatan Tahunan	1. Bakti sosial dan Pesantren Kilat di bulan Ramadhan. 2. Peringatan hari	Individu/ Kelompok	1-6	Disiplin Nasionalisme Kerjasama Mandiri

		kemerdekaan Indonesia 3. KTS 4. Outdoor Learning			Keluargaan
5	Kegiatan life skill	1. Cara mengambil dan menyimpan buku. 2. Cara mengucapkan salam. 3. Cara berbicara yang santun.	Individu/ Kelompok	1-6	Disiplin Religius Nasionalisme Kerjasama Mandiri
6	Kegiatan insidentil	1. Donasi bencana alam 2. Menengok teman yang sakit. 3. Aksi donasi buku.	Individu/ Kelompok	1-6	Disiplin Religius Nasionalisme Kerjasama Mandiri



2. SDIT AL Mawaddah

a. Lokasi Penelitian (Profil SDIT Al Mawaddah)

SDIT Al Mawaddah merupakan salah satu sekolah dasar Islam swasta yang berlokasi di Desa Coper, Kecamatan Jetis. Sekolah ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Mawaddah serta terdaftar di Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Pada tahun 2025, jumlah peserta didik di sekolah ini mencapai 346 siswa, yang terdiri dari 166 siswa laki-laki dan 180 siswa perempuan.⁹⁸ Mayoritas siswa banyak berasal dari luar lingkungan sekolah. Sekolah ini kategori *fullday* yang mana sebagian kurikulumnya menggunakan kurikulum pondok dan kurikulum Dinas Pendidikan (KSP Pembelajaran Mendalam). Menjadi beda dari sekolah ini memiliki siswa yang wisuda tahfidznya ditahun 2025 ini sangat banyak jumlahnya yaitu 67 siswa.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan lembaga pendidikan dasar yang mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan umum. SDIT Al-Mawaddah menerapkan sistem full day school sebagai bentuk pengembangan dari Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, serta menjadi kesinambungan dari jenjang pendidikan MTs dan MA yang ada di lingkungan pesantren tersebut. Seluruh lembaga tersebut berada di bawah naungan Yayasan Al-Arham Pesantren Putri Al-Mawaddah yang didirikan berdasarkan Akta Notaris Nomor 12 Tahun 1989.

Pendirian SDIT Al-Mawaddah bertujuan untuk menghadirkan pendidikan dasar yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islami, sebagai upaya mencetak generasi umat melalui pendidikan yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, dilakukan proses seleksi peserta didik secara ketat sejak awal pendaftaran. Selain itu, profesionalitas guru menjadi faktor utama yang diutamakan dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Fasilitas

⁹⁸ Sekolah Kita, "SDIT Al Mawaddah," Sekolah Kita, 2025, <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/802A70F2-8B18-E111-9F58-DBFD505A4991>.

pendukung juga disediakan secara representatif dan modern guna menunjang proses pembelajaran.

Aspek pelayanan fisiologis, seperti pemenuhan gizi dan kesehatan peserta didik, menjadi perhatian penting agar siswa mampu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran secara optimal. Di samping itu, pelayanan psikologis seperti penanganan permasalahan anak, serta bimbingan terkait minat dan bakat juga diberikan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di SDIT Al-Mawaddah.

Tabel 4. 9. Profil SDIT Al Mawaddah

Komponen	Keterangan
Nama Sekolah	SDIT AL - MAWADDAH
NPSN	20549639
Status	Swasta
Bentuk Pendidikan	SD
Status Kepemilikan	Yayasan Al Arham
SK Pendirian Sekolah	5 April 2005
Tanggal SK Pendirian	5 April 2005
SK Izin Operasional	16 Februari 2023
Tanggal SK Izin Operasional	16 Februari 2023
Alamat	Jl. Mangga, No. 42
Desa	Coper
Kecamatan	Jetis
Kabupaten / Kota	Ponorogo
Provinsi	Jawa Timur
Kode Pos	63473
Telepon	0352 312281

Email	sditalmawaddahofficial@gmail.com
Website	
Titik Koordinat	Lintang: -7.950064 Bujur: 111.507762

SDIT Al Mawaddah berada dalam lingkungan sosial yang menunjukkan dinamika masyarakat pedesaan yang beragam. Orang tua peserta didik memiliki latar belakang pekerjaan yang bervariasi, antara lain pegawai negeri sipil, karyawan swasta, pedagang kecil, wirausaha, hingga peternak ikan hias. Keragaman ini bukan sekadar data statistik, melainkan menjadi sumber daya sosial yang memperkaya proses pembelajaran. Setiap profesi membawa nilai, sudut pandang, dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan prinsip Pembelajaran Mendalam.

Meskipun mayoritas keluarga siswa tergolong dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah, semangat mereka dalam mendukung pendidikan anak sangat tinggi. Para orang tua memperlihatkan tingkat kepedulian dan komitmen yang tinggi dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana atau materi, tetapi juga oleh kreativitas dan inovasi guru dalam menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, autentik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

SDIT AL – Mawaddah menempati lahan seluas 6.771 m². Sarana prasarana di sekolah ini terbilang lengkap dengan adanya 6 ruang kelas, ruang KS, guru, perpustakaan, UKS, gudang, lab komputer, Musholla, dapur, studio rekaman, ruang perpustakaan dan 13 toilet. Sarana olahraga dan bermain anak didukung oleh halaman sekolah yang juga dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan upacara bendera.

Dukungan pemerintah dalam pengembangan lembaga

pendidikan ini sangat kuat.hal tersebut sejalan dengan potensi lingkungan dibidang seni, budaya dan sosial sekitar sekolah yang mendukung pada upaya pengembangan sekolah. Sebagai contoh, terbitnya Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan pada Satuan Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo menjadi landasan sekaligus payung hukum dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. kondisi tersebut menjadi salah satu kemudahan bagi SDIT Al Mawaddah untuk menjalin mitra kerja dengan berbagai lini dan kepentingan.

Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, SDIT Al Mawaddah merancang program individu yang disusun berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Program peserta didik berkebutuhan khusus berfokus pada pengembangan kecakapan dasar, keterampilan hidup, dan kepercayaan diri melalui kegiatan literasi, numerasi, sosialisasi, dan kemandirian, dengan evaluasi berkala setiap tiga bulan.

Lingkungan belajar dan bermain yang kondusif diciptakan untuk mendorong penerimaan, mencegah bullying, dan mendukung pembelajaran yang positif. Dengan pendekatan tersebut, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang mandiri, berakhlak/berkarakter, serta mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

Visi SDIT Al Mawaddah adalah: “Lembaga pendidikan terkemuka yang mencetak santriwan / Santriwati berbudi tinggi, berpengetahuan luas, terampil, kreatif dan inovatif serta berazas nilai-nilai keislaman”. Untuk mencapai tujuan dan cita-cita tersebut,

maka ditanamkan dalam jiwa dan perilaku keseharian Santriwan/Santriwati yang selalu berorientasi pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, Ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.

2) Misi

Misi adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk mencapai Visi, dari Visi tersebut diatas maka misi sekolah adalah :

- a) Menumbuhkan kecintaan pada ajaran islam dan mengamalkannya penuhkeyakinan, kesadaran serta tanggung jawab.
- b) Menanamkan sikap keteladan santriwan/santriwati dalam bermasyarakat.
- c) Melatihsantriwan/santriwatiagar mampu mengkomunikasikanide dan pengetahuan keagamaan.
- d) Menyiapkan santriwan/santriwati melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- e) Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan ditengah persaingan.

3) Tujuan SDIT Al Mawaddah

Tujuan didirikannya SDIT Al-Mawaddah adalah menghadirkan pendidikan dasar yang sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islami, guna menyiapkan generasi umat melalui pendidikan dasar yang berkualitas. Upaya tersebut perlu didukung dengan proses seleksi peserta didik yang dilakukan secara selektif sejak awal pendaftaran. Selain itu, profesionalitas guru menjadi aspek utama dalam mendukung keberhasilan tujuan pendidikan tersebut.

Fasilitas pendukung juga disediakan secara representatif dan modern. Pelayanan fisiologis seperti pemenuhan gizi dan kesehatan peserta didik menjadi prioritas penting agar siswa dapat mengikuti setiap kegiatan pembelajaran secara optimal. Di samping itu, pelayanan psikologis, seperti penanganan masalah peserta didik serta bimbingan minat dan bakat, juga sangat berperan dalam mendukung

tercapainya tujuan pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di SDIT Al-Mawaddah.

c. Struktur SDIT AL MAwaddah

1) Pimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah

- a) Pendiri P.P Al-Mawaddah : KH Hasan Abdullah Sahal
- b) Direktur : KH. Ustukhari, MA
- c) Struktur Yayasan Al-Arham Pesantren Putri Al-mawaddah
 - Ketua I : H. Zainal Arifin, S.Ag
 - Ketua II : H. Ahmad Zainuddin Hamidi, M.Psi
 - Sekretaris I : Chabib, M.Pd.I
 - Bendahara I : Agus Suwandi, S.Pd.I
 - Bendahara II : H. Musthofa Kamal Akbar Santoso, S.H
 - Anggota : M. Budi Satrio Utomo, S.H
- d) Wakil Pengasuh
 - Munjizah Nuastika Damai, S.H., M.Si
 - Ricca Anggraini, S.Tr. Keb
 - Irahayu HM, S.IP
- e) Pelaksana Kedirekturan : Rodliudin El Sureni, S.Pd.I

2) Data Guru Dan Karyawan SDIT AL-MAWADDAH

Tabel 4. 10. Data Guru dan Karyawan SDIT Al Mawaddah

NO	KETERANGAN	JUMLAH		JUMLAH TOTAL
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kepala Sekolah	1	-	1
2	Guru Kelas	4	11	15
3	Guru Olahraga	-	1	1
4	Guru TIK	1	-	1
5	Guru Agama	4	4	8
6	Guru Bahasa Inggris	1	-	1
7	Tata Usaha	-	2	2
Jumlah		11	18	29

3) Data Struktural SDIT AL-MAWADDAH

Tabel 4. 11. Struktur SDIT Al Mawaddah

No	Struktural	Nama
1	Kepala Sekolah	Mudzoffar Al Amin, S.Pd.I
2	Waka Kurikulum	Moh. Angga Hakam Al-Jihad, S.H
		Binti Khomsatun, S.Pd
3	Waka Kesiswaan	Mohammad Fahmi Asy'ari, S.E
4	Waka Sarpras	Mulyono, S.Pd
5	Waka Humas	Dian Widiani, S.Pd

4) Data Wali Kelas

Tabel 4. 12. Wali Kelas SDIT Al Mawaddah

No	Kelas	Nama Wali Kelas
1	1 Ar-Rohman	Siti Mubarakah, S.Pd
2	1 Ar-Rokhim	Herilidawati, S.Pd
3	2 Al-Malik	Binti Khomsatun, S.Pd.
4	2 Al-Qudus	Mulyono, S.Pd.
5	3 As-Salam	Fitriana Nurmayanti, S.Pd
6	3 Al-Mu'min	Nurul Nurfiana, S.Pd.
7	4 Al-Muhaimin	Moh. Angga Hakam Al-Jihad, S.H.
8	4 Al-Aziz	Imam Mualim, S.Pd.
9	4 Al-Wahhab	Winarsih, S.Pd.
10	5 Al-Jabbar	Muhammad Fahmi Asy'ari, S.E.
11	5 Al-Fattah	Siti Rodliyah, S.Pd.
12	5 Al-Basith	Dian Widiani, S.Pd
13	6 Al-Kholik	Fitria Handayani, S.E.
14	6 Al-Bari'	Tri Yuli Astuti, S.Pd.
15	6 Al-Latif	Endah Rinawati, S.Pd.

d. Kondisi Peserta Didik

Adapun asal Santriwan/Santriwati SDIT AL-MAWADDAH adalah berasal dari desa sekitar Coper dan bahkan dari luar kota

Tabel 4. 13. Asal Daerah Peserta Didik SDIT Al-Mawaddah

No	Kecamatan	Desa	Jumlah Santri	Jumlah
1	Jetis	Coper	42	72
		Jetis	1	
		Josari	4	
		Karanggebang	3	
		Kradenan	5	
		Kutu kulon	3	
		Kutu wetan	3	
		Mojomati	1	
		Mojorejo	2	
		Ngasinan	4	
		Turi	2	
		Wonoketro	2	
2	Sambit	Bangsalan	18	102
		Bancangan	1	
		Bedingin	2	
		Besuki	13	
		Bibis	1	
		Bulu	7	
		Campurejo	7	
		Campursari	6	
		Kemuning	8	
		Maguwan	13	
		Ngadisanan	1	
		Sambit	5	
		Tamansari	1	
		Wilangan	15	
		Wringinanom	3	
		Bajang	1	

NO	KECAMATAN	DESA	JUMLAH SANTRI	JUMLAH
3	Mlarak	Candi	6	53
		Gontor	10	
		Jabung	2	
		Joresan	4	
		Kaponan	2	
		Mlarak	1	
		Nglumpang	2	
		Ngrukem	3	
		Serangan	2	
		Siwalan	7	
		Totokan	2	
		Tugu	11	
		Gandu	1	
4	Sawoo	Bondrang	11	89
		Duri	1	
		Grogol	4	
		Ketro	4	
		Kori	20	
		Ngindeng	14	
		Pangkal	2	
		Prayungan	19	
		Puhcacing	1	
		Sawoo	10	
		Sriti	1	
		Tugurejo	1	
		Tumpakpelem	1	
5	Bungkal	Bediwetan	3	11
		Kwajon	5	
		Kunti	1	
		Padas	1	
		Sambilawang	1	

NO	KECAMATAN	DESA	JUMLAH SANTRI	JUMLAH
6	Siman	Beton	1	8
		Demangan	5	
		Sekaran	1	
		Tajuk	1	
7	Ponorogo	Kepatihan	1	3
		Paju	1	
		Purbosuman	1	
		Ngraket	1	2
		Sedarat	1	
9	Ngrayun	Cempoko	1	1
10	Jambon	Sendang	1	1
11	Pulung	Pesugihan	1	1
12	Pacitan	Arjosari	1	1
JUMLAH TOTAL			344	344

e. Analisis Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di SDIT AL – MAWADDAH dirancang untuk mendukung pelaksanaan Pembelajaran Mendalam, meskipun masih terdapat sejumlah keterbatasan. 15 ruang kelas yang tersedia diatur secara fleksibel dan dilengkapi dengan berbagai sudut belajar, sehingga memungkinkan peserta didik mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan kebutuhannya masing-masing. Di samping itu, area bermain dalam ruangan menjadi solusi ketika kegiatan luar ruang tidak memungkinkan, sedangkan halaman sekolah yang luas, lengkap dengan lapangan sepak bola, bola voli, serta taman yang rindang, berfungsi sebagai laboratorium terbuka bagi kegiatan sains dan pembelajaran berbasis lingkungan.

Perpustakaan sekolah menyediakan koleksi buku yang cukup variatif, mendukung penguatan budaya literasi sekaligus menumbuhkan daya imajinasi anak. Berbagai media pembelajaran, baik dalam bentuk digital maupun tiga dimensi, disediakan untuk mendukung proses pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan peserta didik. Melalui

media tersebut, siswa diberi kesempatan untuk memilih kegiatan belajar sesuai dengan minat dan tingkat perkembangannya. Taman sekolah, yang dikelola bersama oleh siswa dan guru, menjadi wahana pembelajaran karakter melalui praktik langsung dalam merawat tanaman, memahami proses alam, serta menumbuhkan nilai tanggung jawab dan ketekunan.

f. Analisis Kemitraan dan Kerjasama

SDIT AL – MAWADDAH memiliki kekuatan bukan hanya dari sisi kemampuan internal sekolah, tetapi juga dari jaringan kerja sama yang luas dengan berbagai mitra. Hubungan dengan orang tua tidak hanya sebatas komunikasi terkait perkembangan anak, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran melalui berbagai program, seperti “Parenting Rumah Cerdas” dan “Sekolah Ramah Anak.”

Kemitraan dengan masyarakat sekitar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Kerja sama dengan puskesmas mendukung pelaksanaan program kesehatan, imunisasi, serta pemenuhan gizi anak. Kolaborasi dengan perpustakaan daerah turut meningkatkan literasi siswa, sedangkan sinergi dengan sanggar seni lokal berperan dalam mengembangkan kreativitas serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya.

g. Analisis Peserta Didik

Penyusunan dan pengembangan kurikulum di SDIT Al-Mawaddah difokuskan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kehidupan abad ke-21, sekaligus mengintegrasikan ciri khas dan potensi lokal sekolah. Adapun gambaran profil serta data peserta didik SDIT Al-Mawaddah Tahun Ajaran 2025/2026 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 14. Jumlah Data Peserta Didik SDIT Al Mawaddah

No.	Kelas	Jumlah
1	1 Ar-Rohman	28
2	1 Ar-Rokhim	29
3	2 Al-Malik	16
4	2 Al-Qudus	16
5	3 As-Salam	30
6	3 Al-Mu'min	29
7	4 Al-Muhaimin	21
8	4 Al-Aziz	20
9	4 Al-Wahhab	21
10	5 Al-Jabbar	24
11	5 Al-Fattah	24
12	5 Al-Basith	24
13	6 Al-Kholik	21
14	6 Al-Bari	20
15	6 Al-Latif	21
Jumlah Total		344

B. Paparan Data Khusus

1. SDN Tegalsari

Peneliti melakukan wawancara secara langsung di SD Negeri Tegalsari pada hari Jum'at Tanggal 13 Februari 2026 yang sebelumnya peneliti juga sudah datang sebelum jadwal penelitian untuk melakukan tahap pra observasi dengan tujuan untuk membangun komunikasi awal dengan pihak sekolah bertujuan bisa terbangun hubungan komunikasi positif selama proses penelitian. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal tersebut peneliti ingin memaparkan data yang sudah diperoleh. Selama proses kegiatan penelitian berlangsung melalui beberapa tahapan diantaranya Observasi, Wawancara, Dokumentasi semua data ini dipaparkan dengan baik, benar dan jelas yang kemudian oleh peneliti dilakukan analisis terhadap data tersebut. Sesuai pada dasar penelitian bahwa peneliti memiliki dasar analisis yang digunakan tertulis di Bab III yaitu menggunakan Analisis Teori Miles, Huberman, dan Saldana berupa paparan deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis tersebut dipaparkan yang terkait dengan Manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an.

SD Negeri Tegalsari saat ini memiliki program tahfidz untuk semua siswa mulai dari kelas 1 sampai 6, program ini memerlukan beberapa tahapan agar berhasil melalui perencanaan program dengan tujuan dapat pengembangan mutu pembelajaran AL Qur'an. SD Negeri Tegalsari melakukan perencanaan program ini dengan mengawali pada penyusunan Kurikulum sebagai pegangan dasar Lembaga Pendidikan dibawah Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Kurikulum yang dibuat dan disusun didalamnya sudah tercantum semua tentang perencanaan jalannya sekolah ini yang diantara dan salah satunya terkait program tahfidz. Perencanaan program ini semua tersusun di KSP Tahun 2025 pada bagian Visi, Misi dan Tujuan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh kepala Sekolah SD Negeri Tegalsari bahwa :

“Program tahfidz ini sudah direncanakan beberapa tahun kemaren dengan harapan siswa bisa focus belajar keislaman melalui Tahfidz karena pengaruh berbagai medsos yang mengakibatkan konsentrasi dan motivasi belajar menurun, maka dari itu program tahfidz ini diadakan untuk menumbuhkembangkan kecintaan siswa terhadap keislaman, pembentukan karakter siswa menjadi individu yang lebih baik, serta didukung oleh orang tua yang selama belum ada program tahfidz ini juga mengalami kesulitan dalam memotivasi belajar putra putrinya.”⁹⁹

Dari pernyataan yang disampaikan Kepala Sekolah yang melatar belakangi program Tahfidz ini diadakan maka dilakukan perencanaan agar program tahfidz ini bisa dilakukan sesuai tahapan dan target yang disepakati Bersama sesuai visi, misi dan tujuan sekolah. Kepala sekolahpun juga menyampaikan bahwa selain untuk memfokuskan dan emmotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar, ada sisi lain yang juga sebagai motivasi sekolah untuk mengadakan program tahfidz ini, berikut jawaban kepala sekolah pada wawancara yang dilakukan secara bersamaan:

“SD Negeri Tegalsari merupakan salah satu sekolah dasar terdekat dengan lingkungan masjid tegalsari yang sudah diketahui secara umum bahwa masjid Tegalsari merupakan salah satu cikal bakal dan Riwayat sejarah islam di kabupaten ponorogo. Disini Kepala sekolah memiliki pemikiran ikut serta dalam melestarikan keberadaan masjid tegalsari sebagai pengenalan, pelestarian dan pengembangan budaya keislaman utamanya di kecamatan jetis agar siswa didiknya yang mayoritas tinggal disekitar masjid tegalsari ini juga mengetahui dan ikut serta untuk melestarikan sejarah dan budaya. Hal ini dilakukan erencanaan salah satunya kegiatan program tahfidz ini ada terjadwal dilakukan di serambi masjid tegalsari, haraopannya siswa mengetahui, merasakan suasana, dan melakukan aktifitas secara langsung di masjid tegalsari.”

Hasil wawancara bersama Kepala SD Negeri Tegalsari bahwasannya program tahfidzz ini mampu dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di sekolah negeri karena selama ini memang belum maksimal dalam pengembangan mutu dibidang keagamaan, seperti yang disampaikan beliau bahwa:

⁹⁹ Bapak Teguh Widadi, Kepala Sekolah SDN Tegalsari, “Perencanaan Program Tahfidz di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 13 Februari 2026.

“Mutu pembelajaran yang terjadi di sekolah negeri mayoritas masih berfokus di bidang akademik umum, maka dari itu SD Negeri Tegalsari ingin melakukan pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an selainnya alasannya sudah saya samapaikan diatas. Karena mutu pembelajaran ALQur'an ini banyak cara melalui kegiatan pembiasaan keagamaan utamanya karena siswa di sini kebanyakan muslim maka diadakan pembiasaan keislaman salah satunya berfokus pada pembelajaran Al Qur'an di Program Tahfidznya.”¹⁰⁰



Gambar 4.3 Wawancara bersama Kepala Sekolah dan Penanggungjawab Tahfidz SDN Tegalsari¹⁰¹

Sejak kapan pembelajaran tahfidz Al Qur'an di SD Negeri Tegalsari ini mulai dirintis. “Kepala SD Negeri Tegalsari menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz ini mulai diawal pembelajaran dengan menyusun perencanaan mulai dengan dilakukan persiapan tim pembelajaran tahfidz meliputi: tempat, jadwal, perlengkapan yang diperlukan, dan utamanya guru tahfidz. Begini bu.....Alhamdulillah perencanaan ini juga mengajak komite sekolah bersama wali murid diajak untuk bekerjasama. Semua ini dilakukan dalam agenda rapat tahunan bersama komite dan rapat dewan guru yang diadakan diawal semester, sehingga program-program yang mau dilaksanakan bisa terencana yang mana nanti akan memudahkan dalam pelaksanaannya.”

¹⁰⁰ Bapak Teguh Widadi, Kepala Sekolah SDN Tegalsari, “Perencanaan Program Tahfidz di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 13 Februari 2026.

¹⁰¹ Dokumentasi Wawancara Bersama Kepala Sekolah dan Penanggung Jawab SDN tegalsari, Ruang Kepala Sekolah SDN Tegalsari, 13 Februari 2026.



Gambar 4. 4. Kegiatan Rapat Dinas Guru dalam Perencanaan Program Tahfidz SD Negeri Tegalsari¹⁰²

SD Negeri Tegalsari melakukan program ini tidak totalitas karena melibatkan semua unsur yang ada di dalam sekolah maupun yang di luar sekolah, bisa depemikiran dan sepemahaman yang nanti dalam pelaksanaan program tahfidz ini bisa berjalan lancar sesuai target yang sudah disepakati berdasarkan rapat bersama.

Di hari yang sama yaitu Jum'at tanggal 13 februari 2026 mewawancari Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Tegalsari bersama Ibu Anik Murosidah, S.PdI selaku penanggungjawab program tahfidz juga menyampaikn bahwa:

“Bu DianaAlhamdulillah saat awal merintis program tahfidz di SD Negeri Tegalsari mendapat dukungan yang positif dari wali murid karena ada tambahan aktivitas siswa baik di sekolah dan di rumah sehingga anak bisa agak berkurang dengan yang namanya HP karena selama ini dari orang tuapun juga berkeluh kesah bahwa anaknya sulit sekali untuk diminta belajar, dengan adanya tahfidz ini anak ada tambahan belajar dirumah dengan menghafal surat ayat-ayaat di Al Qur'an.”¹⁰³

¹⁰² Dokumentasi Rapat Dinas Guru dalam Perencanaan Program Tahfidz SDN Tegalsari, Ruang guru SDN Tegalsari, Februari 2026.

¹⁰³ Ibu Anik Murosidah, Penanggungjawab Program Tahfidz, “Perencanaan Program Tahfidz di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 13 Februari 2026.

Beliau juga menyampaikan bahwa perencanaan program sudah disusun sejak awal tahun ajaran dengan menentukan target hafalan setiap kelas.

“Perencanaan dimulai dari pembagian juz yang akan dihafalkan, penjadwalan kegiatan, serta penentuan metode pembelajaran seperti setoran hafalan dan murojaah.”

Dalam penjelasannya, beliau juga menambahkan bahwa setiap kelas memiliki target capaian yang berbeda sesuai tingkat kemampuan siswa. Kelas rendah difokuskan pada surat-surat pendek, sedangkan kelas tinggi diarahkan pada peningkatan jumlah hafalan yang lebih kompleks dengan tetap mempertimbangkan kemampuan individu siswa. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tahfidz tetap berjalan secara bertahap dan tidak membebani siswa.

Peneliti juga menambahkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Taufiq selaku guru tahfidz yang menyampaikan bahwa dalam perencanaan program juga ditentukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

“Kami membagi target hafalan sesuai kemampuan siswa agar tidak memberatkan, sehingga anak tetap nyaman dalam menghafal Al-Qur’an. Jadi, tidak langsung juz 30 itu dihafalkan dalam waktu satu tahun, akan tetapi dalam waktu sampai dengan kelas 6. Entah mereka bisa hafal sebelum kelas 6 atau sampai kelas 6 terserah, yang terpenting hafal.”¹⁰⁴

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam perencanaan program tahfidz, guru tidak hanya menetapkan target hafalan secara umum, tetapi juga menyesuaikannya dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini dilakukan agar proses menghafal tidak menjadi beban bagi peserta didik, sehingga mereka tetap merasa nyaman dan tidak tertekan dalam menjalani kegiatan tahfidz.

Bapak Muhammad Taufiq menjelaskan bahwa pembagian target hafalan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Artinya, tidak

¹⁰⁴ Ustadz Muh. Taufiq, “Perencanaan Program Tahfidz di Masjid Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, 28 Februari 2026.

semua siswa dipaksa untuk menyelesaikan hafalan Juz 30 dalam waktu satu tahun. Target tersebut lebih fleksibel, yaitu diberikan hingga batas akhir kelas 6. Dengan demikian, siswa memiliki waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikan hafalannya, bahkan ada yang bisa menyelesaikan lebih cepat dari target yang ditentukan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz lebih mengutamakan keberlanjutan dan kenyamanan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, bukan sekadar kecepatan menyelesaikan target hafalan. Dengan sistem seperti ini, diharapkan siswa dapat lebih istiqamah dan mampu menjaga kualitas hafalan yang dimiliki.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa metode pembelajaran tidak hanya sebatas setoran hafalan, tetapi juga disertai dengan pengulangan bersama (*murojaah*), pembimbingan individu, serta pemberian motivasi secara berkala. Guru juga melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan agar tidak tertinggal dalam pencapaian hafalan.

Selain itu, Ibu Daisya Mairini selaku wali kelas VI juga menyampaikan bahwa perencanaan program tahfidz turut berdampak pada kedisiplinan siswa di kelas.

“Siswa yang mengikuti program tahfidz lebih disiplin, lebih mudah diatur, dan lebih fokus saat pembelajaran di kelas karena mereka lebih banyak belajarnya dari pada mainnya. Mereka lebih fokus untuk hafalan karena mereka punya target.”¹⁰⁵

Beliau juga menambahkan bahwa perubahan perilaku siswa terlihat dari kebiasaan sehari-hari di kelas, seperti lebih cepat merespon instruksi guru, lebih tertib dalam mengerjakan tugas, serta lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

¹⁰⁵ Daisya Mairini, Wali Kelas VI, “Perencanaan Program Tahfidz dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, 27 Februari 2026

Peneliti juga memperoleh tambahan data dari Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa program ini dirancang melalui musyawarah bersama antara pihak sekolah dengan wali murid, sehingga sejak awal sudah mendapatkan dukungan yang kuat dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Beliau menjelaskan bahwa program tahfidz ini dinilai sangat baik karena memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun ketika berada di rumah. Dengan adanya program ini, diharapkan pembiasaan menghafal Al-Qur'an tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung keberhasilan program tersebut. Orang tua diharapkan tidak hanya mengetahui program yang dijalankan, tetapi juga ikut terlibat dalam proses pengawasan hafalan anak di rumah. Selain itu, orang tua juga diminta untuk memberikan motivasi secara berkelanjutan agar siswa tetap konsisten dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an meskipun berada di luar jam pembelajaran sekolah.

SD Negeri Tegalsari melakukan program ini tidak totalitas karena melibatkan semua unsur yang ada di dalam sekolah maupun yang di luar sekolah, sehingga pemikiran dan kesepahaman dalam pelaksanaan program tahfidz ini bisa berjalan lancar sesuai target yang sudah disepakati berdasarkan rapat bersama. Keterlibatan tersebut meliputi kepala sekolah, guru PAI, guru tahfidz, wali kelas, serta wali murid yang bersama-sama berperan dalam mendukung keberhasilan program.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa secara aktif mengikuti kegiatan tahfidz dengan membawa buku setoran hafalan, melakukan murojaah bersama teman, serta mendapatkan bimbingan langsung dari guru di serambi masjid. Kegiatan dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan setoran hafalan secara bergiliran, kemudian siswa yang sudah lancar diberikan penguatan hafalan baru,

sedangkan siswa yang belum lancar mendapatkan bimbingan ulang dari guru.¹⁰⁶

Selain itu, peneliti juga mengamati adanya interaksi aktif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan tugas hafalan, tetapi juga memberikan motivasi, penguatan nilai-nilai religius, serta nasihat terkait akhlak sehari-hari. Suasana pembelajaran terlihat kondusif, religius, dan penuh kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Dokumentasi yang diperoleh peneliti mencakup berbagai bentuk bukti fisik yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz di SD Negeri Tegalsari. Di antaranya adalah foto-foto kegiatan pembelajaran tahfidz yang memperlihatkan proses siswa dalam menghafal Al-Qur'an, baik saat setoran hafalan kepada guru maupun saat kegiatan klasikal di dalam kelas. Foto-foto tersebut menjadi bukti nyata bahwa kegiatan tahfidz benar-benar dilaksanakan secara rutin dan terjadwal.¹⁰⁷

Selain itu, peneliti juga menemukan arsip jadwal kegiatan tahfidz yang menunjukkan adanya pengaturan waktu yang jelas antara kegiatan pembelajaran umum dengan kegiatan tahfidz. Jadwal ini menjadi acuan bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan hafalan setiap harinya sehingga pelaksanaannya lebih terarah dan tidak tumpang tindih dengan kegiatan pembelajaran lain.

Dokumen lainnya berupa notulen rapat perencanaan program tahfidz yang berisi hasil kesepakatan antara pihak sekolah mengenai tujuan, target hafalan, serta strategi pelaksanaan program. Notulen ini menunjukkan bahwa program tahfidz tidak disusun secara spontan, melainkan melalui proses perencanaan dan musyawarah yang matang.

¹⁰⁶ Observasi langsung kegiatan program tahfidz Al-Qur'an di SDN Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, meliputi kegiatan setoran hafalan, murojaah, pembiasaan sholat dhuha, dan penggunaan kartu tahfidz sebagai kontrol hafalan siswa, 10–13 Februari 2026.

¹⁰⁷ Dokumentasi kegiatan program tahfidz di SDN Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, berupa foto kegiatan pembelajaran tahfidz, jadwal kegiatan, buku mutaba'ah hafalan, daftar hadir siswa, laporan perkembangan hafalan per kelas, serta notulen rapat perencanaan dan evaluasi program, Februari 2026.

Peneliti juga memperoleh catatan perkembangan hafalan siswa yang digunakan oleh guru sebagai bentuk evaluasi berkala. Catatan ini berisi progres hafalan setiap siswa, termasuk pencapaian, kesulitan yang dihadapi, serta tindak lanjut yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap perkembangan individu siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, terdapat buku mutaba'ah hafalan siswa yang digunakan sebagai media pemantauan harian atau mingguan terhadap hafalan yang telah dicapai. Buku ini biasanya diisi oleh guru dan ditandatangani sebagai bentuk kontrol terhadap proses hafalan siswa.

Dokumen lain yang ditemukan adalah daftar hadir kegiatan tahfidz yang menunjukkan tingkat kehadiran siswa dalam mengikuti program tersebut. Kehadiran ini menjadi salah satu indikator kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tahfidz.

Terakhir, terdapat laporan perkembangan hafalan per kelas yang digunakan sebagai bahan evaluasi mingguan dan bulanan oleh pihak sekolah. Laporan ini membantu guru dan pihak sekolah dalam memantau capaian keseluruhan setiap kelas serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan program ke depannya.

Secara keseluruhan, dokumentasi tersebut memperkuat temuan bahwa perencanaan program tahfidz di SD Negeri Tegalsari tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah diimplementasikan secara sistematis, terstruktur, dan terdokumentasi dengan baik sebagai bagian dari manajemen program pendidikan di sekolah.

Mulai tahun ini, SD Negeri Tegalsari berencana mengembangkan sebuah program baru yang diberi nama "Tahfidz Camp" sebagai upaya untuk memperkuat sekaligus mengendalikan pelaksanaan program tahfidz yang telah berjalan. Program ini dirancang dalam bentuk kegiatan intensif yang dilaksanakan secara khusus dalam jangka waktu tertentu, dengan fokus utama pada peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an siswa. Melalui kegiatan ini, peserta didik akan mendapatkan pembinaan

yang lebih terarah, terstruktur, dan berkelanjutan, sehingga diharapkan mampu mempercepat proses hafalan sekaligus meningkatkan ketepatan dan kefasihan dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan program tahfidz di SD Negeri Tegalsari telah disusun secara sistematis, terarah, dan melibatkan seluruh unsur sekolah serta wali murid melalui musyawarah bersama sehingga menghasilkan kesepakatan yang kuat dalam pelaksanaannya. Perencanaan tersebut diawali dari penyusunan KSP yang memuat visi, misi, dan tujuan sekolah, kemudian diturunkan dalam bentuk penentuan target hafalan, pembagian juz sesuai jenjang kelas, penjadwalan kegiatan, pemilihan metode pembelajaran seperti setoran hafalan dan murojaah, serta penyesuaian pendekatan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa agar tidak membebani dan tetap memberikan kenyamanan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu, perencanaan juga mencakup penguatan karakter dan pembiasaan nilai keislaman dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti kegiatan di Masjid Tegalsari, sehingga program tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan semata tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua serta didukung oleh dokumentasi yang lengkap seperti jadwal, notulen rapat, buku mutaba'ah, dan laporan perkembangan hafalan, maka dapat dilihat bahwa perencanaan program tahfidz di SD Negeri Tegalsari tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah dirancang secara matang, kolaboratif, dan siap diimplementasikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di sekolah.

2. SDIT Al Mawaddah

Pelaksanaan penelitian di tempat kedua yaitu di SDIT Al Mawaddah dilakukan ditanggal 14 Februari 2026 pada hari Sabtu, pada bulan November 2025 sudah dilakukan pra observasi dilingkungan SDIT

Al Mawaddah untuk mengetahui kondisi secara langsung di lapangan, hal ini untuk membantu peneliti mendapatkan data yang lebih akurat. Respon dari SDIT AL Mawaddah sangat baik ketika peneliti melakukan pra observasi dan penelitian selama waktu yang dibutuhkan sangat kooperatif. Peneliti mendapatkan beberapa data yang sangat membantu selama proses penelitian ini berlangsung dengan komunikasi aktif bersama Kepala Sekolah dan beberapa guru di SDIT Al Mawaddah. Semua kegiatan sekolah ini sudah dilakukan penyusunan rencana pembelajaran dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari analisis kebutuhan belajar peserta didik, identifikasi capaian pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran, penentuan strategi pembelajaran, hingga penyusunan rencana evaluasi, yang tersusun di dalam KSP SDIT Al Mawaddah di setiap tahun pelajaran.

Peneliti di awal sudah menjelaskan bahwa selama penelitian ini membutuhkan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi yang diperlukan untuk memberikan data yang sesungguhnya dan dapat dipaparkan dengan baik sehingga bisa sebagai dasar untuk melakukan analisis sesuai analisis yang digunakan peneliti yaitu Analisis menggunakan Analisis Teori Miles, Huberman, dan Saldana berupa paparan deskriptif kualitatif. berdasarkan analisis tersebut dipaparkan yang terkait dengan Manajemen program tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Februari 2026 di SDIT Al Mawaddah, diketahui bahwa pelaksanaan program tahfidz berlangsung secara terstruktur, disiplin, dan menjadi kegiatan rutin harian siswa. Kegiatan tahfidz dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran inti dimulai, yaitu sekitar pukul 06.30–07.30 WIB. Kegiatan diawali dengan pembiasaan doa bersama dan murojaah hafalan secara klasikal, kemudian dilanjutkan dengan setoran hafalan kepada guru masing-masing sesuai jenjang kelas. Dalam pelaksanaannya, siswa duduk secara berkelompok, terlihat membawa buku atau catatan hafalan, serta secara bergiliran menyetorkan hafalan kepada guru. Guru terlihat aktif

membimbing, mengoreksi bacaan siswa dari segi tajwid dan makharijul huruf, serta memberikan penguatan dan motivasi secara langsung. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya penggunaan buku kontrol atau kartu tahfidz yang digunakan sebagai alat pencatatan perkembangan hafalan siswa, yang kemudian diperiksa dan diparaf oleh guru setelah kegiatan selesai. Suasana pembelajaran terlihat kondusif, religius, dan penuh kedisiplinan, serta terdapat interaksi aktif antara guru dan siswa dalam proses penguatan hafalan.¹⁰⁸



Gambar 4.6 Gedung SDIT Al MAwaddah¹⁰⁹

SDIT Al Mawaddah merupakan salah satu SD swasta yang berada di lingkungan kecamatan Jetis yang menggunakan system pondok dengan dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini menggunakan dua system yang diterapkan secara langsung yaitu system Pendidikan umum /regular dan system Pendidikan pondok pesantren. Ciri utama sekolah dengan basic pondok pesantren bahwa SDIT Al Mawaddah melakukan pendidikan yang Full Day School dimana jam belajarnya mulai dari jam 06.30 sampai 13.30 diawal sekolah ini sudah berbeda dari yang lain. Disisi lain yang paling utama bahwa system yang dilakukan sekolah ini sudah berjalan sesuai dibawah naungan Yayasan pondok pesantren Al

¹⁰⁸ Hasil observasi peneliti terkait pelaksanaan program tahfidz di SDIT Al Mawaddah, Sekolah SDIT Al Mawaddah, 14 Februari 2026.

¹⁰⁹ Dokumentasi Gedung SDIT Al Mawaddah, SDIT Al Mawaddah, Februari 2026.

Mawaddah dengan dibawah pimpinan K.H Hasan Abdullah Sahal yang telah mempercayakan pimpinan dari SDIT Al Mawaddah ini kepada Kepala Sekolahnya yaitu Uztad Mudzzofar Al Amin. Kegiatan dan pembelajaran di SDIT Al Mawaddah ini seimbang antar pelajaran umum dan agama karena memang memiliki basic dasar sekolah Islam Terpadu. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa:

“Sekolah ini didirikan untuk memberikan layanan pendidikan umum sekaligus penguatan karakter keislaman, dengan tujuan membentuk cara berpikir yang bebas namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Sejak awal berdiri, kegiatan pembiasaan keagamaan sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah ini. Seluruh lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Al-Arham Pesantren Putri Al-Mawaddah yang didirikan berdasarkan Akte Notaris Nomor 12 Tahun 1989. SDIT Al-Mawaddah sendiri dibangun dengan tujuan menghadirkan pendidikan dasar yang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai Islami. Harapannya, sekolah ini mampu menyiapkan generasi yang berkualitas melalui pendidikan dasar yang baik. Untuk mendukung hal tersebut, proses penerimaan peserta didik juga dilakukan secara selektif sejak awal pendaftaran.”¹¹⁰



Gambar 4.7 Wawancara bersama Kepala Sekolah SDIT Al Mawaddah¹¹¹

¹¹⁰ Ustadz Amin, Kepala Sekolah SDIT Al Mawaddah, “Perencanaan Program Tahfidz di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 14 Februari 2026.

¹¹¹ Dokumentasi Bersama kepala Sekolah SDIT Al Mawaddah, Ruang Kepala Sekolah SDIT Al Mawaddah, 14 Februari 2026.

SDIT Al Mawaddah sejak dari awal sudah memiliki program tahfidz sehingga ada perbedaan jika sekolah-sekolah umum yaitu sekolah negeri ada. Sebagian mengadakan program tahfidz ini karena ada himbauan dari Bupati Ponorogo. SDIT Al Mawaddah sudah memiliki perencanaan program tahfidz ini dari awal berdirinya sekolah karena sekolah berbasis keislaman yaitu Pondok pesantren. Sejak adanya himbauan dari bupati Ponorogo SDIT Al Mawaddah semakin menampakkan terkait perencanaan program tahfidznya dengan memunculkan inovasi program tahfidz yang tersusun dalam perencanaan programnya. Hal ini diperjelas oleh Kepala Sekolah SDIT yang menyatakan bahwa:

“Program tahfidz ini dilakukan perencanaan secara matang dalam durasi satu tahun sehingga program bisa berlanjut sesuai harapan visi dan misi, dimana program tahfidz ini sebagai kegiatan pembiasaan setiap hari yang dilakukan oleh peserta didik sehingga muncul kesadaran tinggi dalam memahami Al Qur'an.”¹¹²



Gambar 4 8 Kegiatan Rapat Dewan Guru Perencanaan Program Tahfidz SDIT Al Mawaddah¹¹³

¹¹² Ustadz Amin, Kepala Sekolah SDIT Al Mawaddah, “Perencanaan Program Tahfidz di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 14 Februari 2026.

¹¹³ Dokumentasi Rapat Dewan Guru dalam Perencanaan Program Tahfidz SDIT Al Mawaddah, Ruang Guru SDIT Al Mawaddah, Februari 2026.

Dalam wawancara, Ibu Munawaroh selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa kegiatan tahfidz di SDIT Al Mawaddah sudah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pagi di sekolah. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, siswa sudah dibiasakan untuk melakukan murojaah secara bersama-sama terlebih dahulu. Setelah itu, secara bergiliran siswa menyetorkan hafalan kepada guru. Menurut beliau, karena kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus setiap hari, akhirnya siswa menjadi terbiasa dan tidak lagi merasa terbebani dalam mengikuti program tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan beliau:

“Program tahfidz ini sudah jadi kegiatan rutin anak-anak setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Mereka biasanya murojaah dulu bareng-bareng, habis itu baru setor hafalan ke guru. Karena sudah rutin, anak-anak jadi terbiasa dan tidak merasa berat.”¹¹⁴

Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran tahfidz, guru tidak bisa memaksakan seluruh siswa untuk memiliki kemampuan yang sama dalam waktu yang sama. Setiap anak memiliki kemampuan, daya ingat, dan kecepatan menghafal yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan juga harus menyesuaikan kondisi masing-masing siswa. Karena itu, guru lebih menekankan pada proses yang bertahap dan berkelanjutan, bukan pada kecepatan semata. Yang terpenting menurut beliau adalah adanya usaha dan konsistensi dari siswa dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun hanya sedikit demi sedikit tetapi dilakukan secara terus-menerus. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beliau:

“Kami tidak memaksakan semua anak harus cepat hafal, karena kemampuan mereka beda-beda. Yang penting mereka terus ada usaha dan konsisten, walaupun sedikit-sedikit tapi jalan terus.”

Sementara itu, Bapak Moh. Hamdi selaku guru kelas memberikan penjelasan dari sisi pengamatan di dalam kelas. Menurut beliau, siswa

¹¹⁴ Ibu Munawaroh, Guru Tahfidz SDIT Al Mawaddah, “Perencanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 24 Februari 2026.

yang aktif mengikuti kegiatan tahfidz biasanya menunjukkan perubahan sikap yang cukup terlihat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Mereka cenderung lebih disiplin, lebih mudah diarahkan oleh guru, dan juga lebih fokus ketika mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya berdampak pada kemampuan menghafal saja, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar. Sebagaimana disampaikan beliau:

“Anak-anak yang aktif tahfidz itu biasanya lebih disiplin di kelas, lebih gampang diatur, dan lebih fokus waktu pelajaran.”¹¹⁵

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa guru kelas memiliki peran penting dalam memantau perkembangan hafalan siswa secara berkelanjutan. Setiap perkembangan siswa dicatat melalui buku kontrol hafalan yang sudah disediakan oleh sekolah. Dari catatan tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan masing-masing siswa, termasuk siapa yang sudah mencapai target dan siapa yang masih perlu bimbingan tambahan. Jika terdapat siswa yang mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam menghafal, guru tidak langsung memberikan tekanan, tetapi lebih kepada memberikan motivasi dan dorongan agar siswa tetap semangat dan tidak mudah menyerah dalam mengikuti program tahfidz. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau:

“Kami selalu lihat perkembangan anak lewat buku kontrol hafalan. Kalau ada yang tertinggal, kami kasih motivasi supaya tetap semangat.”

SDIT AL Mawaddah sangat berupaya dalam pengembangan mutu pembelajaran al Qur'an dengan program tahfidznya karena memang SDIT Al Mawaddah merupakan sekolah full day scholl yang semua kegiatannya mengarah dalam kegiatan keislaman dengan dibawah naungan Yayasan

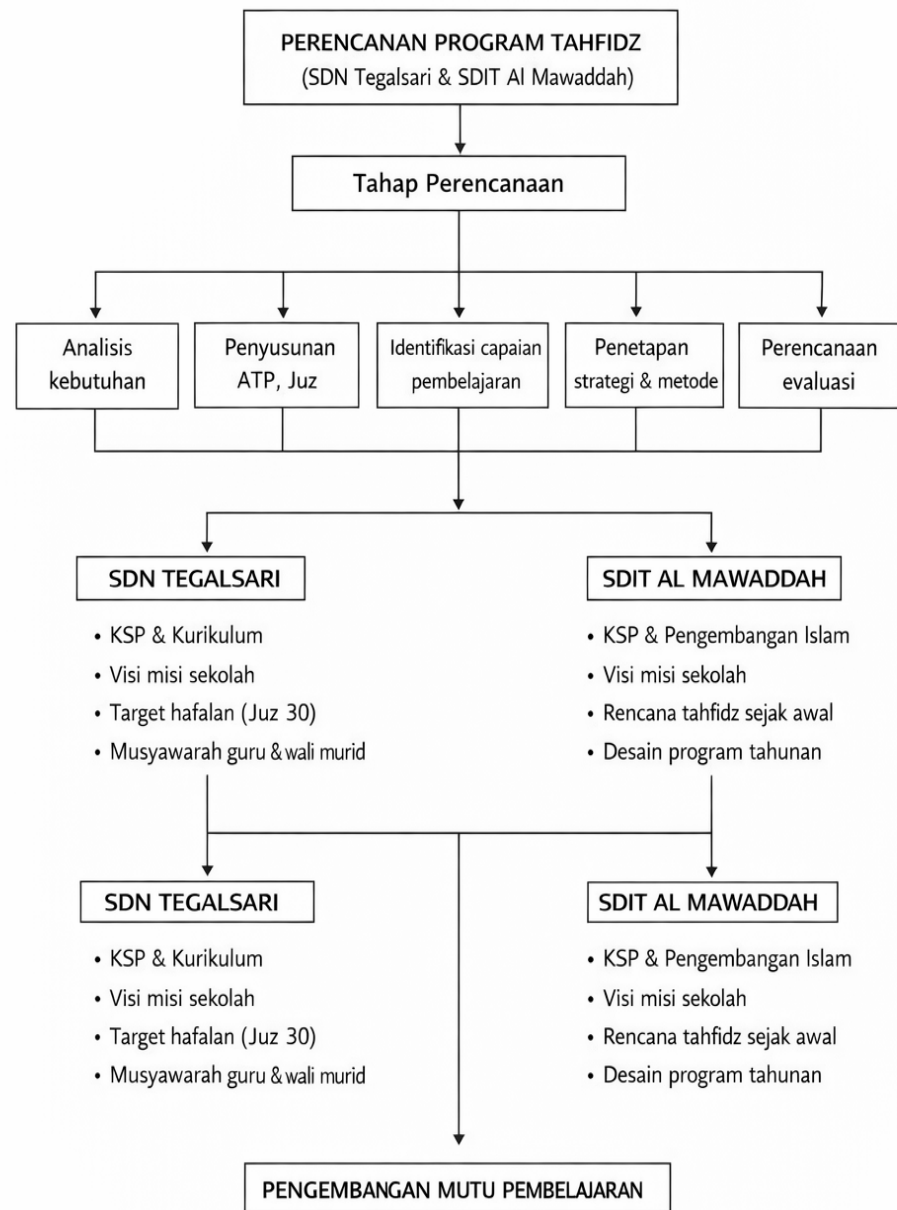
¹¹⁵ Bapak Moh. Hamdi, Guru Kelas SDIT Al Mawaddah, “Perencanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 24 Februari 2026.

dimana naungan yang paling besar adalah Pondok Pesantren Al Mawaddah.

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Al Mawaddah, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz merupakan program unggulan yang telah direncanakan sejak awal berdirinya sekolah dan terintegrasi dalam sistem pembelajaran berbasis Islamic Full Day School. Program ini dirancang secara sistematis dalam KSP dan perencanaan tahunan, kemudian dilaksanakan secara rutin setiap pagi melalui kegiatan murojaah, setoran hafalan, serta pembinaan langsung oleh guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan tertib, disiplin, dan kondusif dengan dukungan penggunaan buku kontrol atau kartu tahfidz sebagai alat pemantauan perkembangan siswa.

Selain itu, program tahfidz di SDIT Al Mawaddah juga menunjukkan adanya pengendalian yang baik melalui monitoring guru, evaluasi berkala sekolah, serta keterlibatan kepala sekolah dan guru kelas dalam memantau perkembangan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan fokus belajar.

Secara garis besar perencanaan program tahfidz di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah dapat dicermati melalui gambar 4.4 :



Gambar 4 3. Peta Konsep Perencanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah)

C. Analisis Data

Sebelum masuk ke analisis data, untuk menjamin kredibilitas data penelitian, peneliti melakukan *member check* kepada para informan yang terlibat dalam penelitian, yaitu Kepala Sekolah, guru tahfidz, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas di SD Negeri Tegalsari serta SDIT Al Mawaddah. *Member check* dilakukan setelah proses wawancara, observasi, dan dokumentasi selesai dilaksanakan. Peneliti menunjukkan kembali ringkasan hasil wawancara dan temuan penelitian kepada masing-masing informan untuk memperoleh konfirmasi mengenai kesesuaian data yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil *member check*, para informan menyatakan bahwa data yang telah disusun oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampak program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa informan memberikan penambahan informasi untuk memperjelas data, sedangkan substansi temuan penelitian tetap sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil *member check* tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh peneliti memiliki tingkat kredibilitas yang baik karena telah mendapatkan konfirmasi langsung dari para informan. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan layak dijadikan dasar dalam proses analisis serta penarikan kesimpulan penelitian.

Perencanaan program tahfidz juz 30 dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah menunjukkan bahwa proses yang dilakukan telah tersusun secara sistematis, terarah, serta berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Perencanaan tidak hanya dipahami sebagai tahap awal, tetapi menjadi fondasi utama dalam menentukan keberhasilan program secara keseluruhan. Hal ini tampak dari

adanya penetapan tujuan, penyusunan strategi, pemanfaatan sumber daya, serta penentuan indikator keberhasilan yang jelas.¹¹⁶

Pada konteks SD Negeri Tegalsari, perencanaan program tahfidz tampak dirancang secara menyatu dengan arah pengembangan sekolah yang berlandaskan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP). Visi sekolah yang menekankan terbentuknya peserta didik yang beriman, berakarakter, dan religius menjadi dasar utama dalam merancang berbagai program, termasuk tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa sejak tahap awal, sekolah telah menetapkan arah dan tujuan yang jelas sehingga setiap program yang disusun memiliki relevansi dengan kebutuhan lembaga.¹¹⁷

Program tahfidz juz 30 tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan telah mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Dengan demikian, tujuan yang dirumuskan tidak bersifat sempit, melainkan mencerminkan tujuan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.¹¹⁸

Perencanaan tersebut kemudian diperkuat melalui penyusunan strategi yang sistematis dan berkesinambungan. Berbagai kegiatan yang terintegrasi, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, hafalan juz 30, sholat dhuha, kegiatan mingguan, hingga program tahunan seperti pesantren kilat, menunjukkan bahwa program dirancang dalam kerangka jangka pendek, menengah, dan panjang. Pola ini memperlihatkan bahwa perencanaan tidak dilakukan secara spontan, tetapi telah mempertimbangkan keberlanjutan program serta pembentukan kebiasaan peserta didik secara bertahap.

Strategi yang diterapkan juga menunjukkan adanya penyesuaian dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Lingkungan SD Negeri Tegalsari yang berada di sekitar Masjid Tegalsari memberikan peluang besar

¹¹⁶ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 37.

¹¹⁷ Suhairi, *Manajemen Strategik Kajian Konsep-Konsep*, 9.

¹¹⁸ Cece Hidayat, *Manajemen Mutu Pendidikan Konsep: Teori Dan Implementasi*, 2.

dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz. Kedekatan dengan pusat kegiatan keagamaan serta dukungan masyarakat yang religius dimanfaatkan secara optimal melalui kerja sama dengan pihak masjid. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berfokus pada faktor internal, tetapi juga mampu mengakomodasi potensi eksternal sebagai bagian dari penguatan program.

Dalam aspek penentuan sumber daya, perencanaan program tahfidz juz 30 juga menunjukkan adanya pengelolaan yang cukup baik. Keterlibatan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, guru tahfidz, serta ustadz dari lingkungan sekitar menunjukkan bahwa program ini didukung oleh sumber daya manusia yang terkoordinasi. Selain itu, pemanfaatan sarana prasarana seperti ruang kelas dan masjid menunjukkan adanya upaya optimalisasi fasilitas yang tersedia. Kondisi ini mencerminkan bahwa perencanaan telah mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya.¹¹⁹

Perencanaan juga terlihat dari penetapan indikator keberhasilan yang tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga mencakup kemampuan membaca, menulis, serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan program tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Dengan demikian, program tahfidz juz 30 mampu berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter peserta didik.¹²⁰

Sementara itu, perencanaan program tahfidz juz 30 di SDIT Al Mawaddah menunjukkan tingkat sistematis yang lebih kuat karena telah menjadi bagian dari identitas lembaga sejak awal berdirinya. Seluruh kegiatan pembelajaran disusun melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari analisis kebutuhan peserta didik, penentuan capaian pembelajaran, hingga perencanaan evaluasi yang tertuang dalam KSP setiap tahun. Hal ini

¹¹⁹ Supriyanto et al., *Manajemen Strategis*, 2.

¹²⁰ Cece Hidayat, *Manajemen Mutu Pendidikan Konsep: Teori Dan Implementasi*, 2.

menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam sistem pendidikan yang ada.¹²¹

Program tahfidz juz 30 di SDIT Al Mawaddah juga dirancang dalam jangka waktu tertentu dengan orientasi pada pembiasaan harian peserta didik. Kegiatan tahfidz juz 30 tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga telah menjadi budaya sekolah yang terinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini memperkuat pelaksanaan program karena seluruh kegiatan peserta didik berada dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius secara konsisten.¹²²

Jika dilihat secara komparatif, kedua lembaga sama-sama telah menerapkan prinsip perencanaan yang sistematis, namun dengan karakteristik yang berbeda. SD Negeri Tegalsari cenderung mengembangkan program tahfidz juz 30 sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan penguatan karakter religius di sekolah umum, sedangkan SDIT Al Mawaddah menjadikan program tahfidz juz 30 sebagai bagian inti yang terintegrasi dalam sistem pendidikan sejak awal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perencanaan program sangat dipengaruhi oleh konteks dan karakteristik masing-masing lembaga.

Secara keseluruhan, perencanaan program tahfidz juz 30 di kedua sekolah telah menunjukkan adanya keterpaduan antara tujuan, strategi, sumber daya, dan indikator keberhasilan. Perencanaan yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga telah diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadikan program tahfidz juz 30 tidak hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.¹

¹²¹ Deny Hadi Siswanto et al., *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah Melati Melalui Pelatihan Public Speaking*, July 25, 2024, 22, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13072328>.

¹²² Tien and Rusydi, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, 5.

D. Sinkronasi Data dan Transformatif

Berdasarkan uraian data serta hasil analisis yang telah dilaksanakan, dapat dijelaskan bahwa perencanaan program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah menunjukkan keterkaitan yang erat dengan konsep perencanaan yang dikemukakan oleh George R. Terry. Kedua lembaga telah mengimplementasikan unsur-unsur utama perencanaan yang meliputi penetapan tujuan, perumusan strategi, pengelolaan sumber daya, serta penentuan indikator keberhasilan program.

SD Negeri Tegalsari menyusun perencanaan program tahfidz juz 30 sebagai bagian dari upaya penguatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan sekolah negeri yang sebelumnya lebih berfokus pada aspek akademik umum. Program tahfidz juz 30 diintegrasikan ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP). Hal tersebut menunjukkan bahwa program tahfidz juz 30 tidak sekadar dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan telah menjadi bagian penting dalam strategi pembentukan karakter religius peserta didik.

Pelaksanaan perencanaan tersebut juga mempertimbangkan kondisi lingkungan sekolah yang berada di sekitar Masjid Tegalsari. Pemanfaatan masjid sebagai tempat kegiatan tahfidz juz 30 menjadi salah satu bentuk optimalisasi potensi lingkungan dalam mendukung proses pembelajaran. Keterlibatan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta wali murid, mencerminkan adanya pola manajemen yang bersifat partisipatif. Keadaan ini memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan program, karena terdapat dukungan bersama dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, perencanaan program tahfidz juz 30 di SD Negeri Tegalsari juga memperlihatkan adanya pengembangan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut tampak dari kegiatan yang disusun secara berkesinambungan, baik harian, mingguan, maupun tahunan. Dengan demikian, program tahfidz juz 30 berperan dalam meningkatkan

mutu pembelajaran Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius peserta didik.

Sementara itu, perencanaan program tahfidz juz 30 di SDIT Al Mawaddah menunjukkan tingkat sistematis yang lebih terstruktur. Program tahfidz juz 30 telah terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan sejak lembaga tersebut pertama kali didirikan. Seluruh proses perencanaan disusun melalui tahapan yang jelas, mulai dari analisis kebutuhan peserta didik, penentuan capaian pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran, hingga perencanaan evaluasi yang tertuang dalam dokumen kurikulum setiap tahun. Keberadaan sistem full day school berbasis pesantren turut memperkuat pelaksanaan program tahfidz juz 30 di SDIT Al Mawaddah. Kegiatan tahfidz juz 30 tidak hanya dilaksanakan sebagai bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi budaya sekolah yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini menjadikan proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara berkelanjutan dan lebih intensif.

Jika dibandingkan, kedua lembaga memiliki kesamaan dalam tujuan pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an, namun berbeda dalam pendekatan perencanaannya. SD Negeri Tegalsari mengembangkan program tahfidz juz 30 sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan penguatan karakter religius di sekolah umum, sedangkan SDIT Al Mawaddah menjadikan program tahfidz juz 30 sebagai program utama yang telah dirancang secara sistematis sejak awal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks kelembagaan sangat mempengaruhi pola perencanaan dan implementasi program.

Secara menyeluruh, perencanaan program tahfidz juz 30 pada kedua sekolah telah dijalankan secara sistematis dan berkesinambungan. Program ini tidak hanya berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter religius peserta didik, mendorong partisipasi orang tua, serta menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa Islami. Dengan demikian, program tahfidz juz 30 menjadi salah satu strategi yang

efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan dasar.



BAB V

**PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ JUZ 30 DALAM
PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN AL QUR'AN DI SDN
TEGALSARI DAN SDIT AL MAWADDAH**

Pelaksanaan program tahfidz juz 30 yang diselenggarakan oleh SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan program yang telah disusun dan disepakati bersama oleh sekolah. Pelaksanaan program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an dilaksanakan sesuai dengan latar belakang sekolah masing-masing yang berbeda, namun memiliki harapan dan target kearah pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an yang arahnya untuk peningkatkan kualitas Pendidikan di Kabupaten Ponorogo.

A. Paparan Data

1. SD Negeri Tegalsari

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui praobservasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri Tegalsari sejak Desember 2025 hingga April 2026, diketahui bahwa pelaksanaan program tahfidz juz 30 berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh pihak sekolah. Dalam proses tersebut, peneliti melakukan komunikasi dengan kepala sekolah, guru PAI, guru tahfidz, wali kelas, peserta didik, serta orang tua, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi, guna memperoleh data yang akurat dan mendalam. Selain itu, peneliti juga membangun hubungan yang baik dengan seluruh pihak sekolah sehingga proses penggalan data dapat berjalan secara lancar.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa program tahfidz juz 30 telah menjadi kegiatan rutin harian peserta didik yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pukul 06.45–07.30 WIB. Kegiatan diawali dengan pembiasaan sholat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan setoran hafalan Al-Qur'an kepada wali kelas masing-masing sesuai

jenjang kelas. Dalam proses tersebut, peserta didik terlihat membawa kartu hafalan, mengikuti setoran secara bergiliran, serta mendapatkan bimbingan langsung dari guru. Peneliti juga mengamati bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penguji hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan koreksi bacaan, motivasi, serta arahan terkait tajwid dan makhraj huruf sehingga suasana pembelajaran terlihat aktif, religius, dan kondusif. Selain itu, terdapat interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, di mana siswa yang belum lancar diberikan kesempatan untuk mengulang hafalan hingga benar, sedangkan siswa yang sudah lancar diberikan penguatan dan tambahan hafalan baru.¹

Dalam pelaksanaannya, SD Negeri Tegalsari juga memiliki keunikan dalam pengembangan program tahfidz, yaitu pelaksanaan kegiatan di Masjid Tegalsari setiap hari Sabtu pagi. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan di masjid tersebut berlangsung dengan suasana yang lebih santai namun tetap terarah, di mana siswa mengikuti kegiatan dengan penuh antusias, sebagian besar peserta didik terlihat fokus, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang bermain tetapi tetap dapat mengikuti kegiatan hafalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan masjid sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang memberikan pengalaman religius secara langsung kepada peserta didik.

Lebih lanjut, dari hasil observasi juga ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam program tahfidz juz 30 cukup aktif melalui pendampingan di rumah. Orang tua membantu peserta didik mengulang hafalan meskipun masih terdapat kendala seperti penggunaan gadget yang cukup tinggi, namun secara bertahap orang tua tetap memberikan motivasi dan pengawasan. Sekolah juga menggunakan kartu tahfidz juz 30 sebagai alat komunikasi antara guru dan orang tua untuk memantau perkembangan hafalan peserta didik di rumah. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya

¹ Observasi kegiatan tahfidz di SDN Tegalsari, Sekolah SDN tegalsari, 10–13 Februari 2026.

koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru PAI, guru tahfidz, wali kelas, serta guru kelas lainnya dalam memantau perkembangan peserta didik, yang dilakukan melalui evaluasi berkala dan rapat koordinasi.²

Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz juz 30 di SD Negeri Tegalsari tidak hanya berjalan sesuai jadwal, tetapi juga dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan melibatkan berbagai pihak secara aktif. Program ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam pelaksanaan program tahfid di SD Negeri Tegalsari ada tahapan yang harus dilakukan dan disampaikan kepada semua pihak diantaranya adalah:

a. Penentuan Sumber Daya Manusia dalam Program Tahfidz

Sumber daya manusia dalam pelaksanaan program tahfidz juz 30 ini sangat memberikan kontribusi untuk pengembangan mutu pembelajaran Al Quran, hal ini dari pihak kepala sekolah melakukan rapat bersama diawal pada perencanaan bersama guru -guru untuk melakukan koordinasi dan tanggungjawab dalam program tahfidz. Kepala sekolah menunjuk guru PAI selaku penanggungjawab Program Tahfidz juz 30 seperti yang disampaikan pada saat dilakukan wawancara pada hari Kamis,26 Februari 2026 bahwa :

“Kelancaran program tahfidz ini harus mendapatkan dukungan dari semua pihak diantaranya semua guru yang ada disini salah satunya kita diawal melakukan rapat kemudian diagendakan rapat setiap akhir bulan sebagai bentuk evaluasi. Diawal rapat saya selaku kepala sekolah dengan membicarakan bersama semua guru menentukan koordinator penanggungjawab pelaksanaan program yaitu pada guru PAI dengan Ibu Anik, harapannya program ini bisa dilakukan dan dipantau selama prosesnya dengan benar sesuai langkah-langkah yang sudah

² Observasi kegiatan tahfidz di SDN Tegalsari, Sekolah SDN tegalsari, 10–13 Februari 2026.

disepakati bersama dengan menggandeng guru tahfidz dari luar yaitu melakukan kerjasama dengan takmir masjid tegalsari, sehingga peserta didik dalam melaksanakan program ini sesuai target.”³

Diwaktu yang bersamaan juga bertemu dan wawancara bersama Guru PAI yaitu Ibu Anik Murosidah selaku penanggungjawab program tahfidz di SD Negeri Tegalsari, menyampaikan secara khusus terkait pelaksanaan program tahfidz, sebagai berikut:

“Jujur saja Bu, bahwa saya diberikan amanah ini sebagai penanggungjawab tahfidz belum terpikirkan oleh saya karena bagi saya untuk program tahfidz itu sendiri jika dilaksanakan prosesnya tidak mudah. Namun disini lain saya adalah pendidik harus meyakinkan diri bahwa saya mampu untuk melaksanakannya. Program tahfidz ini kita laksanakan secara berjenjang mulai dari kelas 1 sampai 6 dengan pembagian kelompok di dalam kelas dan pembagian bagian bacaan di Al Qur'an utamanya pada juz 30. Selain itu kita juga kerjasama dengan takmir masjid Tegalsari alasannya disana ada ustadz tahfidznya sehingga terkait materi tahfidz bisa dilaksanakan dengan baik, benar dan lancar. Tahfidz di SD Negeri Tegalsari ini utamanya untuk Al Qur'an juz 30 dan jika sekiranya ada anak yang mampu pada tahfidz juz 1 dan seterusnya tetap kita bimbing semampunya. Selanjutnya kami guru disini membuat tim terjadwal dalam pelaksanaan tahfidz sehingga semua siswa terpantau dengan benar selama membaca, menghafal dan memahami ayat-ayat Al Qur'an.”⁴

Program tahfidz ini juga melibatkan semua guru kelas yang mampu memantau secara langsung setiap peserta didik saat dilakukan proses hafalan tahfidznya. Dalam pelaksanaannya setiap pagi peserta didik sebelum jalm pelajaran melakukan pembiasaan sholat dhuha dilanjutkan setor hafalan surat Al Qur'an didampingi dengan wali kelasnya masing-masing sesuai jenjang kelasnya. Dilakukan dalam

³ Bapak Teguh Widadi, Kepala Sekolah SDN Tegalsari, “Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 26 Februari 2026.

⁴ Ibu Anik Murosidah, Guru SDN Tegalsari, “Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 26 Februari 2026.

durasi sekitar 45 menit sebelum jam pelajaran, kegiatan ini mulai masuk sekolah jam 06.45 sampai 07.30 wib.

SDN Tegalsari dalam melaksanakan program tahfidz memiliki keunikan tersendiri diantar beberapa sekolah dasar di kecamatan jetis yaitu kegiatan tahfidznya dijadwalkan pada hari tertentu bertempat di Masjid Tegalsari pada setiap hari Sabtu pagi. Terjadwal sabtu pagi peserta didik melaksanakan tahfidz di masjid Tegalsari sekaligus membudayakan dan mengaktifkan kegiatan keislaman agar peserta didik benar-benar memahami makna budaya islam sesungguhnya. Masjid tegalsari merupakan peninggalan sejarah budaya islam di kabupaten ponorogo diawal masa sejarah belanda yang di prakarsai tokoh islam adalah Kyai Ageng Hasan Besari.

Masjid Tegalsari dikenal sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia yang berdiri sekitar abad ke-18. Lokasinya berada di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Masjid ini merupakan peninggalan Kyai Ageng Hasan Besari, seorang ulama besar yang hidup pada sekitar tahun 1742 di masa pemerintahan Pakubuwono II. Di dalam masjid tersebut juga tersimpan kitab kuno yang diperkirakan berusia 150–170 tahun, karya Ranggawarsita. Saat ini, kompleks Masjid Tegalsari menjadi salah satu destinasi wisata religi di Ponorogo. Pada masanya, Masjid Tegalsari menjadi pusat penyebaran Islam terbesar di wilayah Ponorogo. Di kompleks tersebut juga berdiri Pesantren Tegalsari yang sangat terkenal dan memiliki ribuan santri yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa dan sekitarnya. Beberapa tokoh besar pernah menimba ilmu di pesantren ini, di antaranya Ranggawarsita, seorang pujangga Jawa terkenal, serta H.O.S Cokroaminoto yang dikenal sebagai tokoh pergerakan nasional.⁵

Secara langsung siswa mengenal, menyukai dan mendalami aktifitas keagamaan islam di Masjid Tegalsari. Selama melakukan

⁵ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Masjid Tegalsari,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas* (Ponorogo: Wikipedia Ensiklopedia Bebas, October 13, 2025), https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Masjid_Tegalsari&oldid=27960860.

kegiatan tahfidz di masjid tegalsari peserta didik enjoy dan bisa mengikuti dengan tertib dan lancar, hal ini ditunjukkan dari beberapa peserta didik yang merasa nyaman selama berkegiatan disini. Seperti yang disampaikan oleh ustad Muhammad Taufiq, S.PdI mengungkapkan :

“Semua anak-anak selama ikut aktifitas tahfidz di masjid tegalsari pada setiap sabtu pagi merasa nyaman, aktif dan semangat. Misalkan ada anak-anak yang bermain namun mereka mampu mengikuti dan menghafalkan ayat Al Qur'an yang disampaikan.”⁶

Keberlanjutan program ini juga dilakukan di rumah sehingga orang tua/ wali murid juga dilibatkan untuk memantau perkembangan hafalan selama di rumah. pihak sekolah melakukan komunikasi perkembangan tahfidznya bersama orang tua dengan alat bantu berupa kartu tahfidz. Seperti yang disampaikan salah satu wali kelas terkait Kerjasama orang tua selama peserta didik melakukan hafalan Al Qur'annya di rumah:

“Alhamdulillah Bu, kegiatan hafalan tahfidz Al Qur'an selama di rumah juga dibantu orang tua secara langsung meskipun banyak juga kendala ketika anak lebih memilih gadgetnya. Secara pelan orang tua memberikan pengertian untuk tetap menghafalkan meskipun satu atau dua ayat setidaknya ada usaha untuk mendampingi dan memberikan motivasi langsung dengan berbagai reward yang diberikan orang tua”.

Sumber daya manusia dalam pelaksanaan program tahfidz sangat memberikan pengembangan dalam mutu pembelajaran Al Qur'an dengan adanya koordinasi yang terencana dengan sistem yang jelas, kerjasama yang saling mendukung dan memberikan kontribusi yang positif serta komunikasi aktif dari semua pihak mulai dari Kepala Sekolah, penanggungjawab pelaksana program, guru tahfidz, guru kelas, wali kelas dan orang tua. Semua memberikan perannya masing-masing bersinergi dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an.

⁶ Ustadz Muh. Taufiq, “Pelaksanaan Program Tahfidz di Masjid Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, 28 Februari 2026.

b. Metode Program Tahfidz

SD Negeri Tegalsari melaksanakan program tahfidz dengan menggunakan beberapa metode yang telah disesuaikan dan dirancang dalam perencanaan sebelumnya, sehingga metode yang diterapkan dapat mempermudah proses pembelajaran sesuai dengan target tahfidz dalam upaya pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut: metode *bin nazhar*, *talaqqi*, *takrir*, *tasmi*'.

- 1) Metode *bin nazhar*, yaitu membaca dengan teliti serta berulang-ulang ayat yang ingin dihafal. Metode ini digunakan dalam pelaksanaannya dengan mengajak siswa untuk mengulang ayat dengan baik dan benar sehingga lafal yang jelas dan benar. Setiap siswa diminta untuk membaca lebih dari dua kali sampai lafal dan lafadnya benar. Disini dibimbing oleh guru tahfidz bersama wali kelasnya dengan setoran hafalan setiap harinya. Untuk mendeteksi sampai dimana siswa tersebut pada hafalannya menggunakan kartu hafalan yang dimiliki setiap peserta didik sesuai dengan jenjang hafalan surat dalam AL Qur'an. Seperti disampaikan oleh wali kelasnya :

“Setiap siswa memiliki kartu hafalan untuk mendeteksi sampai dimana hafalan yang sudah disetorkan, disini tidak hanya hafal saja namun dalam pengucapan lafalnya harus benar dan jelas , maka dari itu siswa diminta untuk mengulang bisa sampai dua-tiga kali sampai dia benar dan jelas saat membaca ayat tersebut.”⁷

- 2) Metode *talaqqi* merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan baru kepada pembimbing tahfidz. Melalui metode ini, pembimbing dapat memantau perkembangan hafalan peserta didik dari waktu ke waktu secara berkelanjutan. Setiap peserta didik menyetorkan hafalan yang sudah dilakukan sesuai

⁷ Daisya Mairini, Wali Kelas VI, “Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, 27 Februari 2026.

kemampuan yang dimiliki untuk diketahui oleh pembimbing tahfidz dalam hal ini dilakukan oleh guru PAI, Guru Tahfidz dan Guru kelas ataupun wali kelas. Semua tim guru terlibat sehingga mengetahui setiap perkembangan siswa dalam proses hafalan ayat pada surat al Qur'an. Disinipun selaku kepala sekolah juga terlibat langsung dalam mendampingi peserta didik dalam proses hafalan tahfidznya. Semua memotivasi agar program ini berhasil sesuai harapan.

- 3) Metode takrir adalah metode dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan kepada pembimbing tahfidz. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga dan memastikan agar hafalan yang sudah diperoleh tetap terpelihara dengan baik. Metode mengulang ini bisa dilakukan sendiri. Jika hafalan satu surat dalam Al Quran sudah selesai sesuai jenjang yang sudah terbagi maka peserta didik tersebut bisa melakukan setoran hafalan.
- 4) Metode tasmi' merupakan metode dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan dari metode ini adalah agar calon penghafal Al-Qur'an dapat mengetahui kekurangan dalam pengucapan makharijul huruf dan penerapan tajwid. Dengan demikian, melalui metode ini calon penghafal dapat memperbaiki kesalahan yang ada pada hafalannya. Setiap peserta didik yang sudah menyelesaikan target hafalannya maka dilakukan ujian lisan hafalan tahfidznya. Di SD Negeri Tegalsari ujian ini dilakukan sesuai jenjang kelasnya seperti di kelas 6 target hafalannya pada surat An Naba' maka setiap siswa yang sudah selesai dilakukan uji langsung oleh guru tahfidznya.

c. Pengembangan Kegiatan Program Tahfidz

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Tegalsari, pengembangan program tahfidz dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Program ini telah menjadi salah satu program unggulan dalam upaya

meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program tahfidz tidak dapat terlaksana tanpa dukungan dari seluruh pihak, sehingga sejak awal perencanaannya dilakukan melalui rapat bersama seluruh guru. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

“Pelaksanaan program tahfidz ini harus mendapatkan dukungan dari semua pihak, baik dari guru maupun orang tua. Diawal kita melakukan rapat bersama seluruh guru untuk menyusun program, kemudian kita juga melakukan evaluasi setiap akhir bulan. Saya menunjuk guru PAI sebagai penanggung jawab program tahfidz dan bekerja sama dengan takmir Masjid Tegalsari agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan target yang sudah direncanakan.”⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa pengembangan kegiatan tahfidz dilakukan melalui tahapan perencanaan yang matang dengan melibatkan seluruh guru serta menjalin kerja sama dengan pihak luar, yaitu takmir Masjid Tegalsari. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan tahfidz dapat berlangsung secara optimal serta memperoleh pendampingan dari tenaga yang memiliki kompetensi di bidang tahfidz Al-Qur'an.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggung jawab program tahfidz juga menjelaskan bahwa kegiatan tahfidz dilaksanakan secara berjenjang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Program ini difokuskan pada hafalan juz 30, Akan tetapi, tetap diberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk melanjutkan hafalan ke juz berikutnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Program tahfidz ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan pembagian kelompok di setiap kelas. Fokus utamanya ada pada juz 30, tetapi kalau ada siswa yang mampu, tetap diberi kesempatan untuk lanjut ke juz

⁸ Bapak Teguh Widadi, Kepala Sekolah SDN Tegalsari, “Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 26 Februari 2026.

berikutnya dan tetap dibimbing. Kami juga bekerja sama dengan ustadz dari Masjid Tegalsari supaya proses hafalan bisa berjalan dengan baik, benar, dan lancar. Selain itu, guru kelas juga ikut terlibat untuk memantau perkembangan hafalan siswa setiap hari.”⁹

Dalam pelaksanaannya, seluruh guru kelas memiliki peran aktif dalam mendampingi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tahfidz dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pukul 06.45 sampai 07.30 WIB. Kegiatan dimulai dengan pembiasaan salat dhuha, kemudian dilanjutkan dengan setoran hafalan Al-Qur'an yang dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz tidak hanya sekadar program tambahan, tetapi sudah menjadi bagian dari kegiatan rutin harian peserta didik di sekolah.

Selain pelaksanaan di dalam sekolah, pengembangan kegiatan tahfidz juga dilakukan di luar kelas, yaitu di Masjid Tegalsari setiap hari Sabtu pagi. Kegiatan ini menjadi salah satu keunikan program tahfidz di SDN Tegalsari karena memanfaatkan lingkungan masjid sebagai tempat pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya fokus pada menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diperkenalkan dengan berbagai aktivitas keagamaan di masjid. Salah satu ustadz yang terlibat dalam kegiatan tersebut menyampaikan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Semua anak-anak selama mengikuti kegiatan tahfidz di Masjid Tegalsari pada hari Sabtu pagi terlihat merasa nyaman, aktif, dan semangat. Meskipun ada yang bermain, mereka tetap mampu mengikuti dan menghafalkan ayat Al-Qur'an yang disampaikan. Kegiatan ini membuat anak-anak lebih senang belajar Al-Qur'an.”

Selain itu, pengembangan program tahfidz juga melibatkan peran orang tua dalam mendampingi siswa menghafal Al-Qur'an di

⁹ Ibu Anik Murosidah, Penanggungjawab Program Tahfidz, “Perencanaan Program Tahfidz di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 13 Februari 2026.

rumah. Sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua melalui kartu tahfidz sebagai sarana untuk memantau perkembangan hafalan siswa. Salah satu guru kelas menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua sangat membantu keberhasilan program, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Alhamdulillah, orang tua ikut membantu hafalan anak di rumah, meskipun kadang ada kendala seperti anak lebih tertarik dengan gadget. Namun orang tua tetap memberikan motivasi agar anak mau menghafal, meskipun sedikit demi sedikit. Dengan adanya kartu tahfidz, kami juga bisa mengetahui perkembangan hafalan siswa di rumah.”



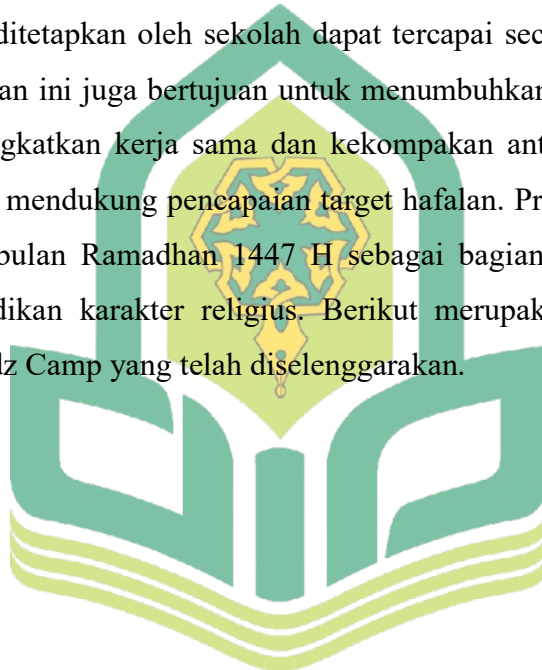
Gambar 5. 1. Pelaksanaan Program Tahfidz di SDN Tegalsari¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan program tahfidz di SD Negeri Tegalsari dijalankan melalui berbagai kegiatan yang saling terhubung, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta melibatkan berbagai pihak yang saling memberikan dukungan. Seluruh kegiatan

¹⁰ Dokumentasi pelaksanaan Program Tahfidz di SDN Tegalsari, Ruang Kelas dan Masjid SDN tegalsari, Februari 2026.

tersebut dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Program baru yang dilaksanakan oleh SD Negeri Tegalsari adalah Program Tahfidz Camp yang diselenggarakan selama 3 hari 2 malam. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik dengan sangat antusias serta mendapat dukungan penuh dari wali murid. Tahfidz Camp dilaksanakan dengan sistem menginap di sekolah guna memaksimalkan proses hafalan Al-Qur'an peserta didik, sehingga target hafalan yang telah ditetapkan oleh sekolah dapat tercapai secara optimal. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar, serta meningkatkan kerja sama dan kekompakan antar peserta didik dalam saling mendukung pencapaian target hafalan. Program ini dilaksanakan pada bulan Ramadhan 1447 H sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter religius. Berikut merupakan gambaran kegiatan Tahfidz Camp yang telah diselenggarakan.





Gambar 5. 2. Kegiatan Tahfidz Camp SD Negeri Tegalsari¹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pra observasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri Tegalsari, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfidz telah berjalan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan sebagai bagian dari program unggulan sekolah dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Program tahfidz dilaksanakan sebagai kegiatan rutin harian sebelum pembelajaran dimulai melalui pembiasaan sholat dhuha dan setoran hafalan yang didampingi oleh guru kelas, guru PAI, dan guru tahfidz. Selain itu, terdapat pengembangan kegiatan di Masjid Tegalsari setiap hari Sabtu yang memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual dan memperkuat nilai keislaman siswa.

Pelaksanaan program ini didukung oleh sistem perencanaan yang matang melalui rapat koordinasi, pembagian tugas guru, serta

¹¹ Dokumentasi Kegiatan Tahfidz Camp SDN Tegalsari, Masjid SDN Tegalsari, Februari 2026.

kerja sama dengan takmir Masjid Tegalsari. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi bin nazhar, talaqqi, takrir, dan tasmi' yang diterapkan secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui setoran hafalan harian, ujian lisan, serta penggunaan kartu tahfidz sebagai alat kontrol perkembangan peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program melalui pendampingan hafalan di rumah dan komunikasi aktif dengan pihak sekolah. Secara keseluruhan, program tahfidz di SD Negeri Tegalsari tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, serta pembiasaan nilai-nilai religius siswa melalui sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua.

2. SDIT Al Mawaddah

Pelaksanaan program tahfidz di SDIT Al Mawaddah dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan program tahfidz di SDIT Al Mawaddah berlangsung dalam suasana yang tertib, terstruktur, dan sudah menjadi kebiasaan harian siswa. Sejak pagi hari sebelum bel berbunyi, siswa sudah mulai berdatangan dan langsung menuju kelas masing-masing dengan tertib. Setelah itu, kegiatan diawali dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan murojaah hafalan secara klasikal yang dipandu oleh guru. Pada tahap ini, seluruh siswa membaca hafalan secara bersama-sama dengan suara yang seragam, sehingga terlihat adanya pembiasaan yang kuat dalam menjaga hafalan yang telah dimiliki.¹²

Selanjutnya, siswa melanjutkan kegiatan setoran hafalan secara bergiliran kepada guru tahfidz maupun guru kelas. Dalam proses ini, siswa duduk sesuai kelompok kecil yang telah ditentukan, kemudian menunggu

¹² Observasi langsung pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SDIT Al Mawaddah, pada tanggal 20–24 April 2026.

giliran untuk menyetorkan hafalannya. Sebagian siswa tampak membawa buku catatan hafalan sebagai panduan, sementara yang lain mengulang-ulang bacaan secara mandiri sambil menunggu giliran. Guru terlihat aktif berkeliling kelas untuk mendengarkan setoran, memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan, terutama pada aspek tajwid dan makharijul huruf, serta memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa yang masih kurang lancar.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan tahfidz berlangsung dengan sangat intensif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyimak, tetapi juga sebagai pembimbing yang secara langsung membenarkan bacaan siswa satu per satu. Ketika ditemukan kesalahan, guru langsung memberikan contoh bacaan yang benar dan meminta siswa mengulang kembali hingga sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz tidak hanya bersifat hafalan semata, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan Al-Qur'an secara berkesinambungan.

Dari sisi siswa, terlihat adanya antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Meskipun terdapat perbedaan kemampuan dalam menghafal, sebagian besar siswa tetap berusaha mengikuti kegiatan dengan serius. Suasana kelas cenderung tenang namun aktif, di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan target hafalan masing-masing. Bahkan pada beberapa momen, terlihat siswa saling membantu dalam mengulang hafalan sebelum setoran kepada guru. Hal ini menunjukkan adanya budaya saling mendukung dalam proses pembelajaran tahfidz di kelas.

Program tahfidz tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari pembiasaan utama dalam aktivitas sekolah. Hal ini didukung oleh sistem full day school yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan keagamaan, khususnya tahfidz, dilakukan secara lebih intensif dan berkelanjutan..

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pelaksanaan program tahfidz dilakukan secara konsisten setiap hari sebagai bagian dari pembentukan karakter islami peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Program tahfidz di SDIT Al Mawaddah ini dilaksanakan setiap hari sebagai kebiasaan. Anak-anak tidak cuma disuruh menghafal, tapi juga diajari supaya paham dan suka dengan Al-Qur’an. Karena sistemnya full day school, jadi waktunya cukup untuk memasukkan kegiatan tahfidz ke dalam pembelajaran sehari-hari.”¹³

Dalam pelaksanaannya, kegiatan tahfidz dijalankan pada waktu-waktu tertentu yang sudah diatur oleh sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini umumnya dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran utama dimulai, serta pada waktu-waktu khusus yang telah ditetapkan. Siswa dibimbing oleh guru tahfidz dan guru kelas secara langsung, sehingga proses hafalan dapat dipantau secara intensif.

Salah satu guru tahfidz yaitu Ibu Munawaroh menjelaskan bahwa pelaksanaan program dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Setiap siswa mempunyai target hafalan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kelasnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Pelaksanaan tahfidz di sini dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Untuk kelas bawah biasanya dimulai dari surat-surat pendek, sedangkan kelas atas sudah mulai masuk ke target hafalan yang lebih banyak. Kami tidak memaksakan, tetapi tetap memberikan target yang harus dicapai secara bertahap.”¹⁴

Selain itu, dalam pelaksanaan program tahfidz, sekolah juga menerapkan beberapa metode pembelajaran yang mendukung proses hafalan siswa. Metode tersebut meliputi membaca berulang (*bin nazhar*), setoran hafalan (*talaqqi*), pengulangan hafalan (*takrir*), serta

¹³ Ustadz Amin, Kepala Sekolah SDIT Al Mawaddah, “Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 14 Februari 2026.

¹⁴ Ibu Munawaroh, Guru Tahfidz SDIT Al Mawaddah, “Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 24 Februari 2026.

memperdengarkan hafalan (*tasmi'*). Metode ini digunakan secara kombinatif agar siswa lebih mudah dalam menghafal dan menjaga hafalannya.

Guru tahfidz Ibu Munawaroh juga menyampaikan bahwa keterlibatan guru dalam pelaksanaan program sangat penting untuk memastikan kualitas hafalan siswa. Hal ini terlihat dari pendampingan langsung yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan tahfidz, sebagaimana disampaikan berikut:

“Kami selalu mendampingi siswa saat menghafal, baik saat membaca maupun saat setoran hafalan. Dengan pendampingan ini, kami bisa langsung memperbaiki bacaan siswa jika ada kesalahan, terutama dalam tajwid dan makharijul huruf.”¹⁵

Sementara itu, Bapak Moh. Hamdi selaku guru kelas menambahkan bahwa program tahfidz juga berdampak pada perilaku dan kedisiplinan siswa di kelas. Menurut beliau, siswa yang aktif mengikuti tahfidz cenderung lebih disiplin, lebih mudah diarahkan, serta memiliki fokus belajar yang lebih baik.

“Anak-anak yang aktif tahfidz itu biasanya lebih disiplin di kelas, lebih gampang diatur, dan lebih fokus waktu pelajaran.”¹⁶

Beliau juga menambahkan bahwa guru kelas memiliki peran penting dalam memantau perkembangan hafalan siswa melalui buku kontrol tahfidz.

“Kami selalu lihat perkembangan anak lewat buku kontrol hafalan. Kalau ada yang tertinggal, kami kasih motivasi supaya tetap semangat.”

Pelaksanaan program tahfidz di SDIT Al Mawaddah juga didukung dengan adanya evaluasi rutin terhadap perkembangan hafalan siswa. Setiap siswa memiliki catatan perkembangan hafalan yang dipakai untuk

¹⁵ Ibu Munawaroh, Guru Tahfidz SDIT Al Mawaddah, “Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 24 Februari 2026.

¹⁶ Bapak Moh. Hamdi, Guru Kelas SDIT Al Mawaddah, “Perencanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 24 Februari 2026.

memantau sejauh mana pencapaian yang sudah diraih. Evaluasi ini dilakukan secara berkala oleh guru tahfidz dan guru kelas.

Selain di sekolah, pelaksanaan program tahfidz juga melibatkan peran orang tua dalam mendampingi siswa menghafal di rumah. Sekolah juga berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan kegiatan tahfidz tetap berjalan meskipun di luar lingkungan sekolah. Salah satu guru menyampaikan bahwa dukungan orang tua sangat membantu keberhasilan program, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Kami juga melibatkan orang tua dalam pelaksanaan tahfidz, karena waktu di rumah juga sangat berpengaruh. Orang tua kami minta untuk mendampingi anak-anak dalam mengulang hafalan. Dengan kerja sama ini, perkembangan hafalan siswa menjadi lebih baik.”¹⁷



Gambar 5. 3. Pelaksanaan Program Tahfidz di SDIT Al Mawaddah¹⁸

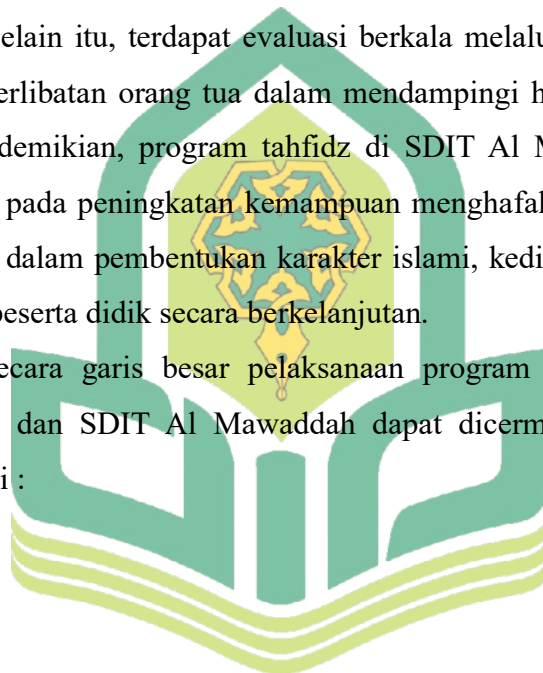
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program tahfidz di SDIT Al Mawaddah berjalan secara terstruktur, terjadwal, dan melibatkan berbagai pihak. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter Islami pada peserta didik.

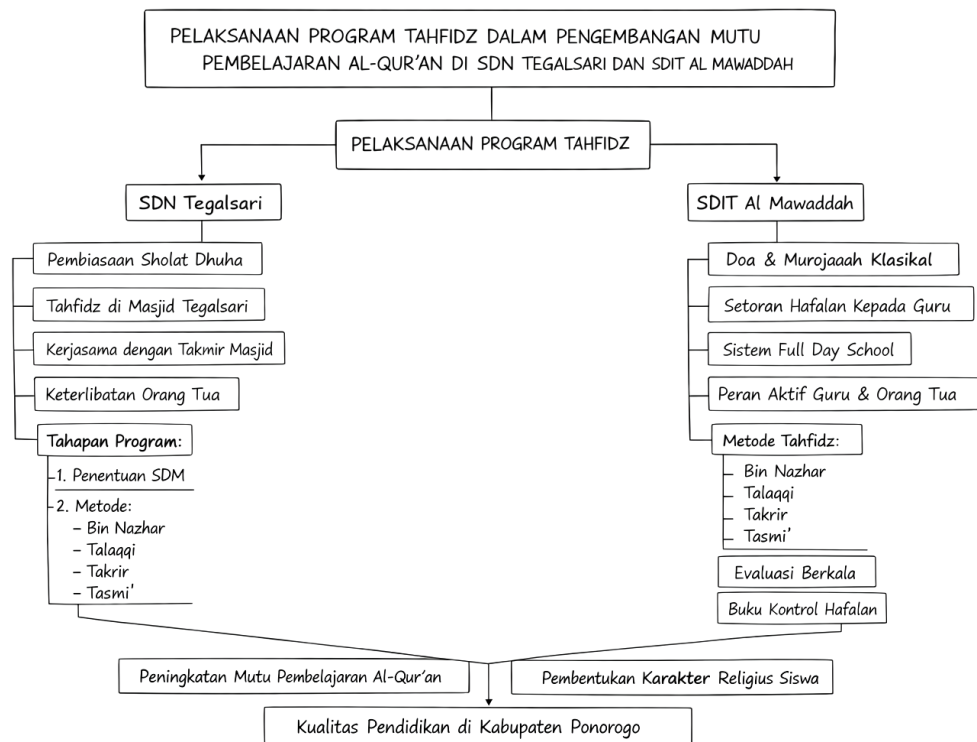
¹⁷ Bapak Riyanto, Orang Tua SDIT Al Mawaddah, “Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 26 Februari 2026.

¹⁸ Pelaksanaan Program tahfidz di SDIT Al Mawaddah, SDIT Al Mawaddah, Februari 2026.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfidz di SDIT Al Mawaddah berjalan secara sistematis, terstruktur, dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui sistem full day school. Kegiatan tahfidz telah menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan setiap hari melalui kegiatan doa bersama, murojaah klasikal, dan setoran hafalan kepada guru tahfidz maupun guru kelas. Pelaksanaan program ini didukung oleh peran aktif guru dalam membimbing, mengoreksi, dan memotivasi siswa, serta penggunaan metode pembelajaran seperti bin nazhar, talaqqi, takrir, dan tasmi'. Selain itu, terdapat evaluasi berkala melalui buku kontrol hafalan serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi hafalan siswa di rumah. Dengan demikian, program tahfidz di SDIT Al Mawaddah tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter islami, kedisiplinan, dan kebiasaan religius peserta didik secara berkelanjutan.

Secara garis besar pelaksanaan program tahfidz di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah dapat dicermati melalui gambar di bawah ini :





Gambar 5. 4. Peta Konsep Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah).

B. Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada kepala sekolah, guru PAI, guru tahfidz, wali kelas, serta pihak terkait di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah. Proses ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh peneliti dengan informasi yang dimaksud oleh informan. Hasil member check menunjukkan bahwa data dan temuan penelitian telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya serta memperoleh persetujuan dari para informan, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini dinilai kredibel dan layak dijadikan dasar dalam proses analisis.

Pelaksanaan program tahfidz juz 30 di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas pelaksanaan teknis hafalan, tetapi merupakan bagian dari proses manajemen yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelaksanaan tersebut melibatkan pengelolaan sumber daya, penggerakan seluruh komponen sekolah, serta pengawasan yang terus-menerus, sehingga program dapat berjalan secara efektif dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an.¹⁹

Selain itu, pelaksanaan program tahfidz juz 30 juga sejalan dengan kebijakan daerah yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan keagamaan, khususnya kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar. Kebijakan ini menjadi landasan normatif yang memperkuat implementasi program tahfidz juz 30 sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan berbasis religius.²⁰

1. Pelaksanaan Program Tahfidz Juz 30 melalui Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Pelaksanaan program tahfidz juz 30 di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah menunjukkan adanya pengelolaan sumber daya manusia yang terorganisir dengan baik. Di SD Negeri Tegalsari, kepala sekolah melakukan rapat koordinasi untuk menentukan struktur pelaksana program, mulai dari penunjukan guru PAI sebagai penanggung jawab, pelibatan guru kelas, hingga kerja sama dengan takmir Masjid Tegalsari. Sementara itu, di SDIT Al Mawaddah, pengelolaan SDM lebih sistematis karena didukung oleh sistem sekolah berbasis pesantren yang memiliki tenaga khusus guru tahfidz. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan

¹⁹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (2012).

²⁰ Pemerintah Kabupaten Ponorogo, "Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar Di Kabupaten Ponorogo."

program tidak berjalan secara spontan, tetapi melalui proses pengorganisasian yang jelas dan terarah.

Jika dikaitkan dengan teori George R. Terry, kondisi tersebut mencerminkan fungsi *organizing* (pengorganisasian), yaitu proses pengelompokan kegiatan, pembagian tugas, serta penentuan hubungan kerja antar individu dalam organisasi. Terry menegaskan bahwa pengorganisasian yang baik akan menentukan keberhasilan pelaksanaan program, karena setiap individu memahami peran dan tanggung jawabnya.²¹ Dalam konteks ini, SD Negeri Tegalsari menerapkan pengorganisasian berbasis kolaboratif dengan melibatkan pihak eksternal, sedangkan SDIT Al Mawaddah menerapkan pengorganisasian yang lebih terstruktur secara internal. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan tahfidz juz 30 sangat ditentukan oleh kejelasan struktur organisasi dan sinergi antar pelaksana program.

Selain itu, pengelolaan SDM juga mencerminkan adanya prinsip *actuating* (penggerakan), di mana kepala sekolah tidak hanya membentuk struktur, tetapi juga menggerakkan seluruh guru untuk terlibat aktif dalam program tahfidz. Hal ini terlihat dari adanya komitmen bersama dalam membimbing peserta didik, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan secara efektif karena adanya kepemimpinan yang mampu mengarahkan dan memotivasi seluruh anggota organisasi.

2. Pelaksanaan Program Tahfidz Juz 30 melalui Pembiasaan Kegiatan Harian

Pelaksanaan program tahfidz juz 30 di kedua sekolah diwujudkan dalam bentuk pembiasaan kegiatan harian yang konsisten. Di SD Negeri Tegalsari, kegiatan diawali dengan shalat dhuha dan dilanjutkan setoran hafalan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, di SDIT Al Mawaddah, kegiatan tahfidz juz 30 dilaksanakan lebih intensif karena didukung sistem full day school yang memungkinkan integrasi kegiatan

²¹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (2012), 12.

tahfidz juz 30 dalam aktivitas pembelajaran sepanjang hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa tahfidz juz 30 bukan sekadar program tambahan, melainkan sudah menjadi budaya belajar yang berkembang di lingkungan sekolah.

Kondisi ini mencerminkan fungsi *actuating* (pelaksanaan/penggerakan), yaitu usaha menggerakkan anggota organisasi agar mau bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.²² Terry menjelaskan bahwa pelaksanaan yang efektif ditandai dengan adanya aktivitas nyata yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan kegiatan harian yang dilakukan di kedua sekolah menunjukkan bahwa program tahfidz juz 30 telah diimplementasikan secara nyata dalam aktivitas operasional, sehingga tidak hanya berhenti pada perencanaan.

Pembiasaan ini juga menunjukkan keberhasilan dalam membangun disiplin dan budaya religius siswa. Dalam teori Terry, pelaksanaan yang baik harus mampu menciptakan kesadaran dan kemauan individu untuk menjalankan tugasnya. Dalam hal ini, siswa tidak hanya dibimbing untuk menghafal, tetapi juga dibiasakan agar mencintai Al-Qur'an melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang. Dengan demikian, pelaksanaan program tahfidz juz 30 melalui pembiasaan harian mencerminkan keberhasilan fungsi *actuating* dalam membentuk perilaku dan kebiasaan positif peserta didik.

3. Pelaksanaan Program Tahfidz Juz 30 melalui Metode Pembelajaran

Pelaksanaan program tahfidz juz 30 di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang sistematis, seperti bin nazhar, talaqqi, takrir, dan tasmi'. Di SD Negeri Tegalsari, metode ini diterapkan dengan melibatkan guru kelas dan guru tahfidz juz 30 serta didukung kartu hafalan sebagai alat kontrol. Sementara itu, di SDIT Al Mawaddah, metode tersebut diterapkan secara

²² George R. Terry, 12.

lebih intensif dengan pendampingan langsung oleh guru tahfidz juz 30 yang memiliki kompetensi khusus. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz juz 30 tidak hanya bertumpu pada kegiatan menghafal, tetapi juga didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat.

Penerapan metode tersebut memperlihatkan adanya tahapan latihan yang Penggunaan metode yang beragam menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada aktivitas menghafal, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang efektif. Setiap metode memiliki fungsi yang saling melengkapi, mulai dari memperbaiki bacaan, memperkuat hafalan, hingga menguji kelancaran dan ketepatan hafalan.²³ Dalam praktiknya, metode seperti talaqqi dan tasmi' memungkinkan adanya kontrol langsung dari guru terhadap kualitas bacaan siswa, sedangkan metode takrir berfungsi untuk menjaga konsistensi hafalan melalui pengulangan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah dirancang secara sistematis untuk menghasilkan hafalan yang tidak hanya banyak, tetapi juga berkualitas., mulai dari membaca, menghafal, mengulang, hingga memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Tahapan ini berperan penting dalam menjaga kualitas hafalan serta memastikan tidak terjadinya kesalahan yang berulang.

Selain itu, metode pembelajaran juga berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas kerja dalam organisasi. Pelaksanaan yang baik harus mampu menghasilkan output yang optimal dengan proses yang terarah. Dengan adanya variasi metode, peserta didik tidak merasa jenuh dan proses hafalan menjadi lebih mudah, sehingga mutu pembelajaran Al-Qur'an dapat meningkat secara signifikan.

4. Pelaksanaan Program Tahfidz Juz 30 melalui Inovasi Kegiatan

Pelaksanaan program tahfidz juz 30 di kedua sekolah juga menunjukkan adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Di SD Negeri Tegalsari, inovasi dilakukan melalui kegiatan tahfidz juz 30 di Masjid

²³ Abdur Rokhim Hasan, *Metode Tahfidz Al Qur'an Metode Patas*.

Tegalsari setiap hari Sabtu pagi, yang memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih kontekstual. Sementara itu, di SDIT Al Mawaddah, inovasi terlihat dari integrasi program tahfidz juz 30 dengan sistem pendidikan pondok pesantren dan *full day school*, yang membuat peserta didik bisa mendapatkan pembelajaran yang lebih intensif dan terus berlanjut.

Dalam teori George R. Terry, inovasi dalam pelaksanaan merupakan bagian dari fungsi *actuating*, karena pemimpin harus mampu menggerakkan organisasi dengan cara-cara yang kreatif agar tujuan dapat tercapai secara lebih efektif.²⁴ Terry menekankan bahwa pelaksanaan tidak boleh bersifat monoton, tetapi harus mampu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan organisasi. Dalam konteks ini, inovasi yang dilakukan kedua sekolah menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan motivasi peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik.

Lebih lanjut, inovasi ini juga memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran. Kegiatan di masjid memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam, sedangkan sistem *full day school* memberikan waktu yang lebih luas untuk pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz juz 30 tidak hanya berfokus pada hasil hafalan, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa.

5. Pelaksanaan Program Tahfidz Juz 30 melalui Evaluasi dan Keterlibatan Orang Tua

Pelaksanaan program tahfidz juz 30 di kedua sekolah juga didukung oleh adanya evaluasi serta keterlibatan orang tua. Di SD Negeri Tegalsari, evaluasi dilakukan melalui kartu tahfidz yang digunakan untuk memantau perkembangan hafalan peserta didik, baik saat di sekolah maupun di rumah. Sedangkan di SDIT Al Mawaddah, evaluasi dilakukan secara lebih terstruktur dengan pencatatan perkembangan hafalan siswa

²⁴ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (2012), 13.

secara berkala. Selain itu, kedua sekolah juga melibatkan orang tua untuk mendampingi siswa dalam proses menghafal di rumah.

Pelaksanaan program tahfidz juz 30 di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah juga sejalan dengan konsep Kurikulum Cinta yang digagas oleh Kementerian Agama, yaitu membangun hubungan pembelajaran yang berlandaskan cinta kepada Allah SWT, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Kegiatan pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, pendampingan guru yang dilakukan secara intensif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya upaya menanamkan nilai kasih sayang, keteladanan, dan penguatan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya belajar yang humanis sesuai dengan semangat Kurikulum Cinta.²⁵

Evaluasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program selalu diikuti dengan proses pemantauan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi siswa menghafal di rumah memperkuat keberlanjutan program di luar lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran tahfidz, konsistensi latihan menjadi faktor utama keberhasilan hafalan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan proses belajar. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, pelaksanaan program tahfidz juz 30 menjadi lebih optimal karena siswa mendapatkan pendampingan secara berkelanjutan.

C. Sinkronasi Data dan Transformatif

Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah dilakukan, pelaksanaan program tahfidz juz 30 di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah menunjukkan adanya keterpaduan yang kuat antara perencanaan

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2025), 11–14.

yang telah disusun dengan praktik pelaksanaan di lapangan. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara tujuan program, strategi pelaksanaan, serta keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung keberlangsungan program tahfidz juz 30 sebagai upaya pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Pada SD Negeri Tegalsari, pelaksanaan program tahfidz juz 30 menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam sistem pembelajaran keagamaan. Program yang awalnya dirancang sebagai bentuk penguatan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah umum, dalam praktiknya telah berkembang menjadi kegiatan yang terstruktur dan terintegrasi dalam aktivitas harian siswa. Pembiasaan shalat dhuha, setoran hafalan setiap pagi, serta kegiatan tahfidz juz 30 di Masjid Tegalsari menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari yang semula bersifat terbatas menjadi lebih sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, ustadz dari masjid, serta orang tua menunjukkan adanya perubahan dalam pola pengelolaan pendidikan yang lebih kolaboratif. Pelaksanaan program tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga melibatkan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi serta perkembangan hafalan siswa, karena mereka memperoleh pendampingan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Penggunaan metode pembelajaran seperti bin nazhar, talaqqi, takrir, dan tasmi' juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Metode tersebut tidak hanya membantu siswa dalam menghafal, tetapi juga dalam memperbaiki bacaan dan menjaga hafalan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan program tahfidz juz 30 di SD Negeri Tegalsari tidak hanya menitikberatkan pada jumlah hafalan, tetapi juga pada mutu pembelajaran.

Sementara itu, pelaksanaan program tahfidz juz 30 di SDIT Al Mawaddah menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi karena telah menjadi bagian dari sistem pendidikan sejak awal. Program tahfidz juz 30 dilaksanakan secara sistematis, terjadwal, dan terintegrasi dengan kegiatan

pembelajaran harian. Penerapan sistem full day school memungkinkan kegiatan tahfidz juz 30 berlangsung lebih intensif, sehingga siswa memiliki waktu yang memadai untuk menghafal, mengulang, dan memahami Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tahfidz juz 30 di SDIT Al Mawaddah tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga telah membentuk budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini terlihat dari pembiasaan yang dilakukan setiap hari serta pendampingan langsung oleh guru tahfidz yang kompeten. Selain itu, adanya evaluasi rutin dan pencatatan perkembangan hafalan menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan.

Jika dilihat secara komparatif, kedua lembaga menunjukkan arah pelaksanaan yang sama, yaitu meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an melalui program tahfidz, namun dengan pendekatan yang berbeda. SD Negeri Tegalsari menunjukkan adanya perkembangan dari sistem pembelajaran umum menuju penguatan aspek keagamaan secara bertahap. Sedangkan SDIT Al Mawaddah menunjukkan pelaksanaan yang sejak awal telah terstruktur dan terintegrasi dalam sistem pendidikan berbasis pesantren. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks kelembagaan sangat mempengaruhi bentuk pelaksanaan program. Namun demikian, keduanya sama-sama menunjukkan adanya peningkatan dalam kualitas pembelajaran Al-Qur'an, baik dari segi metode, intensitas kegiatan, maupun keterlibatan berbagai pihak. Pelaksanaan program tahfidz juz 30 juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, peningkatan kedisiplinan, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa Islami.

Pelaksanaan program tahfidz juz 30 di kedua sekolah tidak hanya terealisasi sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, tetapi juga menunjukkan adanya kemajuan yang berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Program ini menjadi salah satu upaya strategis yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an sekaligus menanamkan dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik.



BAB VI

**PENGENDALIAN PROGRAM TAHFIDZ JUZ 30 DALAM
PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN AL QUR'AN DI SDN
TEGALSARI DAN SDIT AL MAWADDAH**

A. Paparan Data

1. SDN Tegalsari

Pengendalian program tahfidz juz 30 di SD Negeri Tegalsari merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa seluruh pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, proses pengendalian tidak hanya dilakukan secara formal oleh pihak sekolah, tetapi juga melibatkan berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal, secara terus-menerus dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pengendalian dilakukan secara langsung pada saat kegiatan setoran hafalan setiap pagi, di mana guru secara aktif mengoreksi bacaan siswa dari segi tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran. Selain itu, setiap siswa membawa kartu tahfidz yang digunakan sebagai alat pencatatan perkembangan hafalan dan diparaf oleh guru setelah kegiatan berlangsung, sehingga pengendalian juga berjalan secara administratif dan terstruktur.¹

Secara umum, pengendalian program tahfidz juz 30 di SDN Tegalsari dilaksanakan melalui dua mekanisme utama, yakni pengawasan secara langsung dan pengawasan secara tidak langsung. Pengawasan langsung dilakukan oleh kepala sekolah, guru tahfidz, serta guru kelas dengan cara terlibat secara aktif dalam kegiatan tahfidz yang berlangsung setiap hari.

¹ Observasi langsung kegiatan program tahfidz Al-Qur'an di SDN Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, yang meliputi kegiatan setoran hafalan, murojaah, pembiasaan sholat dhuha, serta penggunaan kartu tahfidz sebagai alat kontrol perkembangan siswa, pada tanggal 10–13 Februari 2026.

Sementara itu, pengawasan tidak langsung dilakukan melalui media berupa kartu tahfidz serta laporan perkembangan hafalan siswa. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, terdapat catatan perkembangan hafalan siswa per kelas, laporan evaluasi mingguan dan bulanan, serta arsip rapat evaluasi program tahfidz yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan program.²

Kepala sekolah memiliki peran utama dalam pengendalian program melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa pengendalian dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan ketercapaian target program tahfidz:

“Pengendalian program tahfidz ini kami lakukan secara rutin, tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga prosesnya. Setiap bulan kami mengadakan evaluasi bersama guru-guru untuk melihat perkembangan siswa dan kendala yang terjadi. Dari situ kami bisa melakukan perbaikan agar program tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan.”³

Lebih lanjut, kepala sekolah juga menegaskan bahwa proses pengendalian dilaksanakan secara langsung dengan turun ke lapangan untuk memantau kegiatan tahfidz yang sedang berlangsung:

“Kadang saya juga ikut memantau langsung kegiatan di kelas saat anak-anak setor hafalan. Dari situ saya bisa melihat bagaimana prosesnya, apakah sudah sesuai atau masih perlu perbaikan dari sisi metode maupun pendampingan guru.”

Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah juga terlihat beberapa kali hadir langsung saat kegiatan setoran hafalan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai standar yang telah ditentukan.

Selain kepala sekolah, guru tahfidz memiliki peran sentral dalam pengendalian kualitas hafalan siswa. Guru tahfidz tidak hanya bertugas

² Dokumentasi kegiatan program tahfidz di SDN Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, berupa foto kegiatan pembelajaran tahfidz, arsip jadwal kegiatan, buku mutaba'ah hafalan siswa, daftar hadir, laporan perkembangan hafalan per kelas, serta notulen rapat perencanaan dan evaluasi program tahfidz, Februari 2026.

³ Bapak Teguh Widadi, Kepala Sekolah SDN Tegalsari, “Perencanaan Program Tahfidz di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 13 Februari 2026.

membimbing, tetapi juga mengontrol dan mengevaluasi hafalan siswa secara langsung setiap hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

“Setiap anak yang setor hafalan langsung kami koreksi, baik dari segi tajwid, makharijul huruf, maupun kelancaran. Jadi pengawasan itu berjalan setiap hari. Kami tidak hanya melihat anak sudah hafal atau belum, tetapi juga memastikan hafalannya benar.”⁴

Guru tahfidz juga menjelaskan bahwa pengendalian dilakukan secara berkelanjutan melalui pengulangan hafalan (takrir) untuk menjaga kualitas hafalan siswa:

“Selain setoran hafalan baru, kami juga mengontrol hafalan lama. Anak-anak diminta mengulang hafalan sebelumnya agar tidak lupa. Dari situ kami bisa menilai apakah hafalan mereka benar-benar kuat atau masih perlu diperbaiki.”

Peran guru kelas dalam pengendalian program tahfidz juga sangat penting, terutama dalam memantau perkembangan siswa secara administratif dan emosional. Guru kelas mencatat perkembangan hafalan siswa melalui kartu tahfidz serta memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat dalam menghafal. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru kelas:

“Kami memantau perkembangan anak setiap hari melalui kartu tahfidz. Setiap anak memiliki catatan masing-masing, sehingga kami dapat mengetahui siapa saja yang sudah mencapai target dan siapa yang masih perlu pendampingan. Selain itu, kami juga memberikan motivasi agar anak-anak tidak merasa terbebani dalam menjalani kegiatan tersebut.”⁵

Pengendalian program tahfidz di SDN Tegalsari juga dilakukan melalui penggunaan kartu tahfidz sebagai alat pengawasan tidak langsung. Kartu ini digunakan sebagai sarana komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua untuk memantau perkembangan hafalan siswa. Dengan adanya

⁴ Ustadz Muh. Taufiq, Guru Tahfidz, “Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 28 Februari 2026.

⁵ Ibu Anik Murosidah, Penanggungjawab Program Tahfidz, “Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 13 Februari 2026.

kartu tersebut, pengawasan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga tetap berlanjut di rumah.

Keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dalam pengendalian program tahfidz. Orang tua berperan sebagai pengawas tidak resmi yang mendampingi anak saat mengulang hafalan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua berusaha mendampingi anak saat menghafal di rumah. Walaupun kadang anak lebih tertarik bermain atau menggunakan gadget, kami tetap mengingatkan dan memotivasi agar tetap menghafal meskipun sedikit.”⁶

Orang tua juga menyampaikan bahwa keberadaan kartu tahfidz sangat membantu dalam memantau perkembangan anak:

“Dengan adanya kartu tahfidz, kami jadi tahu perkembangan hafalan anak. Dari situ kami bisa ikut mengawasi dan memberikan semangat agar anak lebih rajin menghafal.”

Selain itu, pengendalian program juga dilakukan melalui evaluasi rutin yang melibatkan seluruh guru. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala serta merumuskan solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program tahfidz.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa pengendalian program tahfidz di SDN Tegalsari dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi pengawasan langsung, pengawasan tidak langsung, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Pengendalian tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan program tahfidz berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, sekaligus menjaga kualitas pelaksanaan program dan mendukung peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Selain pengendalian yang bersifat internal, program tahfidz juga melibatkan pihak eksternal melalui partisipasi siswa dalam

⁶ Orang Tua, “Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDN Tegalsari”, *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 18 Februari 2026.

kegiatan Wisuda Tahfidz tingkat Kabupaten Ponorogo yang diselenggarakan di Pendopo Kabupaten sebagai bentuk evaluasi eksternal terhadap capaian program tahfidz di satuan pendidikan. Kegiatan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program tahfidz yang didukung oleh Dinas Pendidikan dan diikuti oleh berbagai sekolah dasar, baik negeri maupun swasta, sehingga memberikan standar penilaian yang lebih objektif terhadap kemampuan hafalan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Taufiq selaku guru tahfidz SDN Tegalsari, siswa yang telah menyelesaikan hafalan Juz 30, baik dari kelas akhir maupun kelas sebelumnya, diikutsertakan dalam kegiatan tersebut. Dalam proses wisuda, siswa diuji secara acak oleh penguji dari luar sekolah dengan melanjutkan ayat Al-Qur'an sebagai bentuk verifikasi kemampuan hafalan. Apabila siswa mampu melanjutkan dengan benar, maka dinyatakan lulus sebagai bentuk pengakuan atas capaian hafalan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengendalian tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, tetapi juga melalui mekanisme evaluasi eksternal yang memperkuat validitas capaian program tahfidz.⁷

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengendalian program tahfidz di SDN Tegalsari dilaksanakan secara sistematis, berkesinambungan, dan komprehensif melalui pengawasan langsung oleh kepala sekolah, guru tahfidz, dan guru kelas, serta pengawasan tidak langsung melalui kartu tahfidz dan keterlibatan orang tua di rumah. Selain itu, pengendalian juga diperkuat dengan evaluasi rutin serta pelaksanaan wisuda tahfidz tingkat kabupaten sebagai bentuk evaluasi eksternal, di mana terdapat 4 siswa yang berhasil mengikuti seleksi tersebut. Seluruh mekanisme pengendalian ini menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga terkontrol secara proses dan hasil sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDN Tegalsari.

⁷ Ustadz Muh. Taufiq, Guru Tahfidz, "Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDN Tegalsari", *Wawancara*, Kantor SDN Tegalsari, Ponorogo, 28 Februari 2026.

2. SDIT Al Mawaddah

Pengendalian program tahfidz di SDIT Al Mawaddah dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pengendalian program tahfidz dilakukan melalui berbagai mekanisme yang saling terintegrasi dalam sistem full day school. Pengendalian tersebut terlihat dari adanya pengawasan langsung oleh guru setiap hari pada saat kegiatan tahfidz berlangsung, mulai dari murojaah, setoran hafalan, hingga evaluasi bacaan siswa. Guru secara aktif mengoreksi kesalahan bacaan siswa, terutama pada aspek tajwid dan makharijul huruf, serta memastikan setiap siswa mencapai target hafalan sesuai tingkatannya. Selain itu, setiap perkembangan hafalan siswa dicatat dalam buku kontrol tahfidz yang digunakan sebagai alat monitoring harian. Buku tersebut berisi catatan capaian hafalan, kelancaran bacaan, serta perkembangan setiap siswa yang menjadi dasar dalam evaluasi berkala.

Berdasarkan hasil dokumentasi, sekolah juga memiliki sistem evaluasi formal berupa rekap perkembangan hafalan siswa yang dilakukan secara berkala oleh guru tahfidz dan guru kelas. Selain itu, terdapat kegiatan wisuda tahfidz tingkat kabupaten yang menjadi bentuk pengendalian sekaligus apresiasi terhadap siswa yang telah menyelesaikan hafalan Juz 30. Program wisuda ini tidak dibatasi oleh jenjang kelas tertentu, sehingga siswa kelas 4, 5, maupun 6 yang telah siap dan dinyatakan lulus tes hafalan dapat mengikuti kegiatan tersebut. Dalam proses kelulusan, siswa diuji secara acak dengan menyebutkan lanjutan ayat atau surat dari Al-Qur'an, sehingga kemampuan hafalan benar-benar diuji secara langsung. Siswa yang mampu menjawab dengan benar dinyatakan lulus dan berhak mengikuti wisuda tahfidz.

Pengawasan langsung dilakukan oleh kepala sekolah, guru tahfidz, dan guru kelas melalui pemantauan intensif terhadap kegiatan tahfidz yang dilaksanakan setiap hari. Kepala sekolah berperan dalam mengawasi

jalannya program secara menyeluruh serta memastikan bahwa pelaksanaannya sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan:

“Pengendalian program tahfidz kami lakukan secara terus-menerus, baik melalui pemantauan langsung maupun evaluasi berkala. Kami ingin memastikan bahwa setiap siswa mengalami perkembangan hafalan yang baik dan program berjalan sesuai dengan perencanaan.”⁸

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa evaluasi dilakukan secara sistematis untuk melihat capaian program:

“Setiap periode tertentu kami melakukan evaluasi perkembangan hafalan siswa. Dari evaluasi tersebut, kami bisa mengetahui efektivitas program dan melakukan perbaikan jika diperlukan.”⁹

Guru tahfidz di SDIT Al Mawaddah yaitu Ibu Munawaroh memiliki peran yang sangat dominan dalam pengendalian program, terutama dalam menjaga kualitas hafalan siswa. Pengendalian dilakukan melalui pendampingan langsung, koreksi bacaan, serta evaluasi hafalan secara berkala.

Sebagaimana disampaikan oleh guru tahfidz:

“Kami selalu mendampingi siswa saat menghafal dan menyetorkan hafalan. Setiap kesalahan langsung kami perbaiki, sehingga kualitas hafalan tetap terjaga. Selain itu, kami juga melakukan evaluasi rutin untuk memastikan hafalan mereka tidak hilang.”

Guru tahfidz yaitu Bapak Moh. Hamdi juga menjelaskan bahwa pengendalian tidak hanya difokuskan pada hafalan baru, tetapi juga mencakup hafalan yang telah dipelajari sebelumnya:

“Kami sering minta siswa untuk mengulang hafalan yang sebelumnya sudah dipelajari. Ini penting supaya hafalan mereka tetap kuat dan tidak mudah lupa.”

⁸ Ustadz Amin, Kepala Sekolah SDIT Al Mawaddah, “Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 14 Februari 2026.

⁹ Ibu Munawaroh, Guru Tahfidz SDIT Al Mawaddah, “Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 24 Februari 2026.

Guru kelas turut berperan dalam pengendalian dengan membantu memantau perkembangan siswa serta memberikan dukungan dalam proses pembelajaran. Hal ini disampaikan melalui hasil wawancara:

“Kami memantau perkembangan hafalan siswa melalui catatan yang dimiliki masing-masing anak. Dari situ kami bisa melihat perkembangan mereka dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan.”¹⁰

Pengendalian program tahfidz di SDIT Al Mawaddah juga dilakukan melalui sistem pencatatan perkembangan hafalan siswa. Setiap siswa memiliki buku atau catatan khusus yang digunakan sebagai alat monitoring perkembangan hafalan. Catatan ini menjadi dasar dalam melakukan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

Selain itu, peran orang tua juga menjadi unsur penting dalam pengendalian program tahfidz. Orang tua ikut mendampingi siswa ketika mengulang hafalan di rumah serta memberikan dorongan agar siswa tetap konsisten dalam proses menghafal.

Salah satu orang tua siswa menyampaikan:

“Kami selalu berusaha mendampingi anak saat menghafal di rumah. Dari sekolah juga ada laporan perkembangan, jadi kami tahu sejauh mana kemampuan anak dan bisa membantu mereka agar lebih baik lagi.”¹¹

Orang tua juga menambahkan bahwa komunikasi dengan pihak sekolah membantu dalam pengendalian hafalan siswa:

“Guru sering memberikan informasi tentang perkembangan anak, sehingga kami bisa menyesuaikan cara mendampingi anak di rumah.”

Selain pengendalian melalui guru, orang tua, dan evaluasi harian, SDIT Al Mawaddah juga menerapkan sistem pengendalian akhir berupa wisuda tahfidz tingkat kabupaten. Program ini menjadi bentuk kontrol

¹⁰ Bapak Moh. Hamdi, Guru Kelas SDIT Al Mawaddah, “Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 22 Februari 2026.

¹¹ Bapak Darmanto, Orang Tua Siswa SDIT Al Mawaddah, “Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 26 Februari 2026.

sekaligus apresiasi terhadap capaian hafalan siswa, khususnya bagi siswa yang telah menyelesaikan hafalan Juz 30. Wisuda ini tidak dibatasi oleh jenjang kelas tertentu, sehingga siswa kelas 4, 5, maupun 6 yang sudah siap dan memenuhi syarat dapat mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam proses seleksi, siswa akan diuji secara langsung dengan metode tes lisan, yaitu diminta menyebutkan lanjutan ayat atau surat secara acak dari Juz 30. Jika siswa mampu menjawab dengan benar dan lancar, maka dinyatakan lulus dan berhak mengikuti wisuda tahfidz. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian tidak hanya dilakukan di tingkat harian, tetapi juga melalui evaluasi akhir yang ketat untuk memastikan kualitas hafalan siswa benar-benar terjaga. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru tahfidz, Ibu Munawaroh:

“Dalam wisuda tahfidz itu ada tes langsung, anak-anak diminta melanjutkan ayat secara acak. Kalau mereka bisa menjawab dengan benar, berarti sudah lulus dan layak diwisuda.”¹²



¹² Ibu Munawaroh, Guru Tahfidz SDIT Al Mawaddah, “Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Al Mawaddah”, *Wawancara*, Kantor SDIT Al Mawaddah, Ponorogo, 24 Februari 2026.



Gambar 6. 1 Pengendalian Program Tahfidz di SDIT Al Mawaddah¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa pengendalian program tahfidz di SDIT Al Mawaddah dilakukan secara terintegrasi melalui pengawasan langsung, sistem pencatatan perkembangan, serta keterlibatan orang tua. Pengendalian yang dilakukan secara konsisten ini mampu menjaga kualitas hafalan siswa serta meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengendalian program tahfidz di SDIT Al Mawaddah dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan melalui berbagai mekanisme yang saling terintegrasi dalam sistem full day school. Pengendalian dilakukan melalui pengawasan langsung oleh kepala sekolah, guru tahfidz, dan guru kelas pada setiap kegiatan tahfidz, mulai dari murojaah, setoran hafalan, hingga evaluasi bacaan siswa. Selain itu, pengendalian juga diperkuat dengan adanya pencatatan perkembangan hafalan siswa melalui buku kontrol tahfidz yang digunakan sebagai alat monitoring harian, serta evaluasi berkala untuk mengetahui capaian dan perkembangan hafalan siswa. Peran guru tahfidz sangat dominan dalam menjaga kualitas hafalan melalui pendampingan, koreksi bacaan, serta penguatan hafalan lama, sedangkan guru kelas berperan dalam pemantauan perkembangan dan pemberian motivasi kepada siswa.

¹³ Dokumentasi Pengendalian Program Tahfidz di SDIT Al Mawaddah, Pendopo Kabupaten Ponorogo, 22 April 2026.

Pengendalian program juga melibatkan peran orang tua dalam mendampingi siswa mengulang hafalan di rumah serta menjaga konsistensi belajar. Di samping itu, SDIT Al Mawaddah menerapkan sistem pengendalian akhir berupa wisuda tahfidz tingkat kabupaten sebagai bentuk evaluasi sekaligus apresiasi terhadap siswa yang telah menyelesaikan hafalan Juz 30. Proses seleksi dalam wisuda dilakukan melalui tes lisan secara acak untuk memastikan kualitas hafalan siswa. Dengan demikian, pengendalian program tahfidz di SDIT Al Mawaddah tidak hanya dilakukan secara harian, tetapi juga mencakup evaluasi berkala dan evaluasi akhir yang terstruktur, sehingga mampu menjaga kualitas hafalan siswa sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an secara optimal.

Sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah dalam program tahfidz, peserta didik di kedua sekolah tersebut mampu mengikuti kegiatan Wisuda Tahfidz tingkat SD negeri dan swasta Kabupaten Ponorogo yang diselenggarakan pada hari Rabu, 22 April 2026 di Pendopo Kabupaten Ponorogo. Kegiatan wisuda tahfidz ini dilaksanakan sebagai bentuk pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar, sekaligus menjadi upaya dalam membentuk karakter peserta didik menuju generasi Islam yang Qur'ani. Selain itu, kegiatan tersebut juga mencerminkan keberhasilan sekolah dalam mengelola manajemen program tahfidz sesuai dengan latar belakang dan kondisi masing-masing sekolah, serta menunjukkan adanya pengembangan program yang terus mengalami perbaikan dari tahun ke tahun.

Hal ini juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah satu penguji tahfidz, yaitu Ustadzah Umi Kultsum (Dosen UIN Ponorogo), yang menyatakan bahwa:

“Menghafal Al-Qur'an itu tidak mudah, membutuhkan kesungguhan, ketelatenan, serta ketelitian dalam mengenali huruf, ayat, surat, dan makhraj tajwidnya. Anak-anak yang mampu menghafal Al-Qur'an adalah anak-anak yang luar biasa karena mampu mempelajari, memahami, dan menghayati ayat-ayat Allah SWT. Wisuda tahfidz ini dilaksanakan sebagai puncak tolak ukur

kemampuan siswa dalam menghafal dengan baik dan benar. Dalam proses pengujian, siswa diminta melanjutkan potongan ayat atau surat yang diujikan secara tepat. Mereka juga harus memahami posisi ayat sebelum dan sesudahnya. Alhamdulillah, pada kegiatan ini terdapat siswa yang telah menghafal 30 Juz, dan semua peserta wisuda merupakan anak-anak hebat yang telah menyiapkan tabungan amal untuk orang tuanya.”



Gambar 6. 2. Tim Penguji Tahfidz Kabupaten Ponorogo¹⁴



Gambar 6. 3. Peserta Didik Wisuda Tahfidz SDIT AL Mawaddah¹⁵

¹⁴ Dokumentasi Tim Penguji Tahfidz, Pendopo Agung Ponorogo, 22 April 2026.

¹⁵ Dokumentasi Peserta Didik Wisuda Tahfidz SDIT Al Mawaddah, Pendopo Agung Ponorogo, 22 April 2026.



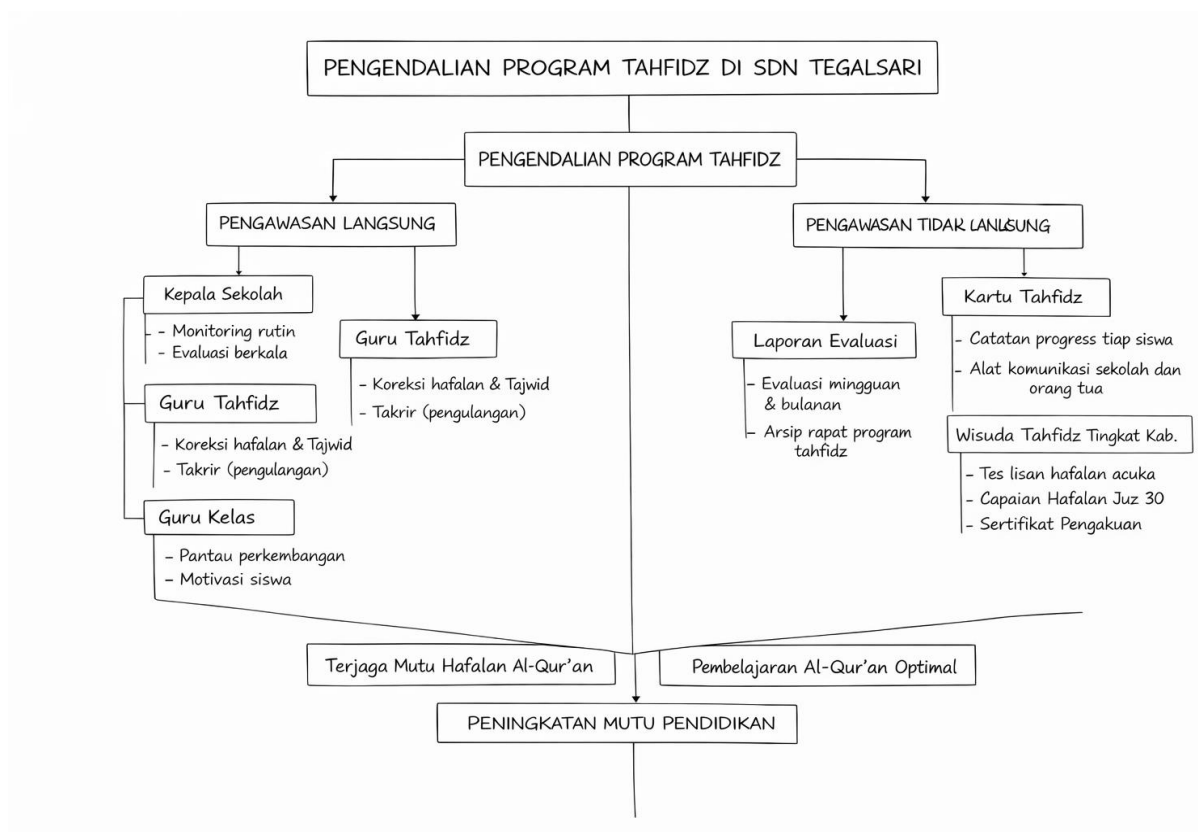
Gambar 6. 4. Peserta Didik Wisuda Tahfidz SDN Tegalsari¹⁶



Gambar 6. 5. Prosesi Wisuda Tahfidz Tingkat SD Kabupaten Ponorogo

Berikut Peta Konsep Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah). Secara garis besar pengendalian program tahfidz di SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah dapat dicermati melalui gambar 6.6 sebagai berikut:

¹⁶ Dokumentasi Peserta Didik Wisuda Tahfidz SDN Tegalsari, Pendopo Agung Ponorogo, 22 April 2026.



Gambar 6. 6. Peta Konsep Pengendalian Program Tahfidz dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah).

B. Analisis Data

Sebelum masuk ke analisis data, untuk menjamin keabsahan data penelitian, peneliti melakukan *member check* kepada para informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru tahfidz, guru kelas, dan beberapa orang tua peserta didik. *Member check* dilakukan dengan menunjukkan kembali hasil wawancara, ringkasan data, serta temuan penelitian kepada informan untuk memperoleh konfirmasi mengenai kesesuaian informasi yang telah diberikan. Berdasarkan hasil *member check*, para informan menyatakan bahwa data dan informasi yang diperoleh peneliti telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga data penelitian dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis penelitian.

Pengendalian program tahfidz juz 30 dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah merupakan bagian penting dalam keseluruhan proses manajemen pendidikan. Berdasarkan paparan data yang diperoleh, pengendalian di kedua lembaga tersebut tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga mencakup aspek operasional dan partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian program telah berjalan secara terstruktur, berkesinambungan, serta berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.¹⁷

Pengendalian yang dilakukan tampak mencakup tiga aspek utama, yaitu evaluasi pencapaian tujuan, tindakan korektif terhadap kesalahan, serta pemberian solusi secara berkelanjutan. Ketiga aspek ini berjalan secara terpadu sehingga program tahfidz juz 30 tidak hanya terlaksana, tetapi juga terus mengalami perbaikan kualitas dari waktu ke waktu.

1. Pengendalian melalui Evaluasi Pencapaian Tujuan Program Tahfidz

Pengendalian program tahfidz juz 30 di kedua sekolah menunjukkan adanya evaluasi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan setoran hafalan harian, ujian hafalan pada setiap jenjang, serta evaluasi berkala melalui rapat maupun pencatatan perkembangan siswa. Di SDN Tegalsari, evaluasi dilaksanakan melalui rapat rutin bulanan yang melibatkan kepala sekolah dan guru, sedangkan di SDIT Al Mawaddah evaluasi dilakukan secara lebih sistematis melalui dokumentasi perkembangan hafalan masing-masing siswa.

Kegiatan ini menunjukkan adanya proses evaluasi program yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk menilai keberlangsungan dan efektivitas pelaksanaan program secara menyeluruh.

¹⁷ Krisnandi, Efendi, and Sugiono, *Pengantar Manajemen*, 51–52.

Evaluasi menjadi dasar dalam menentukan apakah program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau masih memerlukan perbaikan.¹⁸

Selain itu, evaluasi dilakukan dengan membandingkan capaian hafalan siswa dengan target yang telah ditentukan, seperti pencapaian juz tertentu. Dengan adanya evaluasi yang rutin, perkembangan siswa dapat terpantau secara jelas, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan langkah perbaikan berikutnya.¹⁹

Evaluasi yang dilakukan juga tidak hanya berfokus pada jumlah hafalan, tetapi mencakup kualitas bacaan, seperti ketepatan tajwid, makharijul huruf, kelancaran, serta konsistensi hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diarahkan pada pencapaian kualitas hafalan yang baik dan benar, bukan sekadar kuantitas semata.²⁰

2. Pengendalian melalui Tindakan Klarifikasi dan Koreksi terhadap Kesalahan

Selain evaluasi, pengendalian program tahfidz juz 30 di kedua sekolah juga diwujudkan dalam bentuk tindakan klarifikasi dan koreksi terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Berdasarkan data penelitian, guru tahfidz dan guru kelas secara aktif melakukan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan siswa, baik dalam hal makharijul huruf, tajwid, maupun kelancaran hafalan. Proses koreksi ini dilakukan pada saat setoran hafalan berlangsung, sehingga siswa dapat langsung mengetahui kesalahannya dan memperbaikinya.

Dalam perspektif teori George R. Terry, kegiatan ini termasuk dalam tahap perbandingan antara hasil dan standar (*comparing performance with standard*) yang kemudian dilanjutkan dengan tindakan korektif. Ketika ditemukan adanya ketidaksesuaian antara bacaan siswa dengan kaidah yang benar, guru segera memberikan klarifikasi dan pembetulan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian dilakukan secara

¹⁸ Rusydi Ananda and Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*.

¹⁹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020).

²⁰ Abdur Rokhim Hasan, *Metode Tahfidz Al Qur'an Metode Patas*, 9.

langsung (*direct control*) dan bersifat responsif terhadap permasalahan yang muncul.²¹

Selain itu, tindakan perbaikan juga diberikan dalam bentuk bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Guru menerapkan pendekatan secara individual, melakukan pengulangan hafalan, serta memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam mengikuti program tahfidz. Di sisi lain, kepala sekolah juga berperan dalam memberikan arahan kepada guru untuk terus meningkatkan kualitas pendampingan terhadap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian tidak hanya berorientasi pada siswa, tetapi juga pada peningkatan kualitas kinerja guru sebagai pelaksana program.

3. Pengendalian melalui Pemberian Solusi dan Perbaikan Berkelanjutan

Aspek penting lainnya dalam pengendalian menurut George R. Terry adalah pemberian solusi terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian, kedua sekolah telah melakukan berbagai upaya strategis sebagai bentuk solusi untuk meningkatkan efektivitas program tahfidz. Di antaranya adalah penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti *bin nazhar*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi'*, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa agar proses hafalan menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Penerapan metode tersebut memperlihatkan adanya tahapan latihan yang sistematis, mulai dari membaca, menghafal, mengulang, hingga memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Tahapan ini berperan penting dalam menjaga kualitas hafalan serta memastikan tidak terjadinya kesalahan yang berulang.²²

Selain itu, penggunaan kartu tahfidz juz 30 di SDN Tegalsari dan buku catatan perkembangan di SDIT Al Mawaddah menjadi salah satu solusi dalam sistem pemantauan yang memungkinkan guru dan orang tua

²¹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (2012).

²² Abdur Rokhim Hasan, *Metode Tahfidz Al Qur'an Metode Patas*.

untuk memantau perkembangan hafalan siswa secara terus-menerus. Media tersebut juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, sehingga proses pengendalian tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Lebih lanjut, inovasi program seperti pelaksanaan kegiatan tahfidz juz 30 di Masjid Tegalsari serta penerapan sistem full day school di SDIT Al Mawaddah menjadi bentuk solusi strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus religius. Hal ini sejalan dengan konsep *corrective action* dalam teori Terry, yaitu tindakan yang diambil untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program agar tujuan dapat tercapai secara optimal.

4. Pengendalian melalui Sistem Pengawasan Langsung dan Tidak Langsung

Pengendalian program tahfidz juz 30 di kedua sekolah juga menunjukkan adanya kombinasi antara pengawasan langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung dilakukan melalui keterlibatan kepala sekolah, guru tahfidz, dan guru kelas dalam memantau kegiatan harian siswa, sedangkan pengawasan tidak langsung dilakukan melalui media seperti kartu tahfidz dan laporan perkembangan hafalan.

Pengendalian telah dilakukan secara komprehensif, karena tidak hanya bergantung pada satu metode pengawasan, tetapi menggunakan berbagai pendekatan untuk memastikan keberhasilan program. Pengawasan langsung memungkinkan terjadinya kontrol secara real-time, sedangkan pengawasan tidak langsung memastikan adanya dokumentasi dan kontinuitas dalam proses pengendalian.²³

²³ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (2012).

5. Pengendalian melalui Keterlibatan Orang Tua sebagai Pengawas Eksternal

Salah satu keunggulan pengendalian program tahfidz juz 30 di kedua sekolah adalah keterlibatan orang tua sebagai bagian dari sistem pengawasan. Orang tua berperan dalam mendampingi siswa menghafal di rumah, memberikan motivasi, serta memastikan bahwa kegiatan tahfidz juz 30 tetap berjalan di luar lingkungan sekolah.

Dalam perspektif manajemen modern, hal ini menunjukkan adanya pengendalian partisipatif, yaitu pengendalian yang melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Jika dikaitkan dengan teori George R. Terry, keterlibatan orang tua memperkuat fungsi controlling karena proses pengawasan tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, tetapi juga meluas hingga ke lingkungan keluarga. Dengan demikian, pengendalian menjadi lebih efektif karena berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh.

6. Pengendalian sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an

Secara keseluruhan, pengendalian program tahfidz juz 30 di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah menunjukkan bahwa fungsi controlling tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari adanya evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, tindakan perbaikan yang cepat, serta berbagai inovasi solusi dalam mengatasi beragam kendala yang muncul.

Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, pengendalian ini mencerminkan adanya *quality control* yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Output yang dihasilkan tidak hanya berupa peningkatan jumlah hafalan siswa, tetapi juga peningkatan kualitas bacaan, pemahaman, serta pembentukan karakter religius. Dengan demikian, pengendalian program tahfidz juz 30 telah berjalan secara

efektif dan berkontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh.²⁴

Berdasarkan keseluruhan analisis, pengendalian program tahfidz juz 30 di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah telah berjalan secara sistematis, adaptif, dan berkelanjutan. Pengendalian tidak hanya difungsikan sebagai proses pengawasan, tetapi berkembang menjadi mekanisme perbaikan mutu yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang konsisten, koreksi yang langsung, serta solusi yang inovatif menunjukkan bahwa program tahfidz juz 30 dikelola secara profesional dan berorientasi pada kualitas. Dengan demikian, pengendalian yang diterapkan mampu memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara optimal, sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik melalui proses yang terarah, terukur, dan berkesinambungan.

C. Sinkronasi Data dan Transformatif

Berdasarkan hasil paparan dan analisis data mengenai pengendalian program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah, terlihat adanya keterpaduan yang kuat antara kedua lembaga dalam menerapkan sistem pengawasan yang efektif. Meskipun kedua sekolah memiliki latar belakang, karakteristik, serta sistem pengelolaan yang berbeda, namun secara substansi menunjukkan pola pelaksanaan pengendalian yang mengarah pada tujuan yang sama.

Pengendalian program tahfidz juz 30 di kedua sekolah dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal. Kepala sekolah, guru tahfidz, dan guru kelas berperan aktif dalam melakukan pemantauan secara langsung terhadap kegiatan hafalan siswa, sementara orang tua turut dilibatkan dalam mendampingi siswa di lingkungan rumah. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa pengendalian tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah, tetapi juga menjangkau

²⁴ Cece Hidayat, *Manajemen Mutu Pendidikan Konsep: Teori Dan Implementasi*.

lingkungan keluarga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan.

Dalam pelaksanaannya, kedua sekolah menerapkan bentuk pengawasan langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung tampak pada kegiatan setoran hafalan, koreksi bacaan, serta pendampingan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran tahfidz. Sementara itu, pengawasan tidak langsung dilakukan melalui penggunaan media seperti kartu tahfidz dan catatan perkembangan hafalan siswa yang berfungsi sebagai alat monitoring sekaligus sarana komunikasi antara sekolah dan orang tua. Kedua bentuk pengawasan ini menjadikan proses pengendalian berjalan secara berkesinambungan.

Selain itu, kedua sekolah juga menjadikan evaluasi sebagai bagian penting dalam pengendalian program. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk mengetahui perkembangan hafalan siswa serta mengukur ketercapaian target yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam melakukan perbaikan, baik melalui bimbingan tambahan, pengulangan hafalan, maupun penyesuaian metode pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pengendalian program tahfidz juz 30 tidak hanya berperan sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan serta pembentukan kebiasaan baik pada siswa. Kegiatan pemantauan hafalan dan pendampingan yang dilakukan secara rutin telah menciptakan suasana belajar yang religius dan kondusif, sehingga turut mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengendalian program tahfidz juz 30 di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah menunjukkan bahwa proses pengawasan yang dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an, baik dari aspek hafalan, kualitas bacaan, maupun pembentukan karakter religius peserta didik.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Perencanaan program tahfidz juz 30 dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah pada dasarnya memiliki tujuan yang sejalan, yakni untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius pada peserta didik. Secara konseptual, perencanaan pada kedua lembaga tersebut telah mencakup tahapan manajerial yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian, serta dapat diklasifikasikan sebagai perencanaan yang terstruktur karena disusun secara sistematis dan berkelanjutan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan karakteristik yang menjadi ciri khas masing-masing lembaga. SDN Tegalsari sebagai sekolah negeri mengembangkan program tahfidz juz 30 dengan pendekatan kolaboratif berbasis lingkungan, yaitu memanfaatkan kedekatan dengan Masjid Tegalsari yang memiliki nilai historis dalam perkembangan Islam. Sementara itu, SDIT Al Mawaddah sebagai sekolah swasta di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Pondok Pesantren Al Mawaddah menerapkan sistem terpadu dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program tahfidz juz 30 pada kedua lembaga tidak hanya berorientasi pada tujuan yang sama, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik dan potensi masing-masing lembaga pendidikan.
2. Pelaksanaan program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah menunjukkan bahwa program ini telah menjadi salah satu program unggulan di masing-masing lembaga. Program tahfidz juz 30 tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi telah diintegrasikan ke

dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta pembiasaan sehari-hari sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kedua sekolah menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi yang didukung pendekatan bin nazhar, talaqqi, takrir, dan tasmi', dengan tujuan meningkatkan kualitas bacaan serta hafalan siswa secara bertahap dan berkesinambungan. Perbedaan pelaksanaan tampak pada pengaturan waktu dan sistem pembelajaran. Di SDN Tegalsari, kegiatan tahfidz juz 30 dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu, dengan kekhasan pada hari Sabtu yang dilakukan di Masjid Tegalsari sebagai bentuk integrasi pembelajaran dengan lingkungan keagamaan. Sedangkan di SDIT Al Mawaddah, kegiatan tahfidz juz 30 berlangsung setiap hari Senin sampai Jumat dengan durasi yang lebih panjang karena didukung sistem full day school, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara lebih intensif. Selain itu, evaluasi hafalan di SDIT Al Mawaddah juga menggunakan sistem "uji duduk" sebagai bentuk penguatan kualitas hafalan siswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz juz 30 di kedua lembaga disesuaikan dengan sistem pendidikan masing-masing, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

3. Pengendalian program tahfidz juz 30 dalam peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan pihak internal maupun eksternal. Kedua lembaga tersebut menerapkan bentuk pengawasan langsung dan tidak langsung sebagai upaya memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan langsung dilakukan oleh kepala sekolah, guru tahfidz, serta guru kelas melalui kegiatan pemantauan harian dan evaluasi hafalan siswa. Sementara itu, pengawasan tidak langsung dilakukan melalui penggunaan media seperti kartu tahfidz atau laporan perkembangan hafalan siswa. Selain itu, pengendalian juga melibatkan peran pihak eksternal, khususnya orang tua, yang berfungsi sebagai

pengawas informal dalam mendampingi siswa menghafal Al-Qur'an di rumah. Dengan demikian, pengawasan dalam program tahfidz juz 30 tidak hanya dilakukan secara formal oleh pihak sekolah, tetapi juga secara informal melalui keterlibatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian program tahfidz juz 30 di kedua lembaga tersebut telah dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan, sehingga dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, penggunaan manajemen pada program itu di kendalikan oleh para manajer, berjalan atau tidaknya itu tergantung keputusan dan kebijakan manajer, manajer juga sangat berperan dalam pengembangan suatu program atau organisasi yang di pegang. Oleh sebab itu, keberadaan manajer itu terus di upgrade dan di update sehingga dalam pengambilan keputusan dan kebijakan tidak menjadi boomerang karena perkembangan zaman yang cepat ini.
2. Bagi Tenaga Pendidikan, karena yang sebagai pelaksana program dan bersinggungan langsung dengan anak-anak, alangkah baiknya pendampingan itu terus dijaga dan berkelanjutan. Dilakukan komunikasi dengan orang tua yang juga memiliki peran dalam membantu pendampingan.
3. Bagi orang tua/wali murid, diharapkan dapat lebih aktif dalam mendampingi serta memberikan motivasi kepada anak dalam proses menghafal Al-Qur'an di rumah. Sinergi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menjaga keberlanjutan hafalan siswa serta membentuk kebiasaan religius yang konsisten.

C. Rekomendasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada dua lembaga pendidikan, yaitu SD Negeri Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan secara menyeluruh manajemen program tahfidz juz 30 di berbagai jenis lembaga pendidikan. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz juz 30 dalam pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat keberhasilan program terhadap capaian hafalan, kemampuan membaca Al-Qur'an, maupun karakter religius peserta didik. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan dan pelaksanaan program tahfidz.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai manajemen program tahfidz. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur efektivitas program tahfidz terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kualitas hafalan, serta pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, penelitian dapat diarahkan pada kajian perbandingan berbagai model manajemen program tahfidz maupun pengembangan model manajemen yang lebih inovatif melalui pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abror, Indal. *Metode Pembelajaran Al Qur'an: Kumpulan Metode-Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Suka Press, 2022.
- Alfiyah, Nur. "Total Quality Management (TQM) Dalam Perencanaan Mutu Pendidikan Islam: Langkah Strategis Menghadapi Tantangan Global Perspektif Edward Sallis." *Jurnal Kependidikan Islam* 15, no. 2 (August 2025): 135–48. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2025.15.2.135-148>.
- Ananda, Rusydi and Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. 12th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bidgan, Robert and Robert Bidgan. *Qualitatif Research for Aducation: And Theory and Methods*. Boston: Allyn & bacon Inc., 2002.
- Bodo, Basri. *Model Penelitian Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Tahta Media Group, 2022.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Rancangan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas)*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2025.
- Faqihudin, Ahmad Muzajjad. "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus." *Sarjana Terapan (D4)*, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2025.
- Hasan, Abdur Rokhim. *Metode Tahfidz Al Qur'an Metode Patas*. Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2022.
- Hidayat, Cece. *Manajemen Mutu Pendidikan Konsep: Teori Dan Implementasi*. Bandung: CV Kimfa Mandiri, 2024.
- Hidayat, Nur. *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021.
- Hidayat, Rahmat, Yenni Fitri, and Desi Damayani Pohan. "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu di SMPN 3 Binjai." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 2 (2021). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>.

- Keisya, Rahma Ayu, Najwan Muhammad, Aurelio Gulam Ranaya Ahmad, and Antoni Herli. "Dampak Media Sosial Terhadap Dekadensi Moral Di Kalangan Generasi Muda: Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila." *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2, no. 4 (2024): 185–94.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Ponorogo: Darussalam Press, 2023.
- Krisnandi, Herry, Suryono Efendi, and Edi Sugiono. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: LPU UNAS, 2019.
- LPMP Jawa Timur. "Data Mutu Sekolah." *LPMP Jawa Timur*, 2025. <https://lpmp-jatim.net/sim/mutu/sp/20510043>.
- Mahalia, Aujana. "Lafaz, Lirik Dan Terjemahan Syiir Tanpo Waton Yang Dikenal Sholawat Gus Dur." 2023. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6904365/lafaz-lirik-dan-terjemahan-syiir-tanpo-waton-yang-dikenal-sholawat-gus-dur>.
- Miles Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*. Singapore: SAGE Publications, 2014.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muyasaroh, Anni. "Manajemen Pembelajaran Program Tahfidz Dalam Membentuk Akhlak Qur'ani Pada Jurusan Keagamaan Di MAN 2 Kota Madiun." Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*. Mataran: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019.
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. "Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar Di Kabupaten Ponorogo." *Legalitas.Org*, 2022. <https://legalitas.org/database-peraturan/perbup-kab-ponorogo-no-37-tahun-2022>.

- Penyelenggara Program Tahfidz. *Data Peserta Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2025.
<https://docs.google.com/spreadsheets/d/18ZtxT61T0nBSNLIEO2v7SIst8PIMB-FLhjc9eAUVKSQ/edit?gid=0#gid=0>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 55 Peraturan Pemerintah § Pasal 1 ayat (2) (2007).
- Qosim, Amjad. *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press, 2012.
- Raharjo, Sabar Budi, Meni handayani, Moh Rif'an Jauhari, and R. Muktiono Wasposito. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Ratnawati, Dewi, Ahmad Zainal Abidin, and Eko Zulfikar. "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Di Era Industri Dalam Konteks Indonesia." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (November 2020): 72–92.
<https://doi.org/10.24014/potensia.v6i1.8624>.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. 4th ed. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Rodiah, Siti. "Manajemen Pembelajaran Tahfizhul Qur'an (Studi Multi Situs Di Madrasah Raadhiyatan Mardhiyyah Kota Balikpapan Kalimantan Timur)." Tesis, Institut Agama Islam Antasari, 2017. <https://idr.uin-antasari.ac.id/7718/>.
- Rohman, Abd. *Dasar-Dasar Manajemen*. 1st ed. Malang: Intelegensia Media, 2017.
- . *Evaluasi Program Tahfidz*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2923.
- . *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020.
- Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif*. Gowa: Agma, 2023.
- Sastrohadiwiryo, Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Sekolah Kita. "SDIT Al Mawaddah." Sekolah Kita, 2025.
<https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/802A70F2-8B18-E111-9F58-DBFD505A4991>.
- Sidiq, Umar and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

<https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>.

Siswanto, Deny Hadi, Samsinar Samsinar, Sri Rahayu Alam, and Aldo Setiawan. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah Melati Melalui Pelatihan Public Speaking*. July 25, 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13072328>.

Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2015.

Suhairi, Dadang. *Manajemen Strategik Kajian Konsep-Konsep*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama, 2024.

Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39441/1/SUKIMAN%20-%20PENGEMBANGAN%20MEDIA%20PEMBELAJARAN.pdf>.

Supriyanto, Budi, Reni Karno Kinasih, Asis Hakim, and Salim Bugis. *Manajemen Strategis*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2025.

Sutisna, Endang. *Evaluasi Program Tahfidz*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.

Terry, George R.. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Thoyib, Muhammad. *Manajemen Mutu Program Pendidikan Tinggi Islam Dalam Konteks Otonomi Perguruan Tinggi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014.

Tien, Rafida, and Ananda Rusydi. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.

Tim Pengembang Kurikulum SDN Tegalsari. *Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan SDN Tegalsari*. Ponorogo: SD Negeri Tegalsari, 2025.

Trinova, Zulvia, and Salmi Wati. "The Contributions of Quranic Tahfidz to Mental Health." *Al-Ta Lim Journal* 23, no. 3 (November 2016): 260–70. <https://doi.org/10.15548/jt.v23i3.243>.

Untari, Dhian Tyas. *Modul Manajemen Strategik: Penggunaan Matrik Manajemen Strategik Sebagai Tools Dalam Analisis Strategis*. Jakarta: Universitas Bhayangkara, 2024.

Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*. 1st ed. Madura: UTM Press, 2013.

https://library.poltekbaubau.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1424&keywords=.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. “Masjid Tegalsari.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Ponorogo: Wikipedia Ensiklopedia Bebas, October 13, 2025. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Masjid_Tegalsari&oldid=27960860.

Wulandari, Dilla Dwi. “Manajemen Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 1 Balong.” Diploma, IAIN Ponorogo, 2024. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29131/>.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. Pedoman wawancara terkait dengan Perencanaan Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah adalah sebagai berikut:

1. Apa perencanaan Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
2. Kapan perencanaan Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
3. Siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
4. Dimana Perencanaan Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
5. Mengapa Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
6. Bagaimana Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?

B. Pedoman wawancara terkait dengan Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah adalah sebagai berikut:

1. Apa pelaksanaan Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
2. Kapan pelaksanaan Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
3. Siapa saja yang dilibatkan dalam proses pelaksanaan Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?

4. Dimana dilakukan pelaksanaan Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
5. Mengapa Pelaksanaan Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
6. Bagaimana pelaksanaan Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?

C. Pedoman wawancara terkait dengan Pengendalian Program Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah adalah sebagai berikut:

1. Apa pengendalian Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
2. Kapan pengendalian Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
3. Siapa saja yang dilibatkan dalam Pengendalian Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
4. Dimana dilakukan Pengendalian Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
5. Mengapa dilakukan Pengendalian Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?
6. Bagaimana Pengendalian Program Tahfidz dalam pengembangan mutu pembelajaran Al Qur'an di SDN Tegalsari dan SDIT Al Mawaddah ?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

A. SD Negeri Tegalsari

1. Kepala Sekolah

Tempat : SD Negeri Tegalsari

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Februari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang melatarbelakangi diadakannya program tahfidz di SD Negeri Tegalsari?	Program tahfidz ini sebenarnya sudah kami rencanakan sejak beberapa tahun yang lalu. Latar belakang utamanya adalah kami melihat kondisi siswa saat ini yang mulai mengalami penurunan dalam hal konsentrasi belajar, salah satunya karena pengaruh media sosial dan penggunaan gadget. Oleh karena itu, kami merasa perlu adanya program yang bisa mengarahkan siswa pada kegiatan yang lebih positif, khususnya dalam bidang keagamaan. Program tahfidz ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, kami juga melihat bahwa selama ini sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam memotivasi anak untuk belajar di rumah, sehingga melalui program ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam membimbing anak-anak mereka.
2	Apakah ada faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam perencanaan program ini?	Kalau dilihat dari kondisi lingkungan, SD Negeri Tegalsari ini letaknya sangat dekat dengan Masjid Tegalsari yang memiliki nilai sejarah Islam yang cukup kuat di Ponorogo. Kami ingin memanfaatkan kondisi tersebut sebagai bagian

		dari pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga merasakan langsung suasana keagamaan di lingkungan masjid. Oleh karena itu, kami juga menjadwalkan kegiatan tahfidz di serambi masjid agar siswa lebih dekat dengan nilai-nilai religius sekaligus mengenal sejarah Islam yang ada di sekitarnya.
3	Bagaimana peran program tahfidz dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an?	Selama ini pembelajaran di sekolah negeri memang lebih banyak fokus ke pelajaran umum, jadi pembelajaran Al-Qur'an belum terlalu maksimal. Dengan adanya program tahfidz ini, kami ingin meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an lewat kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Harapannya, siswa tidak hanya bisa membaca, tapi juga bisa menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan baik.
4	Bagaimana proses perencanaan program tahfidz dilakukan?	Perencanaan program tahfidz ini kami lakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyusunan kurikulum yang dimasukkan dalam KSP, kemudian dilanjutkan dengan rapat bersama dewan guru dan komite sekolah. Dalam rapat tersebut, kami membahas berbagai hal, seperti penentuan jadwal, penunjukan guru penanggung jawab, serta target hafalan yang harus dicapai oleh siswa. Selain itu, kami juga melibatkan wali murid agar terjalin kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan program ini.

2. Guru PAI / Penanggung Jawab Tahfidz

Tempat : SD Negeri Tegalsari

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Februari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan program tahfidz di SD Negeri Tegalsari?	Program tahfidz ini dilaksanakan secara berjenjang mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Setiap kelas memiliki target hafalan masing-masing, dengan fokus utama pada juz 30. Dalam pelaksanaannya, kami membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil agar lebih mudah dalam pembinaan. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan ustadz dari Masjid Tegalsari untuk membantu dalam proses pembimbingan, terutama dalam hal bacaan dan tajwid agar lebih tepat.
2	Apa tantangan dalam pelaksanaan program ini?	Secara jujur, di awal pelaksanaan program ini saya merasa cukup berat karena program tahfidz bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan, terutama di sekolah negeri. Namun, dengan adanya kerja sama dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru, maupun orang tua, program ini perlahan bisa berjalan dengan baik. Tantangan yang paling sering dihadapi adalah menjaga konsistensi siswa dalam menghafal.
3	Bagaimana respon orang tua terhadap program tahfidz?	Alhamdulillah respon orang tua sangat positif. Banyak orang tua yang merasa terbantu dengan adanya program ini, karena anak-anak jadi memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat di rumah. Selain itu, penggunaan gadget juga bisa sedikit berkurang karena anak memiliki tanggung jawab untuk menghafal.

3. Guru Kelas

Tempat : SD Negeri Tegalsari

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Februari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran guru kelas dalam program tahfidz?	Peran kami sebagai guru kelas adalah mendampingi siswa saat kegiatan hafalan berlangsung setiap hari. Kami membantu mengarahkan siswa ketika membaca maupun saat menyetorkan hafalan. Selain itu, kami juga memantau perkembangan hafalan siswa melalui kartu tahfidz yang dimiliki masing-masing siswa.
2	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam program ini?	Orang tua cukup berperan dalam mendampingi hafalan siswa di rumah. Meskipun masih ada kendala seperti anak yang lebih tertarik bermain atau menggunakan gadget, namun secara umum orang tua tetap berusaha memberikan motivasi kepada anak agar tetap menghafal, walaupun sedikit demi sedikit.

4. Orang Tua Siswa

Tempat : SD Negeri Tegalsari

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Februari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran orang tua dalam mendampingi anak menghafal?	Kami sebagai orang tua berusaha mendampingi anak saat menghafal di rumah, meskipun terkadang tidak mudah karena anak sering lebih tertarik bermain atau menggunakan gadget. Namun kami tetap memberikan motivasi agar anak mau menghafal, walaupun tidak banyak, yang penting ada usaha setiap hari.
2	Apakah kartu tahfidz membantu dalam memantau perkembangan anak?	Iya, kartu tahfidz sangat membantu kami karena kami bisa mengetahui sejauh mana perkembangan hafalan anak. Dengan adanya kartu tersebut, kami jadi lebih mudah dalam mengontrol dan memberikan dorongan kepada anak.



B. SDIT Al Mawaddah

1. Kepala Sekolah

Tempat : SDIT Al Mawaddah

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Februari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana konsep program tahfidz di SDIT Al Mawaddah?	Program tahfidz di SDIT Al Mawaddah sudah menjadi bagian utama dari sistem pendidikan sejak awal berdirinya sekolah. Kegiatan ini tidak hanya sebagai program tambahan, tetapi sudah menjadi pembiasaan yang dilakukan setiap hari oleh siswa. Dengan sistem full day school, kami memiliki waktu yang cukup untuk mengintegrasikan kegiatan tahfidz dengan pembelajaran lainnya.
2	Apa tujuan utama dari program tahfidz ini?	Tujuan utama program tahfidz adalah untuk membentuk karakter islami pada peserta didik serta menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Kami ingin siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an.
3	Bagaimana proses perencanaan program dilakukan?	Perencanaan program tahfidz dilakukan setiap tahun secara matang, mulai dari penentuan target hafalan, metode yang digunakan, hingga sistem evaluasi yang akan diterapkan. Semua disesuaikan dengan visi dan misi sekolah agar program dapat berjalan secara optimal.

2. Guru Tahfidz

Tempat : SDIT Al Mawaddah

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Februari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan program tahfidz?	Pelaksanaan program tahfidz dilakukan setiap hari dengan pendampingan langsung dari guru. Kami menggunakan berbagai metode seperti bin nazhar, talaqqi, takrir, dan tasmi' agar siswa lebih mudah dalam menghafal dan menjaga hafalannya.
2	Bagaimana pengendalian hafalan siswa itu, kami juga meminta siswa untuk mengulang dilakukan?	Pengendalian dilakukan dengan cara mengoreksi langsung setiap hafalan yang disetorkan siswa. Selain hafalan sebelumnya agar hafalan tetap terjaga dan tidak mudah lupa.

3. Guru Kelas

Tempat : SDIT Al Mawaddah

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Februari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran guru kelas dalam program tahfidz?	Kami membantu memantau perkembangan hafalan siswa melalui catatan hafalan yang dimiliki setiap siswa. Selain itu, kami juga memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam mengikuti program tahfidz.

4. Orang Tua

Tempat : SDIT Al Mawaddah

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Februari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam program tahfidz?	Kami sebagai orang tua berusaha mendampingi anak saat menghafal di rumah serta mengikuti arahan dari pihak sekolah agar proses hafalan berjalan dengan baik.
2	Bagaimana komunikasi dengan sekolah terkait perkembangan anak?	Sekolah memberikan laporan perkembangan hafalan siswa secara berkala, sehingga kami dapat mengetahui kemampuan anak dan menyesuaikan cara pendampingan di rumah.



Lampiran 3. Dokumentasi



